

مَنْهَجُ السَّالِكِينَ

وَتَوْضِيحُ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ

الجزء الثاني

[قسم المعاملات]

(TERJEMAHAN)

لِلشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ نَاصِرِ السَّعْدِيِّ

-رحمه الله-

Daftar Isi

	Halaman
Kitab Jual Beli	7
[Syarat-Syarat Jual Beli].....	7
[Syarat Pertama].....	8
[Syarat Kedua].....	8
[Syarat Ketiga].....	10
[Syarat Keempat]	10
[Syarat Kelima].....	11
[Syarat Keenam]	14
Bab: Jual Beli <i>Ushuul</i> dan Buah.....	21
Bab: <i>Khiyaar</i> dan lainnya	25
[Sebagian jenis <i>Khiyaar</i>].....	25
[Pertama: <i>Khiyaar Majlis</i>]	25
[Kedua: <i>Khiyaar Syarth</i>]	26
[Ketiga: <i>Khiyaar Ghabn</i>].....	27
[Keempat: <i>Khiyaar Tadliis</i>].....	27
[Kelima: <i>Khiyaar ‘Aib</i>].....	29
[Keenam: <i>Khiyaar</i> Perselisihan antara penjual dan pembeli].....	29
[Fasal: <i>Al-Iqaalah</i>].....	30

Bab: Jual Beli <i>Salam</i> (atau <i>Salaf</i>).....	31
Bab: <i>Rahn</i> , <i>Dhamaan</i> , dan <i>Kafaalah</i> ...	35
Bab: <i>Hajr</i> Karena falas dan lainnya...	41
Bab: <i>Shulh</i> (Perdamaian).....	47
Bab: <i>Wakaalah</i> , <i>Syarikah</i> , <i>Musaaqaah</i> , dan <i>Muzaara'ah</i>	51
[<i>Wakaalah</i>].....	51
[<i>Syarikah</i> atau <i>Syirkah</i>].....	55
[<i>Musaaqaah</i> dan <i>Muzaara'ah</i>]	60
Bab: Menghidupkan <i>al-Mawaat</i>	63
Bab: <i>Ja'aalah</i> dan <i>Ijaarah</i>	65
Bab: <i>Luqathah</i> dan <i>Laqiith</i>	69
Bab: <i>Musaabaqah</i> dan <i>Mughaalabah</i>	73
Bab: <i>Ghashb</i>	75
Bab: ' <i>Aariyah</i> dan <i>Wadii'ah</i>	77
[' <i>Aariyah</i>].....	77
[<i>Wadii'ah</i>]	78
Bab: <i>Syuf'ah</i>	79
Bab: <i>Waqf</i> (Waqaf).....	81
Bab: <i>Hibah</i> , ' <i>Athiyyah</i> , dan <i>Washiyah</i>	85

Kitab Waris	93
Bab: Membebaskan Budak.....	113
Kitab Nikah	121
Bab: Syarat-Syarat Nikah.....	129
Bab: Wanita-Wanita Yang Haram Untuk Dinikahi... ..	135
Bab: Persyaratan/Perjanjian Dalam Pernikahan.....	145
Bab: Cacat Dalam Pernikahan	149
Kitab Shadaaq (Mahar)	153
Bab: Pergaulan Dengan Istri.....	159
Bab: Khulu’.....	167
Kitab Thalaq (Cerai)	171
[Thalaq Ba-in dan Raj’i].....	174
Bab: Ila’, Zhihar, dan Li’an.....	181
[Ila’].....	181
[Zhihar].....	182
[Li’an].....	185
Kitab ‘Iddah dan Istibra’	189
Bab: Nafkah Kepada Istri, Kerabat & Budak/Binatang Yang Dimiliki, dan (Pembahasan) Tentang Pengasuhan....	199

Kitab Makanan	205
Bab: Penyembelihan & Buruan.....	211
Bab: Sumpah & Nadzar.....	217
[Nadzar].....	221
Kitab Jinayat (Kejahatan)	225
Kitab Hudud	235
[Hadd Zina].....	236
[Hadd Menuduh Zina].....	238
[Ta'zir].....	239
[Hadd Pencurian].....	242
[Hadd Memerangi (Allah & Rasul-Nya)].....	242
[Hadd Pemberontak].....	243
Bab: Hukum Murtadd.....	247
Kitab Qadha', Mendakwa (Mengklaim), Bukti & Macam-Macam Persaksian	249
Bab: Qismah.....	259
Bab: Pengakuan.....	261

كِتَابُ الْبَيْعِ

Kitab Jual Beli

[شُرُوطُ الْبَيْعِ]

[Syarat-Syarat Jual Beli]

[٣١١] - الْأَصْلُ فِيهِ الْحِلُّ، قَالَ تَعَالَى:

﴿...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...﴾ [البقرة:

[٢٧٥]

[311]- Hukum asal jual beli adalah halal, Allah *Ta'aalaa* berfirman: “...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*...” (QS. Al-Baqarah: 275)

[٣١٢] - فَجَمِيعُ الْأَعْيَانِ - مِنْ عَقَارٍ، وَحَيَوَانٍ،

وَأَثَاثٍ، وَغَيْرَهَا - يَجُوزُ إِيقَاعُ الْعُقُودِ عَلَيْهَا؛ إِذَا تَمَّتْ شُرُوطُ الْبَيْعِ.

[312]- Maka segala barang -berupa: ‘*aqaar* (barang tidak bergerak), hewan, perkakas, dan lainnya-; boleh untuk dilakukan akad (jual beli) padanya jika telah terpenuhi syarat-syarat jual beli.

[۳۱۳] - فَمِنْ أَعْظَمِ الشُّرُوطِ:

[313]- Dan termasuk syarat terbesar adalah:

[الشَّرْطُ الْأَوَّلُ]:

[Syarat Pertama]:

الرِّضَا: لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿...إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تَجَاوَزَ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ...﴾ [النِّسَاءُ: ۲۹]

Ke-ridha-an (antara penjual dan pembeli), berdasarkan firman Allah Ta’alaa: “...kecuali dalam perdagangan (jual beli) yang berlaku atas dasar suka sama suka (ridha) di antara kamu...” (QS. An-Nisaa’: 29)

[الشَّرْطُ الثَّانِي]:

[Syarat Kedua]:

[٣١٤] - وَأَنْ لَا يَكُونَ فِيهَا غَرَرٌ وَجَهَالَةٌ؛ لِأَنَّ

النَّبِيِّ ﷺ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[314]- Tidak ada *gharar* (tidak pasti didapatkan) dan *jahaalah* (belum jelas sifatnya) di dalam (jual beli) tersebut, karena Nabi ﷺ melarang dari jual beli *gharar*. HR. Muslim.

[٣١٥] - فَيَدْخُلُ فِيهِ:

[315]- Maka termasuk di dalam (larangan) tersebut:

١ - بَيْعُ الْآبِقِ وَالشَّارِدِ.

1- Jual beli budak yang kabur dan binatang yang hilang.

٢ - وَأَنْ يَقُولَ بِعْتُكَ إِحْدَى السِّلْعَتَيْنِ.

2- (Penjual) mengatakan: saya jual kepadamu salah satu dari dua barang.

٣ - أَوْ بِمِقْدَارِ مَا تَبْلُغُ الْحَصَاةُ مِنَ الْأَرْضِ

وَنَحْوِهِ.

3- Atau: (saya jual) tanah yang dicapai oleh lemparan batu, dan yang semisalnya.

٤ - أَوْ مَا تَحْمِلُ أُمَّتُهُ أَوْ شَجَرَتُهُ.

4- Atau menjual apa yang akan dikandung oleh budak perempuannya atau oleh pohonnya.

٥ - أَوْ مَا فِي بَطْنِ الْحَامِلِ.

5- Atau menjual (janin) yang ada pada perut (budak atau binatang) yang hamil.

وَسَوَاءٌ كَانَ الْعَرْرُ فِي الثَّمَنِ أَوْ الْمُثْمَنِ.

Baik *gharar* tersebut terletak pada harga maupun barangnya (keduanya terlarang -pent).

[٣١٦] - [الشَّرْطُ الثَّلَاثُ]: وَأَنْ يَكُونَ الْعَاقِدُ

مَالِكًا لِلشَّيْءِ، أَوْ مَاذُونًا لَهُ فِيهِ،

[الشَّرْطُ الرَّابِعُ]: وَهُوَ بَالِغٌ رَشِيدٌ.

[316]- [Syarat Ketiga]: Orang yang melakukan akad hendaknya memiliki barangnya atau ia diizinkan untuknya,

[Syarat Keempat]: dan ia sudah baligh serta cerdas (pandai memelihara harta -pent).

٣١٧ - [الشَّرْطُ الْخَامِسُ]: وَمِنْ شُرُوطِ الْبَيْعِ
أَيْضًا: أَنْ لَا يَكُونَ فِيهِ رِبًّا.

[317]- [Syarat Kelima]: Dan di antara syarat jual beli juga: tidak ada riba padanya.

عَنْ عُبَادَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه:
(الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ،
وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالمِلْحُ بِالمِلْحِ،
مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ
الْأَصْنَافُ؛ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ،
فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ؛ فَقَدْ أَرَبَى) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari ‘Ubadah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلوات الله عليه bersabda: “Emas dengan emas, perak dengan perak, *Burr* (gandum bagus) dengan *Burr*, *Sya’iir* (gandum jelek) dengan *Sya’iir*, *Tamr* (kurma kering) dengan *Tamr*, dan garam dengan garam: (jual belinya) harus semisal dan sama. Dan jika ada perbedaan dari jenis-jenis ini (dalam jual beli); maka jual/beli-lah semau kalian jika dilakukan secara kontan.

Dan barangsiapa yang menambah atau meminta tambah (dalam yang sejenis -pent); maka ia telah melakukan riba.” HR. Muslim.

[٣١٨] - فَلَا يُبَاعُ مَكِيلٌ بِمَكِيلٍ مِنْ جِنْسِهِ إِلَّا
بِهَذَيْنِ الشَّرْطَيْنِ، وَلَا مَوْزُونٌ بِجِنْسِهِ إِلَّا كَذَلِكَ.

[318]- Maka tidak boleh jual beli *makiil* (barang yang ditakar) dengan *makiil* lainnya yang sejenis; kecuali dengan 2 (dua) syarat ini (kontan dan semisal), dan tidak boleh juga *mauzuun* (barang yang ditimbang) yang sejenis; kecuali demikian.

[٣١٩] - وَإِنْ بِيَعَ مَكِيلٌ بِمَكِيلٍ مِنْ غَيْرِ
جِنْسِهِ، أَوْ مَوْزُونٌ بِمَوْزُونٍ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ: جَازَ
بِشَرْطِ التَّقَابُضِ قَبْلَ التَّفْرِقِ.

[319]- Jika *makiil* dijual dengan *makiil* lainnya yang tidak sejenis atau *mauzuun* dijual dengan *mauzuun* yang tidak sejenis: maka hal ini dibolehkan (untuk tidak semisal); dengan syarat sudah saling *Qabdh* (memisahkan barangnya) sebelum berpisah.

[٣٢٠] - وَإِنْ بِيَعِ مَكِيلٌ بِمَوْزُونٍ أَوْ عَكْسُهُ؛
جَازَ، وَلَوْ كَانَ الْقَبْضُ بَعْدَ التَّفْرِقِ.

[320]- Dan jika *makiil* dijual dengan *mauzuun* atau sebaliknya: maka dibolehkan (tidak semisal), (dan) walaupun *Qabdh* dilakukan setelah berpisah (maka tetap dibolehkan).

[٣٢١] - وَالْجَهْلُ بِالتَّمَاثُلِ كَالْعِلْمِ بِالتَّفَاضُلِ.

[321]- Kalau tidak tahu (antara dua barang): apakah (keduanya) semisal (atau tidak); maka dianggap layaknya mengetahui bahwa (dua barang) itu berbeda.

[٣٢٢] - كَمَا نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْمُزَابَنَةِ:
وَهُوَ شِرَاءُ التَّمْرِ بِالتَّمْرِ فِي رُؤُوسِ النَّخْلِ. مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ.

[322]- Sebagaimana Nabi ﷺ melarang dari jual beli *Muzaabanah*; yaitu: membeli *Tamr* dengan *Tamr* yang masih ada di pohon kurma. *Muttafaqun 'Alaihi*.

[٣٢٣] - وَرَخَّصَ فِي بَيْعِ الْعَرَايَا، بِخَرْصِهَا،
 فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ، لِلْمُحْتَاجِ إِلَى الرُّطْبِ، وَلَا
 تَمَنَّ عِنْدَهُ يَشْتَرِي بِهِ، بِخَرْصِهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

[323]- Dan beliau memberikan *rukhsah* (keringanan) untuk jual beli 'Araayaa dengan *kharsh* (perkiraan); (syaratnya): (1)di bawah 5 (lima) *wasq* (1 *wasq* = 60 *shaa*'), (2)bagi yang butuh kepada *ruthab*, sedangkan ia tidak memiliki uang untuk membayarnya, dan (3)dengan *kharsh*. HR. Muslim.

[الشَّرْطُ السَّادِسُ]:

[SYARAT KEENAM]:

[٣٢٤] - وَمِنَ الشُّرُوطِ: أَنْ لَا يَقَعَ الْعَقْدُ عَلَى
 مُحَرَّمٍ شَرْعًا:

[324]- Dan termasuk syarat (jual beli): akad tidak boleh dilakukan atas barang yang diharamkan secara syar'i:

١ - إِمَّا لِعَيْنِهِ، كَمَا نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ بَيْعِ
الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْأَصْنَامِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1- Baik haram secara dzatnya; seperti larangan Nabi ﷺ dari jual beli khamr, bangkai, dan patung. *Muttafaqun 'Alaihi*.

٢ - وَإِمَّا لِمَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ قَطِيعَةِ الْمُسْلِمِ،
كَمَا نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْبَيْعِ عَلَى بَيْعِ الْمُسْلِمِ،
وَالشِّرَاءِ عَلَى شِرَائِهِ، وَالنَّجْشِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

2- Maupun (haram karena) bisa menyebabkan terputusnya hubungan sesama muslim; sebagaimana Nabi ﷺ melarang menjual atas penjualan muslim, atau membeli atas pembeliannya, dan (larangan beliau terhadap) *Najsy* (pura-pura menawar). *Muttafaqun 'Alaihi*.

وَمِنْ ذَلِكَ: نَهْيُهُ ﷺ عَنِ التَّفْرِيقِ بَيْنَ ذِي الرَّحْمِ
فِي الرَّفِيقِ.

Di antaranya: larangan beliau ﷺ dari memisahkan antara budak yang memiliki hubungan kekerabatan.

٣- وَمِنْ ذَلِكَ: إِذَا كَانَ الْمُشْتَرِي تَعْلَمُ مِنْهُ أَنَّهُ
يَفْعَلُ الْمَعْصِيَةَ بِمَا اشْتَرَاهُ، كَاشْتِرَاءِ الْجَوَازِ وَالْبَيْضِ
لِلْقِمَارِ، أَوْ السِّلَاحِ لِلْفِتْنَةِ، وَعَلَى قُطَاعِ الطَّرِيقِ.

3- Di antaranya: jika engkau mengetahui bahwa pembeli akan menggunakan barang yang dibelinya untuk bermaksiat; seperti: kacang kenari dan kelapa untuk berjudi, atau senjata untuk fitnah (kekacauan) dan untuk perampok.

٤- وَنَهَيْهِ ﷺ عَنْ تَلْقَى الْجَلْبِ، فَقَالَ: ((لَا
تَلَقُّوا الْجَلْبَ، فَمَنْ تَلَقَى فَاشْتَرَى مِنْهُ، فَإِذَا أَتَى
سَيِّدَهُ السُّوقَ؛ فَهُوَ بِالْخِيَارِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

4- Dan larangan beliau ﷺ dari *Talaqqi al-Jalab* (menjemput dagangan), beliau bersabda: **“Janganlah kalian menjemput dagangan! Barangsiapa menjemput kemudian membelinya, lalu pemiliknya sampai ke pasar; maka ia boleh memilih (melanjutkan atau membatalkan -pent).”** HR. Muslim.

٥ - وَقَالَ: ((مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا)) رَوَاهُ
مُسْلِمٌ.

5- Beliau bersabda: “Barangsiapa mencu-
rangi kami; maka ia bukan dari (golongan)
kami.” HR. Muslim.

[٣٢٥] - وَمِثْلُ الرَّبَا الصَّرِيحِ:

[325]- Contoh riba yang jelas:

أ - التَّحِيلُ عَلَيْهِ بِالْعَيْنَةِ، بَأَنْ يَبِيعَ سِلْعَةً بِمِائَةٍ
إِلَى أَجَلٍ، ثُمَّ يَشْتَرِيهَا مِنْ مُشْتَرِيهَا بِأَقَلِّ مِنْهَا نَقْدًا،
أَوْ بِالْعَكْسِ.

a. Membuat *hiilah* (tipu daya) atas riba
dengan *al-'Inah*; yaitu: menjual barang dengan
harga 100 (seratus) dibayar nanti, kemudian
membelinya dari pembeli dengan harga lebih
rendah tapi kontan. Atau sebaliknya.

ب - أَوْ التَّحِيلُ عَلَى قَلْبِ الدَّيْنِ.

b. Membuat *hiilah* (tipu daya) dengan
Qalbud Dain (membalik hutang).

ج- أَوْ التَّحِيلُ عَلَى الرَّبَا بِقَرْضٍ: بَأَنْ يُقْرِضَهُ
وَيَشْتَرِطَ الْإِنْتِفَاعَ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِهِ، أَوْ إِعْطَاءَهُ عَنْ
ذَلِكَ عَوْضًا، فَكُلُّ قَرْضٍ جَرَّ نَفْعًا؛ فَهُوَ رَبًّا.

c. Membuat *hiilah* (tipu daya) atas riba dengan cara hutang: seseorang menghutangi orang lain dengan syarat mengambil manfaat dari harta orang tersebut, atau (dengan syarat) orang tersebut memberikan ganti (jasa karena telah menghutangi) atasnya. Maka setiap hutang yang mendatangkan manfaat; itu adalah riba.

د- وَمِنَ التَّحِيلِ: بَيْعُ حُلِيِّ فِضَّةٍ مَعَهُ غَيْرُهُ
بِفِضَّةٍ، أَوْ مُدِّ عَجْوَةٍ وَدِرْهَمٍ بِدِرْهَمٍ [يْنِ].

d. Dan termasuk *hiilah* (tipu daya): jual beli perhiasan perak yang bercampur dengan (hiasan) lain: dengan perak, atau satu *mudd* (kurma) ‘ajwah dan dirham: dengan [dua] dirham.

[٣٢٦]- وَسُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ بَيْعِ التَّمْرِ
بِالرُّطْبِ؟ فَقَالَ: ((أَيَنْقُصُ إِذَا جَفَّ؟)) قَالُوا: نَعَمْ،
فَنَهَى عَنْ ذَلِكَ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

[326]- Nabi ﷺ ditanya tentang jual beli *Tamr* dengan *Ruthab*? Beliau bertanya: “**Apakah (*Ruthab*) berkurang jika kering?**” Mereka menjawab: Ya. Maka beliau melarang dari hal tersebut. Diriwayatkan oleh lima (Ahli Hadits).

[٣٢٧] - وَنَهَى عَنْ بَيْعِ الصَّبْرَةِ مِنَ التَّمْرِ لَا يُعْلَمُ
مَكِيلُهَا: بِالْكَيْلِ الْمُسَمَّى مِنَ التَّمْرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[327]- Dan beliau melarang dari jual beli setumpuk *Tamr* yang tidak diketahui takarannya: dengan *Tamr* yang takarannya sudah diketahui. HR. Muslim.

[٣٢٨] - وَأَمَّا بَيْعُ مَا فِي الذِّمَّةِ:

[328]- Adapun jual beli (barang atau uang) yang dalam tanggungan (seperti jual beli: *Salaf/Salam*, hutang, atau tidak kontan -pent):

أ- فَإِنْ كَانَ عَلَى مَنْ هُوَ عَلَيْهِ: جَازَ، وَذَلِكَ
بِشَرْطِ قَبْضِ عَوْضِهِ قَبْلَ التَّفْرِقِ؛ لِقَوْلِهِ ﷺ: ((لَا
بَأْسَ أَنْ تَأْخُذَهَا بِسِعْرِ يَوْمِهَا، مَا لَمْ تَتَفَرَّقَا
وَبَيْنَكُمَا شَيْءٌ)) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

a. Jika (seseorang menjualnya) kepada orang yang punya tanggungan kepadanya; maka boleh, hal itu dengan syarat: *Qabdh* terhadap ganti/uang (dari pembeli) terjadi sebelum berpisah; berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Tidak mengapa engkau mengambilnya dengan seharga hari itu, selama kalian berdua belum berpisah sedangkan di antara kalian berdua masih ada sesuatu (belum *Qabdh* -pent).”** Diriwayatkan oleh lima (Ahli Hadits).

ب- وَإِنْ كَانَ عَلَى غَيْرِهِ؛ لَا يَصِحُّ، لِأَنَّهُ غَرَرٌ.

b. Jika (seseorang menjualnya) kepada orang lain; maka tidak sah, karena hal itu *Gharar*.

بَابُ: بَيْعِ الْأُصُولِ وَالشِّمَارِ

Bab: Jual Beli *Ushuul* (Pohon dan semisalnya) dan Buah

[٣٢٩] - قَالَ ﷺ: ((مَنْ بَاعَ نَخْلًا بَعْدَ أَنْ تُؤَبَّرَ؛ فَشَمْرَتُهَا لِلْبَائِعِ، إِلَّا أَنْ يَشْتَرِطَهَا الْمُبْتَاعُ))
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[329]- Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang menjual pohon kurma setelah dibuahi; maka buah (kurma)nya milik penjual, kecuali pembeli mensyaratkan (membeli pohon sekalian buahnya juga -pent).”
Muttafaqun ‘Alaihi.

[٣٣٠] - وَكَذَلِكَ سَائِرُ الْأَشْجَارِ إِذَا كَانَ ثَمْرُهُ
بَادِيًا.

[330]- Demikian juga seluruh pohon (yang dijual) jika buahnya sudah tampak (maka milik penjual -pent).

[۳۳۱] - وَمِثْلُهُ إِذَا ظَهَرَ الزَّرْعُ الَّذِي لَا يُحْصَدُ
إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً.

[331]- Demikian juga tanaman yang sudah tampak jika ia termasuk tanaman yang hanya sekali dipanen (maka milik penjual -pent).

[۳۳۲] - فَإِنْ كَانَ يُحْصَدُ مِرَارًا؛ فَلَا صَوْلَ
لِلْمُشْتَرِي، وَالْجَزْءُ الظَّاهِرُ عِنْدَ الْبَيْعِ لِلْبَائِعِ.

[332]- Kalau tanaman tersebut bisa dipanen beberapa kali; maka pokok tanamannya milik pembeli, dan hasil yang tampak (siap dipetik) ketika transaksi; maka milik penjual.

[۳۳۳] - وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ بَيْعِ الثَّمَارِ
حَتَّى يَبْدُوَ صِلَاحُهَا: نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ.

[333]- Rasulullah ﷺ melarang dari jual beli buah-buahan sebelum tampak *shalaah*, beliau melarang penjual dan pembeli (dari melakukannya -pent).

[۳۳۴] - وَسُئِلَ عَنْ صَلَاحِهَا؟ فَقَالَ: ((حَتَّى تَذَهَبَ عَاهَتُهُ)) وَفِي لَفْظٍ: ((حَتَّى تَحْمَارَ أَوْ تَصْفَارَ))

[334]- Dan beliau ditanya tentang makna *shalaah*, maka beliau jawab: “Sampai hilang penyakitnya.” Dan dalam satu lafazh: “Sampai memerah atau menguning.”

[۳۳۵] - وَنَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَبِّ حَتَّى يَشْتَدَّ.
رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

[335]- Dan beliau melarang dari jual beli biji-bijian sebelum menguat (mengering). Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.

[۳۳۶] - وَقَالَ: ((لَوْ بَعْتَ مِنْ أَخِيكَ ثَمْرًا، فَأَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ؛ فَلَا يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا، بِمَ تَأْخُذُ مَالَ أَخِيكَ بِغَيْرِ حَقِّ؟)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[335]- Dan beliau bersabda: “Kalau engkau menjual buah kepada saudaramu kemudian

buah itu terkena musibah; maka tidak halal bagimu untuk mengambil darinya sepeser pun. Dengan alasan apa engkau mengambil harta saudaramu tanpa cara yang dibenarkan?” HR. Muslim.

بَابُ: الْخِيَارِ وَغَيْرِهِ

Bab: *Khiyaar* dan lainnya

[بَعْضُ أَنْوَاعِ الْخِيَارِ]

[Sebagian Jenis *Khiyaar*]

[٣٣٧]- وَإِذَا وَقَعَ الْعَقْدُ؛ صَارَ لَازِمًا، إِلَّا

بِسَبَبٍ مِنَ الْأَسْبَابِ الشَّرْعِيَّةِ:

[337]- Jika akad (jual beli) telah terjadi; maka telah *laazim* (tidak bisa dibatalkan kecuali dengan kesepakatan kedua belah pihak -pent). Kecuali dengan salah satu sebab dari sebab-sebab syar'i:

[الْأَوَّلُ: خِيَارُ الْمَجْلِسِ]

[Pertama: *Khiyaar Majlis*]

[٣٣٨]- فَمِنْهَا: خِيَارُ الْمَجْلِسِ، قَالَ النَّبِيُّ

ﷺ: ((إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ؛ فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا

بِالْخِيَارِ، مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا -وَكَانَ جَمِيعًا-، أَوْ

يُخَيِّرُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ: فَإِنْ خَيْرَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ،
 فَتَبَايَعَا، وَلَمْ يَتْرُكْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا الْبَيْعَ؛ فَقَدْ
 وَجَبَ الْبَيْعُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[338]- Di antaranya adalah *Khiyaar Majlis*, Nabi ﷺ bersabda: “Jika dua orang berjual beli; maka masing-masing dari keduanya memiliki *Khiyaar* selama keduanya belum berpisah, atau salah satu dari keduanya mensyaratkan tidak ada *Khiyaar* bagi yang lainnya. Jika salah satu dari keduanya mensyaratkan tidak ada *Khiyaar* bagi yang lainnya kemudian keduanya berjual beli dan (walaupun) keduanya belum meninggalkan (tempat) jual beli; maka telah wajib (*laazim*) jual beli tersebut.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[الثَّانِي: خِيَارُ الشَّرْطِ]

[Kedua: *Khiyaar Syarth*]

[٣٣٩] - وَمِنْهَا: خِيَارُ الشَّرْطِ؛ إِذَا شَرَطَ
 الْخِيَارَ لَهُمَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا مُدَّةً مَعْلُومَةً.

[339]- Di antaranya adalah *Khiyaar Syarth*; yakni: jika mensyaratkan *Khiyaar* untuk

keduanya (penjual dan pembeli) atau salah satunya sampai waktu tertentu.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((الْمُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا أَحَلَّ حَرَامًا أَوْ حَرَّمَ حَلَالًا)) رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

Nabi ﷺ bersabda: “Kaum muslimin harus menepati syarat mereka, kecuali jika syaratnya menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.” Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.

[الثَّالِثُ: خِيَارُ الْغَبْنِ]

[Ketiga: *Khiyaar Ghabn*]

[٣٤٠] - وَمِنْهَا: إِذَا غُبِنَ غَبْنًا يَخْرُجُ عَنْ الْعَادَةِ، إِمَّا بِنَجْشٍ، أَوْ تَلْقِي الْجَلْبِ، أَوْ غَيْرِهِمَا.

[340]- Di antaranya: Jika dirugikan (karena tipuan) dengan kerugian yang di luar batas kewajaran; baik (dirugikan) dengan *Najsy*, *Talaqqil Jalab*, atau yang lainnya.

[الرَّابِعُ: خِيَارُ التَّدْلِيسِ]

[Keempat: *Khiyaar Tadliis*]

[٣٤١] - وَمِنْهَا: خِيَارُ التَّدْلِيسِ بِأَنْ يُدَلِّسَ
الْبَائِعُ عَلَى الْمُشْتَرِي مَا يَزِيدُ بِهِ الثَّمَنَ، كَتَصْرِيحِ
اللَّبَنِ فِي ضَرْعِ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ.

[341]- Di antaranya: *Khiyaar Tadliis*; dimana penjual membuat *Tadliis* (penyamaran) atas pembeli untuk meningkatkan harga, seperti *Tashsriyah* air susu (membiarkannya untuk tidak diperah) di ambing (kelenjar susu) binatang ternak.

قَالَ ﷺ: ((لَا تُصَرُّوا الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنْ
ابْتَاعَهَا بَعْدُ؛ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ
يَحْلُبَهَا، إِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا، وَصَاعًا
مِنْ تَمْرٍ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ: ((فَهُوَ
بِالْخِيَارِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ))

Nabi ﷺ bersabda: “**Janganlah kalian melakukan *Tashriyah* pada unta dan domba. Barangsiapa yang membelinya setelahnya (setelah *Tashriyah*); maka ia disuruh memilih**

setelah ia perah susunya: (1) tetap melanjutkan (jual beli), atau (2) mengembalikannya dengan ditambah satu *shaa' Tamr*.” *Muttafaqun 'Alaihi*. Dan dalam satu lafazh: “Maka ia memiliki *Khiyaar* selama tiga hari.”

[الْخَامِسُ: خِيَارُ الْعَيْبِ]

[Kelima: *Khiyaar 'Aib*]

[٣٤٢] - وَإِذَا اشْتَرَى مَعِيْبًا لَمْ يَعْلَمْ عَيْبَهُ؛ فَلَهُ
الْخِيَارُ بَيْنَ رَدِّهِ وَإِمْسَاكِهِ، فَإِنْ تَعَدَّرَ رَدُّهُ؛ تَعَيَّنَ
أَرْشُهُ.

[342]- Jika membeli barang yang ada aib (cacat)nya sedangkan ia tidak mengetahuinya; maka ia memiliki *Khiyaar* antara: (1) mengembalikan barangnya, atau (2) melanjutkan (jual beli)nya, atau (3) jika tidak memungkinkan untuk mengembalikan barangnya; maka harus ada *arsy* (ganti rugi).

[السَّادِسُ: خِيَارُ اخْتِلَافِ الْمُتَبَايِعِينَ]

[Keenam: *Khiyaar* perselisihan antara penjual dan pembeli]

[٣٤٣] - وَإِذَا اخْتَلَفَا فِي الثَّمَنِ؛ تَحَالَفَا،
وَلِكُلِّ مِنْهُمَا الْفُسْخُ.

[343]- Jika (setelah terjadi jual beli kemudian) keduanya (penjual dan pembeli) berselisih tentang harga (yang telah terjadi akad padanya -pent); maka keduanya saling bersumpah, dan masing-masing dari keduanya boleh melakukan *Faskh* (membatalkan jual beli).

[فَصْلٌ: الْإِقَالَةُ]

[Fasal: *Al-Iqaalah*]

[٣٤٤] - وَقَالَ ﷺ: ((مَنْ أَقَالَ مُسْلِمًا
بَيْعَتَهُ؛ أَقَالَهُ اللَّهُ عَشْرَتَهُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ
مَاجَهَ.

[344]- Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang melakukan *iqaalah* (mengangkat akad) bagi seorang muslim dalam jual belinya; maka Allah akan melakukan *iqaalah* (mengangkat) kesalahannya (menghapuskannya -pent).” HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah.

بَابُ: السَّلَمِ

Bab: Jual Beli *Salam* (atau *Salaf*)

[٣٤٥] - يَصِحُّ السَّلَمُ فِي كُلِّ مَا يُضْبَطُ

بِالصِّفَةِ:

[345]- Sah jual beli *Salam* pada semua barang yang pasti sifatnya:

١ - إِذَا ضَبَطَهُ بِجَمِيعِ صِفَاتِهِ الَّتِي يَخْتَلِفُ بِهَا

الثَّمَنُ.

1- Jika memastikan dengan seluruh sifatnya yang dengan (berbeda)nya (sifat tersebut); maka harga bisa berbeda.

٢ - وَذَكَرَ أَجَلَهُ.

2- Menyebutkan tempo (penyerahan barang)nya.

٣ - وَأَعْطَاهُ الثَّمَنَ قَبْلَ التَّفَرُّقِ.

3- Pembeli membayar ke penjual sebelum (keduanya) berpisah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ الْمَدِينَةَ،
 وَهُمْ يُسَلِفُونَ فِي الثَّمَارِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ، فَقَالَ:
 ((مَنْ أَسْلَفَ؛ فَلْيُسَلِفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ، وَوَزْنٍ
 مَعْلُومٍ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ))

Dari Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ia berkata: Nabi ﷺ datang ke Madinah sedangkan penduduknya melakukan jual beli *Salaf* pada buah-buahan untuk setahun dan dua tahun. Maka beliau bersabda: **“Barangsiapa yang melakukan *Salaf*; maka hendaklah ia melakukannya pada takaran yang jelas, timbangan yang jelas, dan tempo yang jelas.”**

[٣٤٦] - وَقَالَ ﷺ: ((مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ
 يُرِيدُ أَدَاءَهَا؛ أَدَّاهَا اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيدُ
 إِتْلَافَهَا؛ أَتْلَفَهُ اللَّهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[346]- Nabi ﷺ bersabda: **“Barangsiapa mengambil (berhutang) harta manusia yang dia ingin menyampaikannya (melunasinya); niscaya Allah akan menyampaikan bagi (orang) tersebut. Dan barangsiapa yang**

mengambil dengan niat untuk melenyapkannya (tidak melunasinya); niscaya Allah akan melenyapkan (orang) tersebut.” HR. Al-Bukhari.

بَابُ: الرَّهْنِ وَالضَّمَانِ وَالْكَفَالَةِ

Bab: *Rahn* (Gadai), *Dhamaan* (Menjamin), dan *Kafaalah* (Menanggung)

[٣٤٧] - وَهَذِهِ وَثَائِقُ بِالْحُقُوقِ الثَّابِتَةِ.

[347]- Hal-hal ini adalah penguat untuk hak-hak yang tetap.

[٣٤٨] - فَالرَّهْنُ يَصِحُّ بِكُلِّ عَيْنٍ يَصِحُّ بَيْعُهَا.

[348]- Maka *Rahn* sah dengan semua barang yang sah untuk dijual.

[٣٤٩] - فَتَبْقَى أَمَانَةٌ عِنْدَ الْمُرْتَهِنِ لَا يَضْمَنُهَا،

إِلَّا إِنْ تَعَدَّى أَوْ فَرَّطَ، كَسَائِرِ الْأَمَانَاتِ.

[349]- Sehingga tetap menjadi amanah pada *Murtahin* (orang yang barang itu digadaikan padanya), ia tidak menanggungnya (jika terjadi kerusakan atau kehilangan -pent), kecuali jika ia *ta'addii* (melampaui batas) atau *tafriith* (kurang

dalam penjagaan -pent), seperti umumnya barang-barang yang diamanahkan.

[٣٥٠] - فَإِنْ حَصَلَ الْوَفَاءُ التَّامُّ؛ انْفَكَ الرَّهْنُ.

[350]- Kalau pembayaran penuh sudah terjadi (hutang dibayar lunas -pent); maka gadai telah terlepas (barang yang digadaikan dikembalikan kepada pemiliknya -pent).

[٣٥١] - وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ وَطَلَبَ صَاحِبُ الْحَقِّ بَيْعَ الرَّهْنِ؛ وَجِبَ بَيْعُهُ وَالْوَفَاءُ مِنْ ثَمَنِهِ، وَمَا بَقِيَ مِنَ الثَّمَنِ بَعْدَ وِفَاءِ الْحَقِّ؛ فَلِرَبِّهِ، وَإِنْ بَقِيَ مِنَ الدَّيْنِ شَيْءٌ؛ يَبْقَى دَيْنًا مُرْسَلًا بِلا رَهْنٍ.

[351]- Jika tidak terjadi (pembayaran hutang) dan pemilik hak (orang yang menghutangi) meminta agar barang gadai dijual; maka wajib dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk melunasi hutang, dan uang penjualan yang tersisa setelah hutang dilunasi; maka diserahkan ke pemilik barang gadai. Adapun jika ternyata uang hasil penjualan masih kurang untuk melunasi hutang; maka berarti (sisa hutangnya) menjadi hutang biasa tanpa ada penggadaian (jaminan).

[٣٥٢] - وَإِنْ أَتَلَفَ الرَّهْنُ أَحَدًا؛ فَعَلَيْهِ ضَمَانُهُ،
يَكُونُ رَهْنًا.

[352]- Kalau ada yang menghancurkan barang gadai; maka ia harus menggantinya (dengan barang yang sama atau uang senilai dengannya -pent) dan (ganti tersebut) menjadi (ganti dari) barang gadai (yang hancur).

[٣٥٣] - وَنَمَاؤُهُ تَبِعَ لَهُ، وَمُؤْنَتُهُ عَلَى رَبِّهِ.

[353]- Berkembangnya (barang gadai) mengikutinya (ikut menjadi gadai juga -pent), dan ongkos pemeliharannya ditanggung pemilik barang.

[٣٥٤] - وَلَيْسَ لِلرَّاهِنِ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ إِلَّا بِإِذْنِ
الْآخِرِ، أَوْ بِإِذْنِ الشَّارِعِ فِي قَوْلِهِ ﷺ: ((الظَّهْرُ
يُرْكَبُ بِنَفْقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرهُونًا، وَلَبَنُ الدَّرِّ يُشْرَبُ
بِنَفْقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرهُونًا، وَعَلَى الَّذِي يَرْكَبُ
وَيَشْرَبُ النَّفْقَةَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[354]- *Raahin* (orang yang berhutang dan telah menggadaikan barangnya) tidak boleh

menggunakan (barang)nya kecuali dengan izin orang yang lain (yang menghutangnya dan menyimpan barang gadainya [*Murtahin*] -pent), atau yang diizinkan syar'iat dalam sabda Nabi ﷺ: **“Binatang tunggangan yang digadaikan boleh dinaiki (oleh *Murtahin*) jika dia membiayai pemeliharaannya, dan air susu dari binatang gadaian boleh diminum (oleh *Murtahin*) jika dia membiayai pemeliharaannya. Kewajiban pihak yang menaiki dan minum air susunya adalah membiayai pemeliharaannya.”** HR. Al-Bukhari.

[٣٥٥] - وَالضَّمَانُ: أَنَّ يَضْمَنَ الْحَقَّ عَنِ الَّذِي

عَلَيْهِ.

[355]- *Dhamaan* adalah: seseorang (pihak ketiga) yang akan menanggung hutang jika orang yang berhutang tidak mampu bayar (ketika jatuh tempo).

[٣٥٦] - وَالْكَفَالَةُ: أَنَّ يَلْتَزِمَ بِإِحْضَارِ بَدَنِ

الْخَصْمِ.

[356]- Dan *Kafaalah* adalah: Seorang (pihak ketiga) menjamin bahwa ia yang akan

menghadirkan orang yang berhutang (ketika jatuh tempo).

[٣٥٧] - قَالَ ﷺ: ((الزَّعِيمُ غَارِمٌ))

[357]- Nabi ﷺ bersabda: “**Penjamin (dengan Dhamaan & Kafaalah) adalah orang yang hutang.**”

[٣٥٨] - فَكُلُّ مَنْهُمَا ضَامِنٌ إِلَّا:

[358]- Maka masing-masing dari keduanya adalah penjamin; kecuali:

١ - إِنْ قَامَ بِمَا التَّزَمَ بِهِ،

1. Dia menepati jaminannya.

٢ - أَوْ أَبْرَأَهُ صَاحِبُ الْحَقِّ،

2. Pemilik hak (orang yang menghutangi) membebaskannya (penjamin).

٣ - أَوْ بَرِيَ الْأَصِيلُ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

3. Orang yang berhutang telah terbebas (dari hutangnya). *Wallaahu A'lam.*

بَابُ: الْحَجْرِ لِفَلْسٍ أَوْ غَيْرِهِ

Bab: *Hajr* (menahan pengelolaan harta) Karena *Falas* (hutang lebih banyak dari harta) dan lainnya

[٣٥٩] - وَمَنْ لَهُ الْحَقُّ؛ فَعَلَيْهِ أَنْ يُنْظَرَ الْمُعْسِرَ.

[359]- Seseorang yang memiliki hak (piutang); maka ia harus memberikan tangguh kepada orang yang kesulitan membayar hutangnya.

[٣٦٠] - وَيَنْبَغِي أَنْ يُيسَّرَ عَلَى الْمُوسِرِ.

[360]- Dan hendaknya memberi kemudahan atas orang yang bisa membayar hutangnya.

[٣٦١] - وَمَنْ عَلَيْهِ الْحَقُّ؛ فَعَلَيْهِ الْوَفَاءُ كَامِلًا بِالْقَدْرِ وَالصِّفَاتِ.

[361]- Bagi orang yang berhutang; maka wajib melunasi secara sempurna baik dari segi kadar maupun sifat.

[٣٦٢] - قَالَ ﷺ: ((مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُحِيلَ بِدَيْنِهِ عَلَى مَلِيٍّ؛ فَلْيَحْتَلْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَهَذَا مِنَ الْمَيْسَرَةِ.

[362]- Rasulullah ﷺ bersabda: “**Penundaan bayar hutang oleh orang kaya adalah kezhaliman. Dan jika hutangnya dipindahkan kepada *malii*’; maka pindahlah.**” *Muttafaqun ‘Alaihi*. Ini termasuk dalam kategori memudahkan.

[٣٦٣] - فَأَلْمَلِيُّ: هُوَ الْقَادِرُ عَلَى الْوَفَاءِ، الَّذِي لَيْسَ مُمَاطِلًا، وَيُمْكِنُ تَحْضِيرُهُ لِمَجْلِسِ الْحُكْمِ.

[363]- *Malii*’ adalah: orang yang mampu untuk melunasi dan tidak menunda pembayaran, serta ia bisa dihadirkan ke pengadilan.

[٣٦٤] - وَإِذَا كَانَتِ الدُّيُونُ أَكْثَرَ مِنْ مَالِ
 الْإِنْسَانِ، وَطَلَبَ الْغُرَمَاءُ أَوْ بَعْضُهُمْ مِنَ الْحَاكِمِ أَنْ
 يَحْجَرَ عَلَيْهِ: حَجَرَ عَلَيْهِ، وَمَنَعَهُ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي
 جَمِيعِ مَالِهِ، ثُمَّ يُصَفِّي مَالَهُ، وَيُقَسِّمُهُ عَلَى الْغُرَمَاءِ
 بِقَدْرِ دِيُونِهِمْ.

[364]- Kalau hutang seseorang lebih banyak dari hartanya dan orang-orang yang menghutangi atau sebagian mereka minta kepada Hakim untuk melakukan *Hajr* atasnya: maka Hakim melakukan *Hajr* atasnya, dan ia dicegah dari mengelola seluruh hartanya, kemudian (Hakim) membersihkan hartanya (mengambil yang di luar kebutuhannya -pent) dan membagikannya kepada orang-orang yang menghutangnya sesuai dengan piutang mereka.

[٣٦٥] - وَلَا يُقَدِّمُ مِنْهُمْ إِلَّا:

[365]- Dan tidak ada yang lebih didahulukan (oleh hakim) dari orang-orang (yang berpiutang) tersebut (untuk dibayarkan hutangnya) kecuali:

١ - صَاحِبَ الرَّهْنِ بِرَهْنِهِ.

1- Pemegang barang gadai (dari orang yang berhutang tadi; maka) ia lebih berhak terhadap barang gadainya.

۲- وَقَالَ ﷺ: ((مَنْ أَدْرَكَ مَالَهُ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ؛ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2- Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa mendapati barangnya (yang ia hutangkan) ada pada orang (yang hutang darinya) yang telah *Falas*; maka ia yang paling berhak untuk mendapatkan barang itu dari orang lain (yang juga menghutangi orang tersebut - pent).” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[۳۶۶]- وَيَجِبُ عَلَى وَلِيِّ الصَّغِيرِ وَالسَّفِيهِ وَالْمَجْنُونِ: أَنْ يَمْنَعَهُمْ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي مَالِهِمُ الَّذِي يَضُرُّهُمْ.

[366]- Wajib atas wali dari anak kecil, orang bodoh, dan orang gila: untuk menahan mereka dari mengelola harta mereka dengan (pengelolaan) yang membahayakan mereka.

قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ

اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا...﴾ [النِّسَاءُ: ٥]

Allah Ta'aalaa berfirman: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...” (QS. An-Nisaa’: 5)

[٣٦٧] - وَعَلَيْهِ: أَلَّا يَقْرَبَ مَالَهُمْ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ؛ مِنْ: حِفْظِهِ، وَالتَّصَرُّفِ النَّافِعِ لَهُمْ، وَصَرَفِ

مَا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِ مِنْهُ.

[367]- Dan (wali tersebut) tidak boleh mendekati harta mereka kecuali dengan cara yang paling baik; berupa: menjaganya, mengelola dengan (pengelolaan) yang bermanfaat bagi mereka, memberikan apa yang mereka butuhkan dari (harta) tersebut.

[٣٦٨] - وَوَلِيُّهُمْ: أَبُوهُمْ الرَّشِيدُ، فَإِنْ لَمْ
يَكُنْ: جَعَلَ الْحَاكِمُ الْوَكَالَتَ لِأَشْفَقِ مَنْ يَجِدُهُ مِنْ
أَقْرَبِهِ، وَأَعْرِفِهِمْ، وَأَمْنِهِمْ.

[368]- Dan wali mereka adalah: bapak mereka yang cerdas (pandai memelihara harta). Kalau tidak ada; maka Hakim menjadikan *Wakaalah* (perwakilan) bagi orang yang paling sayang kepada (anak) tersebut dari kerabatnya, paling mengenalnya dan paling amanah di antara mereka.

[٣٦٩] - وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا؛ فَلْيَتَعَفَّفْ، وَمَنْ كَانَ
فَقِيرًا؛ فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ - وَهُوَ الْأَقْلُّ مِنْ: أُجْرَةَ
مِثْلِهِ أَوْ كِفَايَتُهُ-. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

[369]- Barangsiapa (di antara wali itu) kaya (mampu); maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan hartanya), dan barangsiapa miskin; maka boleh dia makan (dari harta itu) menurut cara yang ma'ruf -yaitu: yang lebih sedikit antara: upah semisalnya atau sekedar yang mencukupinya-. *Wallaahu A'lam*.

بَابُ: الصُّلْحِ

Bab: *Shulh* (Perdamaian)

[٣٧٠] - قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا))
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَسَنٌ صَحِيحٌ،
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

[370]- Nabi ﷺ bersabda: **“Perdamaian antara kaum muslimin dibolehkan, kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”** HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dan dia berkata: “Hasan Shahih.” Dan dishahihkan oleh Al-Hakim.

[٣٧١] - فَإِذَا صَالَحَهُ عَنْ عَيْنٍ بَعَيْنٍ أُخْرَى أَوْ
بِدَيْنٍ: جَازٌ.

[371]- Jika berdamai tentang suatu barang dibayar dengan barang yang lain atau dengan hutang: maka boleh.

[٣٧٢] - وَإِنْ كَانَ لَهُ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَصَالِحُهُ عَنْهُ

بِعَيْنٍ أَوْ بِدَيْنٍ قَبْضُهُ قَبْلَ التَّفْرِقِ: جَازٌ.

[372]- Jika seseorang memiliki hutang kepada orang lain, kemudian ia minta berdamai membayar dengan barang atau dengan hutang yang *qabdh* sebelum berpisah: hal ini dibolehkan.

[٣٧٣] - أَوْ صَالِحُهُ عَلَى مَنْفَعَةٍ فِي عَقَارِهِ أَوْ

غَيْرِهِ مَعْلُومَةٍ، أَوْ صَالِحَ عَنِ الدَّيْنِ الْمُؤَجَّلِ بِبَعْضِهِ

حَالًا، أَوْ كَانَ لَهُ عَلَيْهِ دَيْنٌ لَا يَعْلَمَانِ قَدْرَهُ فَصَالِحُهُ

عَلَى شَيْءٍ: صَحَّ ذَلِكَ.

[373]- Atau seseorang berdamai (membayar hutang) dengan manfaat dalam (menggunakan) *'aqaar* (barang tidak bergerak) miliknya atau (barang) yang lainnya, asalkan jelas. Atau berdamai dalam hutang dengan dibayar kontan sebagian (dan merelakan sisanya), atau berdamai dalam masalah hutang yang: baik orang yang berhutang maupun yang berpiutang tidak mengetahui (lupa) jumlah hutangnya; maka

keduanya berdamai dengan jumlah tertentu:
semua itu adalah boleh.

[۳۷۴] - وَقَالَ ﷺ: ((لَا يَمْنَعَنَّ جَارٌ جَارَهُ أَنْ

يَغْرِزَ خَشْبَهُ عَلَى جِدَارِهِ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

[374]- Nabi ﷺ bersabda: **“Janganlah seseorang melarang tetangganya untuk meletakkan kayu di dindingnya.”** HR. Al-Bukhari.

بَابُ: الْوَكَالَةِ وَالشَّرِكَةِ وَالْمُسَاقَاةِ وَالْمُزَارَعَةِ

Bab: *Wakaalah, Syarikah, Musaaqaah, dan Muzaara'ah*

[الْوَكَالَةُ]:

[*Wakaalah* (perwakilan)]

[٣٧٥] - كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُوَكَّلُ فِي حَوَائِجِهِ الْخَاصَّةِ، وَحَوَائِجِ الْمُسْلِمِينَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِهِ.

[374]- Nabi ﷺ biasa mewakilkan dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan diri beliau secara khusus, dan dalam kebutuhan-kebutuhan kaum muslimin yang berkaitan dengan beliau.

[٣٧٦] - فَهِيَ عَقْدٌ جَائِزٌ مِنَ الطَّرْفَيْنِ.

[376]- Ini adalah akad yang *jaa-iz* (dibolehkan pembatalannya) dari (masing-masing) dua pihak.

[٣٧٧] - تَدْخُلُ فِي جَمِيعِ الْأَشْيَاءِ الَّتِي تَصِحُّ
النِّيَابَةُ فِيهَا:

[377]- (*Wakaalah*) berlaku dalam segala perkara yang seseorang boleh digantikan (oleh orang lain) padanya:

أ- مِنْ حُقُوقِ اللَّهِ: كَتَفْرِيقِ الزَّكَاةِ، وَالْكَفَّارَةِ،
وَنَحْوِهَا.

a. Berupa hak-hak Allah: seperti membagikan zakat, *kaffarah* (denda), dan semisalnya.

ب- وَمِنْ حُقُوقِ الْإِنْسَانِ: كَالْعُقُودِ، وَالْفُسُوحِ،
وغيرها.

b. Dan berupa hak-hak manusia: seperti akad, pembatalan, dan lainnya.

[٣٧٨] - وَمَا لَا تَدْخُلُهُ النِّيَابَةُ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي
تَتَعَيَّنُ عَلَى الْإِنْسَانِ وَتَتَعَلَّقُ بِبَدَنِهِ خَاصَّةً؛

كَالصَّلَاةِ، وَالطَّهَارَةِ، وَالْحَلْفِ، وَالْقَسَمِ بَيْنَ
الزَّوْجَاتِ، وَنَحْوَهَا: لَا تَجُوزُ الْوَكَالَةُ فِيهَا.

[376]- Dan yang tidak dapat digantikan (oleh orang lain) dari perkara-perkara yang harus dilakukan (sendiri) oleh seseorang dan berkaitan dengan badannya secara khusus; seperti: shalat, thaharah, sumpah, menggilir antar para istri, dan semisalnya: maka tidak boleh *wakaalah* padanya.

[٣٧٩] - وَلَا يَتَصَرَّفُ الْوَكِيلُ فِي غَيْرِ مَا أُذِنَ
لَهُ فِيهِ نُطْقًا أَوْ عُرْفًا.

[379]- *Wakiil* (orang yang mewakili) tidak boleh mengelola dari selain apa yang diizinkan baginya (oleh orang yang mewakilkan) baik secara lafazh maupun kebiasaan.

[٣٨٠] - وَيَجُوزُ التَّوَكُّيلُ بِجُعْلِ أَوْ غَيْرِهِ.

[380]- Dan dibolehkan mewakilkan dengan memberikan upah (kepada wakil) atau tanpa memberikan upah.

[٣٨١] - وَهُوَ كَسَائِرِ الْأُمْنَاءِ، لَا ضَمَانَ عَلَيْهِمْ
إِلَّا بِالتَّعَدِّيِّ أَوْ التَّفْرِيطِ.

[381]- Dan dia (*Wakiil*) adalah seperti umumnya orang-orang yang diberi amanah; dimana mereka tidak wajib *Dhamaan* (menanggung kerusakan atau kehilangan) kecuali jika melampaui batas atau kurang (dalam penjagaan).

[٣٨٢] - وَيُقْبَلُ قَوْلُهُمْ فِي عَدَمِ ذَلِكَ بِالْيَمِينِ.

[382]- Dan perkataan mereka diterima dalam ketiadaan (melampaui batas atau kurang penjagaan) tersebut dengan disertai sumpah.

[٣٨٣] - وَمَنْ ادَّعَى الرَّدَّ مِنَ الْأُمْنَاءِ:

[383]- Orang-orang yang diberi amanah; jika mereka mengaku telah mengembalikan (amanahnya):

فَإِنْ كَانَ بِجُعْلٍ: لَمْ يُقْبَلْ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ،

Jika ia dibayar: maka (pengakuannya) tidak diterima kecuali dengan *bayyinah* (bukti).

وَإِنْ كَانَ مُتَبَرِّعًا: قُبِلَ قَوْلُهُ بِيَمِينِهِ.

Dan jika dia *tabarru'* (tidak dibayar); maka perkataannya diterima disertai dengan sumpahnya.

[الشَّرْكَةُ]:

[*Syarikah* atau *Syirkah* (perserikatan/persekutuan)]

[٣٨٤] - وَقَالَ ﷺ: ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا

ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ،

فَإِذَا خَانَهُ؛ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

[384]- Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah *Ta’aalaa* berfirman: Aku yang ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati yang lainnya. Jika Ada yang berkhianat; maka Aku keluar dari keduanya.” HR. Abu Dawud.

[٣٨٥] - فَالشَّرْكَةُ بِجَمِيعِ أَنْوَاعِهَا: كُلُّهَا

جَائِزَةٌ.

[385]- Maka *Syarikah* dengan segala jenisnya: semuanya dibolehkan.

[٣٨٦] - وَيَكُونُ الْمُلْكُ فِيهَا وَالرَّيْحُ بِحَسَبِ
مَا يَتَّفِقَانِ عَلَيْهِ، إِذَا كَانَ جُزْءًا مُشَاعًا مَعْلُومًا.

[386]- Kepemilikan dan keuntungan padanya adalah sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, kalau berupa bagian yang menyeluruh (tidak dibagi-bagi) dan jelas.

[٣٨٧] - فَدَخَلَ فِي هَذَا:

[387]- Maka masuk dalam hal ini:

١ - شَرِكَةُ الْعِنَانِ؛ وَهِيَ: أَنْ يَكُونَ مِنْ كُلِّ
مِنْهُمَا مَالٌ وَعَمَلٌ.

1- *Syarikah al-'Inaan*; yaitu: masing-masing dari dua orang (yang berserikat) memiliki harta dan sama-sama kerja.

٢ - وَشَرِكَةُ الْمُضَارَبَةِ: بِأَنْ يَكُونَ مِنْ أَحَدِهِمَا
الْمَالُ وَمِنْ الْآخِرِ الْعَمَلُ.

2- *Syarikah al-Mudhaarabah*: salah satunya yang memiliki harta dan lainnya yang bekerja.

٣- وَشَرِكَةُ الْوُجُوهِ: بِمَا يَأْخُذَانِ بِوُجُوهِهِمَا مِنَ النَّاسِ.

3- *Syarikah al-Wujuuh*: keduanya mengambil (barang) dari manusia dengan (mengandalkan) kedudukan keduanya (tidak punya modal harta).

٤- وَشَرِكَةُ الْأَبْدَانِ: بِأَنْ يَشْتَرِكَا بِمَا يَكْتَسِبَانِ بِأَبْدَانِهِمَا مِنَ الْمُبَاحَاتِ - مِنْ حَشِيْشٍ وَنَحْوِهِ -، وَمَا يَتَقَبَّلَانِيهِ مِنَ الْأَعْمَالِ.

4- *Syarikah al-Abdaan*: keduanya berserikat dalam hasil kerja dengan badan (tenaga) mereka berdua, berupa hal-hal yang dibolehkan; seperti (hasil mencari) rumput dan lainnya, dan (berserikat dalam) upah dari pekerjaan yang keduanya lakukan.

٥- وَشَرِكَةُ الْمُفَاوِضَةِ: وَهِيَ الْجَامِعَةُ لِجَمِيعِ ذَلِكَ.

5- *Syarikah Mufaawadhah*: yaitu penggabungan dari semua (jenis *Syarikah*) yang telah disebutkan.

[۳۸۸] - وَكُلُّهَا جَائِزَةٌ.

[388]- Semua jenis (*Syarikah*) tersebut adalah dibolehkan.

[۳۸۹] - وَيُفْسِدُهَا إِذَا دَخَلَهَا الظُّلْمُ وَالْغَرَرُ لِأَحَدِهِمَا. كَأَنْ يَكُونَ لِأَحَدِهِمَا رِبْحٌ وَقْتٍ مُعَيَّنٍ، وَلِلْآخَرِ رِبْحٌ وَقْتٍ آخَرَ، أَوْ رِبْحٌ إِحْدَى السَّلْعَتَيْنِ، أَوْ إِحْدَى السَّفَرَتَيْنِ، وَمَا يُشْبِهُ ذَلِكَ.

[389]- Dan akan merusaknya (*Syarikah*) jika masuk padanya kezhaliman dan *gharar* pada salah satu dari dua pihak (yang berserikat). Seperti: keuntungan untuk waktu tertentu diberikan kepada salah satu dari keduanya, dan keuntungan untuk waktu yang lain diberikan kepada pihak kedua, atau keuntungan untuk salah satu barang dagangan, atau keuntungan pada suatu perjalanan (dagang), dan yang semisalnya.

[۳۹۰] - كَمَا يُفْسِدُ ذَلِكَ الْمُسَاقَاةَ وَالْمُزَارَعَةَ.

[390]- Sebagaimana hal itu merusak *Musaaqaah* dan *Muzaara'ah*.

* وَقَالَ رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ: وَكَانَ النَّاسُ يُؤَاجِرُونَ
 عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَا عَلَى الْمَادِيَانَاتِ، وَأَقْبَالَ
 الْجَدَاوِلَ، وَأَشْيَاءَ مِنَ الزَّرْعِ، فَيَهْلِكُ هَذَا وَيَسْلَمُ
 هَذَا، وَيَسْلَمُ هَذَا وَيَهْلِكُ هَذَا، وَلَمْ يَكُنْ لِلنَّاسِ كِرَاءٌ
 إِلَّا هَذَا، فَلِذَلِكَ زَجَرَ عَنْهُ. فَأَمَّا شَيْءٌ مَعْلُومٌ
 مَضْمُونٌ: فَلَا بَأْسَ بِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

* Rafi' bin Khadij berkata: Dahulu manusia melakukan transaksi (*Musaaqaah* dan *Muzaara'ah*) pada zaman Rasulullah ﷺ atas aliran air, tanah yang baik, dan hal-hal lain dari pertanian. Sehingga bagian itu binasa (rusak) dan yang ini selamat, atau sebaliknya: yang itu selamat dan yang ini binasa. Dan pada waktu itu tidak ada *Kiraa'* (penyewaan tanah/sawah dengan bagi hasil -pent) di kalangan manusia kecuali jenis semacam ini, oleh karena itulah beliau melarang darinya. Adapun kalau sesuatu yang tertentu dan terjamin; maka tidak mengapa. HR. Muslim.

* وَعَامَلَ النَّبِيُّ ﷺ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

* Dan Nabi ﷺ bertransaksi dengan penduduk Khaibar dengan mengambil setengah dari buah-buahan dan pertanian yang tumbuh darinya (tanah Khaibar). *Muttafaqun 'Alaihi*.

[الْمُسَاقَاةُ وَالْمُزَارَعَةُ]:

[Musaaqaah dan Muzaara'ah]

[٣٩١] - فَالْمُسَاقَاةُ عَلَى الشَّجَرِ: بِأَنْ يَدْفَعَهَا لِلْعَامِلِ، وَيَقُومَ عَلَيْهَا، بِجُزْءٍ مُشَاعٍ مَعْلُومٍ مِنَ الثَّمَرَةِ.

[391]- *Musaaqaah* atas pepohonan adalah: (pemilik pohon) menyerahkannya kepada pekerja untuk mengurusnya dengan upah dari hasil (pohon) secara menyeluruh (tidak dibagi-bagi) dan jelas; berupa buah (yang tumbuh).

[٣٩٢] - وَالْمُزَارَعَةُ: بِأَنْ يَدْفَعَ الْأَرْضَ لِمَنْ يَزْرَعُهَا بِجُزْءٍ مُشَاعٍ مَعْلُومٍ مِنَ الزَّرْعِ.

[392]- Dan *Muzaara'ah* adalah: (pemilik tanah/sawah) menyerahkan tanah/sawah kepada orang untuk menanaminya dengan upah dari hasil (tanah/sawah) secara menyeluruh (tidak dibagi-bagi) dan jelas; berupa hasil pertanian.

[٣٩٣] - وَعَلَى كُلِّ مِنْهُمَا: مَا جَرَّتِ الْعَادَةُ بِهِ
وَالشَّرْطُ الَّذِي لَا جَهَالََةَ فِيهِ.

[393]- Dan masing-masing dari kedua belah pihak harus melaksanakan hal-hal yang sudah biasa dilakukan dan (melaksanakan) syarat yang tidak ada *Jahaalah* padanya.

[٣٩٤] - وَلَوْ دَفَعَ دَابَّتَهُ إِلَى آخَرَ يَعْمَلُ عَلَيْهَا،
وَمَا حَصَلَ بَيْنَهُمَا: جَازَ.

[394]- Kalau seseorang menyerahkan binatang tunggangannya (kendaraannya) kepada orang lain agar ia bekerja menggunakannya, kemudian hasilnya dibagi dua: maka ini dibolehkan.

بَابُ: إِحْيَاءِ الْمَوَاتِ

Bab: Menghidupkan *al-Mawaat*

[٣٩٥] - وَهِيَ الْأَرْضُ الْبَائِرَةُ الَّتِي لَا يُعْلَمُ لَهَا
مَالِكٌ.

[395]- Yaitu: tanah yang tidak ada bekas diolah, yang tidak diketahui siapa pemiliknya.

[٣٩٦] - فَمَنْ أَحْيَاهَا بِحَائِطٍ، أَوْ حَفْرٍ بِئْرٍ،
أَوْ إِجْرَاءِ مَاءٍ إِلَيْهَا، أَوْ مَنَعَ مَا لَا تُزْرَعُ مَعَهُ: مَلَكَهَا
بِجَمِيعِ مَا فِيهَا، إِلَّا الْمَعَادِنَ الظَّاهِرَةَ؛

[396]- Barangsiapa yang melakukan *ihyaa'* (menghidupkan)nya dengan: tembok (keliling), menggali sumur, melewati air ke arahnya, atau mencegah (menghilangkan) hal-hal yang bisa mengganggu pertanian: maka dia memiliki tanah tersebut dengan semua yang ada di dalamnya; kecuali barang tambang yang jelas (ada).

لِحَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ: ((مَنْ أَحْيَا أَرْضًا لَيْسَتْ
لِأَحَدٍ؛ فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Berdasarkan hadits Ibnu ‘Umar: **“Barangsiapa menghidupkan suatu tanah yang tidak dimiliki oleh seorang pun; maka dia lebih berhak dengannya.”** HR. Al-Bukhari.

[٣٩٧] - وَإِذَا تَحَجَّرَ مَوَاتًا: بِأَنْ أَدَارَ حَوْلَهُ
أَحْجَارًا، أَوْ حَفَرَ بِنْرًا لَمْ يَصِلْ إِلَى مَائِهَا، أَوْ أَقْطَعَ
أَرْضًا: فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا، وَلَا يَمْلِكُهَا حَتَّى يُحْيِيَهَا بِمَا
تَقَدَّمَ.

[397]- Jika seorang melakukan *tahajjur* (membatasi) terhadap suatu *Mawaat* dengan cara: mengitarinya dengan batu, menggali sumur akan tetapi belum sampai ke airnya, atau dia mendapatkan *iqthaa'* (diberi bagian oleh penguasa): maka dia yang paling berhak dengannya, akan tetapi belum menjadi hak miliknya sebelum dia menghidupkan dengan cara-cara yang disebutkan (pada point) sebelumnya.

بَابُ: الْجَعَالَةِ وَالْإِجَارَةِ

Bab: *Ja'aalah* dan *Ijaarah*

[٣٩٨] - وَهُمَا: جَعَلَ مَالٍ مَعْلُومٍ لِمَنْ يَعْمَلُ لَهُ
عَمَلًا مَعْلُومًا - أَوْ مَجْهُولًا فِي الْجَعَالَةِ وَمَعْلُومًا فِي
الْإِجَارَةِ -، أَوْ عَلَى مَنفَعَةٍ فِي الذِّمَّةِ.

[398]- Keduanya adalah: menjadikan harta tertentu bagi orang yang melakukan pekerjaan yang *ma'luum* (jelas) -atau *majhuul* (tidak jelas) untuk *Ja'aalah* dan jelas dalam *Ijaarah*-, atau atas suatu manfaat yang ada dalam tanggungan (orang yang dibayar -pent).

[٣٩٩] - فَمَنْ فَعَلَ مَا جُعِلَ عَلَيْهِ فِيهِمَا:
اسْتَحَقَّ الْعَوَضَ، وَإِلَّا فَلَا.

[399]- Barangsiapa yang melakukan apa yang dibebankan padanya pada keduanya (*Ja'aalah* dan *Ijaarah*): maka dia berhak mendapatkan upah. Dan jika dia tidak (melakukannya); maka dia tidak (mendapatkannya).

[٤٠٠] - إِلَّا إِذْ تَعَذَّرَ الْعَمَلُ فِي الْإِجَارَةِ؛ فَإِنَّهُ
يَتَقَسَّطُ الْعَوْضُ

[400]- Kecuali jika ada udzur sehingga tidak bisa melanjutkan pekerjaan dalam *Ijaarah*; maka dia mendapat bagian dari upah (sesuai kerjanya).

[٤٠١] - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: ((قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أُعْطِيَ
بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ
اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ))
رَوَاهُ مُسْلِمٌ [الصَّوَابُ: الْبُخَارِيُّ]

[401]- Dari Abu Hurairah secara *marfuu'*:
“Allah *Ta'aalaa* berfirman: tiga golongan yang Aku akan menjadi musuh mereka pada Hari Kiamat: (1)seorang laki-laki yang memberi (perjanjian) dengan (nama)-Ku kemudian dia tidak menepati, (2) orang yang menjual seorang merdeka kemudian memakan hasil penjualannya, dan (3)seorang yang menyewa orang lain, kemudian orang itu telah memenuhi pekerjaannya sedangkan

dia belum memberikan upahnya.” HR. Muslim [yang benar: Al-Bukhari].

[٤٠٢] - وَالْجَعَالَةُ أَوْسَعُ مِنَ الْإِجَارَةِ؛ لِأَنَّهَا تَجُوزُ عَلَى أَعْمَالِ الْقُرْبِ، وَلِأَنَّ الْعَمَلَ فِيهَا يَكُونُ مَعْلُومًا وَمَجْهُولًا، وَلِأَنَّهَا عَقْدٌ جَائِزٌ، بِخِلَافِ الْإِجَارَةِ.

[402]- Dan *Ja'aalah* lebih luas dari *Ijaarah*; karena *Ja'aalah* boleh dalam amalan-amalan *qurbah* (ketaatan), dan karena amalan padanya bisa amalan yang jelas dan juga yang tidak jelas, serta karena akadnya adalah *Jaa-iz* (dibolehkan pembatalannya dari masing-masing dua pihak - pent), berbeda dengan *Ijaarah*.

[٤٠٣] - وَتَجُوزُ إِجَارَةُ الْعَيْنِ الْمُؤَجَّرَةِ لِمَنْ يَقُومُ مَقَامَهُ، لَا بِأَكْثَرَ مِنْهُ ضَرَرًا.

[403]- Boleh menyewakan barang yang disewa: kepada penyewa yang sebanding; tidak kepada (penyewa) yang lebih membahayakan (terhadap barang sewaan).

[٤٠٤] - وَلَا ضَمَانَ فِيهِمَا، بِدُونِ تَعَدٍّ وَلَا

تَفْرِيطٍ.

[404]- Tidak wajib *Dhamaan* (menanggung) atas (kerusakan atau kehilangan) keduanya (*Ja'aalah* dan *Ijaarah*) jika tidak *ta'addi* (melampaui batas) atau *tafriith* (kurang dalam penjagaan).

[٤٠٥] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ

قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ)) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ.

[405]- Dalam hadits disebutkan: “Berikanlah upah kepada orang yang disewa sebelum kering keringatnya.” HR. Ibnu Majah.

بَابُ: اللُّقْطَةِ وَاللَّقِيطِ

Bab: Luqathah (barang temuan) dan Laqiith (anak temuan)

[٤٠٦] - وَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْرِبٍ:

[406]- *Luqathah* ini ada 3 (tiga) macam:

أَحَدُهَا: مَا تُقَلُّ قِيَمَتُهُ، كَالسَّوْطِ وَالرَّغِيفِ
وَنَحْوِهِمَا؛ فَيُؤْمَلِكُ بِلَا تَعْرِيفٍ.

Pertama: Yang nilainya sedikit; seperti: cambuk, roti, dan semisalnya, maka ia (penemu) boleh memilikinya tanpa harus mengumumkan.

وَالثَّانِي: الضَّوَالُّ الَّتِي تَمْتَنِعُ مِنْ صِغَارِ السِّبَاعِ،
كَالْإِبِلِ؛ فَلَا تُؤْمَلِكُ بِالْإِلْتِقَاطِ مُطْلَقًا.

Kedua: Binatang hilang yang bisa menjaga diri dari binatang buas yang kecil. Contohnya: unta; maka tidak boleh dimiliki sama sekali oleh orang yang menemukan.

وَالثَّلَاثُ: مَا سِوَى ذَلِكَ، فَيَجُوزُ التَّقَاطُحُ
وَيَمْلِكُهُ؛ إِذَا عَرَفَهُ سَنَةً كَامِلَةً.

Ketiga: Yang selain itu; maka boleh diambil dan dimiliki, jika ia telah mengumumkannya selama setahun penuh.

* عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ
إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَسَأَلَهُ عَنِ اللَّقْطَةِ، فَقَالَ: ((اعْرِفْ
عِفَاصَهَا وَوِكَاءَهَا، ثُمَّ عَرَفَهَا سَنَةً، فَإِنْ جَاءَ
صَاحِبُهَا، وَإِلَّا فَشَأْنُكَ بِهَا)) قَالَ: فَضَالَّةُ الْغَنَمِ؟
قَالَ: ((هِيَ لَكَ، أَوْ لِأَخِيكَ، أَوْ لِلذَّئِبِ)) قَالَ:
فَضَالَّةُ الْإِبِلِ؟ قَالَ: ((مَا لَكَ وَلَهَا؟! مَعَهَا سِقَاؤُهَا
وَحِذَاؤُهَا، تَرُدُّ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ، حَتَّى يَلْقَاهَا
رَبُّهَا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

* Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani, bahwa ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ, kemudian bertanya kepada beliau tentang *Luqathah*, maka beliau bersabda: “**Kenalilah**

kantung (yang ada padanya) dan pengikatnya, kemudian umumkanlah selama satu tahun. Kalau pemiliknya nanti datang (maka kembalikanlah), dan jika tidak; maka itu urusanmu dengannya (menjadi milikmu).” Orang itu bertanya lagi: Kalau kambing yang ditemukan? Beliau menjawab: “Itu untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala.” Orang itu bertanya lagi: Kalau unta yang ditemukan? Beliau menjawab: “Apa urusanmu dengannya? Dia punya tempat penampungan air (perutnya) dan sepatu, bisa mendatangi air (untuk minum) dan bisa makan dari pepohonan; sampai nantinya ia bisa bertemu dengan pemiliknya.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤٠٧] - وَالَّتِقَاطُ اللَّقِيْطِ وَالْقِيَامُ بِهِ: فَرَضُ

كِفَايَةِ.

[407]- Mengambil *Laqiith* (anak temuan) dan mengurusnya adalah *Fardhu Kifaayah*.

[٤٠٨] - فَإِنْ تَعَدَّرَ بَيْتُ الْمَالِ؛ فَعَلَى مَنْ عِلْمَ

بِحَالِهِ.

[408]- Jika Baitul Mal tidak bisa (membiayai kepengurusan); maka wajib atas orang yang mengetahui keadaannya (untuk membiayai-nya).

بَابُ: الْمُسَابَقَةِ وَالْمُغَالَبَةِ

Bab: *Musaabqah* dan *Mughaalabah* (perlombaan)

[٤٠٩] - وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ:

[409]- Ada tiga jenis:

نَوْعٌ: يَجُوزُ بِعَوْضٍ وَغَيْرِهِ؛ وَهِيَ: مُسَابَقَةُ
الْخَيْلِ، وَالْإِبِلِ، وَالسِّهَامِ.

Jenis (pertama): yang dibolehkan baik dengan taruhan ataupun tidak, yaitu: *musaabqah* kuda, unta, dan panah.

وَنَوْعٌ: يَجُوزُ بِلَا عَوْضٍ، وَلَا يَجُوزُ بِعَوْضٍ؛
وَهِيَ: جَمِيعُ الْمُغَالَبَاتِ بِغَيْرِ الثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ،
وَبِغَيْرِ النَّرْدِ وَالشَّطْرَنْجِ وَنَحْوِهِمَا؛ فَتُحَرَّمُ مُطْلَقًا،
وَهُوَ النَّوْعُ الثَّلَاثُ. لِحَدِيثِ: ((لَا سَبَقَ إِلَّا فِي:
خُفٍّ، أَوْ نَصْلِ، أَوْ حَافِرٍ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالثَّلَاثَةُ.

Jenis (kedua): boleh dengan tanpa taruhan dan tidak boleh dengan taruhan, yaitu: seluruh perlombaan selain tiga yang telah disebutkan. Kecuali dadu, catur dan semisalnya; maka diharamkan secara mutlak, dan inilah jenis ketiga. (Untuk pembolehan dengan taruhan adalah) berdasarkan hadits: **“Tidak ada perlombaan kecuali pada sepatu (kuda), panah, dan kaki unta.”** HR. Ahmad dan tiga (penulis Kitab Sunan).

[٤١٠] - وَأَمَّا مَا سِوَاهَا: فَإِنَّهَا دَاخِلَةٌ فِي الْقِمَارِ وَالْمَيْسِرِ.

[410]- Adapun selain dengan (tiga perlombaan) tersebut: maka (taruhan akan) masuk ke dalam judi dan perjudian.

بَابُ: الْغَصْبِ

Bab: *Ghashb*

[٤١١] - وَهُوَ الْإِسْتِیْلَاءُ عَلَى مَالِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ

حَقِّ.

[411]- Yaitu: menguasai harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan.

[٤١٢] - وَهُوَ مُحَرَّمٌ، لِحَدِيثِ: ((مَنْ اقْتَطَعَ

شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا؛ طَوَّقَهُ اللَّهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan ini diharamkan, berdasarkan hadits: “Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zhalim; maka Allah akan mengalungkan kepadanya pada Hari Kiamat dengan sebab itu: dari tujuh bumi.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤١٣] - وَعَلَيْهِ رَدُّهُ لِصَاحِبِهِ، وَلَوْ غَرِمَ أضعَافَهُ.

[413]- Dan pelakunya wajib mengembalikan kepada pemiliknya, walaupun (karenanya) dia rugi berlipat ganda.

[٤١٤] - وَعَلَيْهِ نَقْصُهُ وَأُجْرَتُهُ مُدَّةَ مُقَامِهِ بِيَدِهِ،
وَضَمَانُهُ إِذَا تَلَفَ مُطْلَقًا.

[414]- Dan ia menanggung kekurangan dan upah (sewa) selama barang itu ada padanya, dan ia menanggung jika barang itu rusak secara mutlak.

[٤١٥] - وَزِيَادَتُهُ لِرَبِّهِ.

[415]- Dan jika barangnya bertambah; maka tambahannya menjadi pemiliknya.

[٤١٦] - وَإِنْ كَانَتْ أَرْضًا فَغَرَسَ أَوْ بَنَى فِيهَا:
فَلِرَبِّهِ قَلْعُهُ؛ لِحَدِيثِ: ((لَيْسَ لِعَرِيقٍ ظَالِمٍ حَقٌّ))
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

[416]- Jika bentuknya tanah, kemudian ia telah menanaminya atau membangun di atasnya: maka pemiliknya berhak untuk membongkarnya; berdasarkan hadits: **“Keringat (orang) zhalim tidak memiliki hak.”** HR. Abu Dawud.

بَابُ: الْعَارِيَّةِ وَالْوَدِيعَةِ

Bab: ‘Aariyyah (Meminjamkan) dan Wadi’ah (Titipan)

[الْعَارِيَّةُ]:

[‘Aariyyah]

[٤١٨] - الْعَارِيَّةُ: إِبَاحَةُ الْمَنَافِعِ.

[418]- ‘Aariyyah adalah: membolehkan (orang lain) untuk menggunakan hal-hal yang bisa dimanfaatkan.

* قَالَ ﷺ: ((كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ))

Nabi ﷺ bersabda: “Setiap yang ma’ruf adalah sedekah.”

[٤٢٠] - وَإِنْ شُرْطَ ضَمَانُهَا: ضَمِنَهَا.

[420]- Kalau disyaratkan untuk *dhamaan* (menanggung kerusakan atau kehilangan); maka (pemakai) harus menanggungnya.

[٤٢١] - أَوْ تَعَدَّى أَوْ فَرَّطَ فِيهَا: ضَمِنَهَا، وَإِلَّا

فَلَا.

[421]- Atau (jika pemakai) *ta'addi* (melampaui batas) atau *tafriith* (kurang dalam penjagaan) terhadap (barang 'Aariyyah) tersebut; maka (pemakai) menanggungnya. Jika tidak; maka tidak (menanggung).

[الْوَدِيعَةُ]:

[*Wadii'ah* (titipan)]:

[٤٢٢] - وَمَنْ أُوْدِعَ وَدِيعَةً؛ فَعَلَيْهِ حِفْظُهَا فِي

حِرْزٍ مِثْلِهَا.

[422]- Barangsiapa dititipkan padanya *Wadii'ah*; maka ia harus menjaganya pada *hirz* (tempat penjagaan) yang sepantasnya.

[٤٢٣] - وَلَا يَنْتَفِعُ بِهَا بِغَيْرِ إِذْنِ رَبِّهَا.

[423]- Dan dia tidak boleh memanfaatkannya tanpa izin dari pemiliknya.

بَابُ: الشُّفْعَةِ

Bab: *Syuf'ah*

[٤٢٤]- وَهِيَ: اسْتِحْقَاقُ الْإِنْسَانِ انْتِرَاعَ حِصَّةِ شَرِيكِهِ مِنْ يَدٍ مَنْ انْتَقَلَتْ إِلَيْهِ بِبَيْعٍ وَنَحْوِهِ.

[424]- Yaitu: hak seseorang untuk mengambil paksa bagian *syariik* (sekutu)nya dari orang yang (bagian itu) berpindah ke tangannya dengan penjualan atau lainnya.

[٤٢٥]- وَهِيَ خَاصَّةٌ فِي الْعَقَارِ الَّذِي لَمْ يُقْسَمَ؛ لِحَدِيثِ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشُّفْعَةِ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقْسَمَ، فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ وَصُرِّفَتِ الطُّرُقُ؛ فَلَا شُفْعَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[425]- Dan (*Syuf'ah*) itu khusus pada '*Aqaar* (barang tidak bergerak) yang belum dibagi; berdasarkan hadits Jabir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memutuskan dengan *Syuf'ah* pada setiap apa yang belum

dibagi. Kalau sudah ada pembatas, dan jalan (untuk masing-masing bagian) telah jelas; maka tidak ada *Syuf'ah*. *Muttafaqun 'Alaihi*.

[٤٢٦] - وَلَا يَحِلُّ التَّحْيِيلُ لِإِسْقَاطِهَا.

[426]- Dan tidak halal membuat *hiilah* (tipuan) untuk membatalkan (*Syuf'ah*) tersebut.

[٤٢٧] - فَإِنْ تَحْيَيْلٌ؛ لَمْ تَسْقُطْ، لِحَدِيثِ:

((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ))

[427]- Jika seseorang membuat *hiilah*; maka (*Syuf'ah*) tidak batal, berdasarkan hadits: **“Sesungguhnya amal-amal itu (tergantung) pada niatnya.”**

بَابُ: الْوَقْفِ

Bab: *Waqf* (Wakaf)

[٤٢٨] - وَهُوَ تَحْبِيسُ الْأَصْلِ وَتَسْبِيلُ الْمَنَافِعِ.

[428]- Yaitu menahan asal dan mendermakan manfaat(nya).

[٤٢٩] - وَهُوَ أَفْضَلُ الْقُرْبِ وَأَنْفَعُهَا إِذَا كَانَ عَلَى جِهَةِ بِرٍّ، وَسَلِمَ مِنَ الظُّلْمِ؛

[429]- Dan ini merupakan *qurbah* (amalan) yang paling utama dan paling bermanfaat; jika (disalurkan) untuk kebaikan dan selamat dari kezhaliman.

لِحَدِيثِ: ((إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ؛ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Berdasarkan hadits: **“Jika hamba meninggal dunia; maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga: (1) sedekah jariyah, (2) ilmu yang dimanfaatkan (orang lain), dan (3) anak shalih yang mendo’akannya.”** HR. Muslim.

* وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَصَابَ عُمَرُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ هُوَ أَنفَسُ عِنْدِي مِنْهُ، قَالَ: ((إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا)) قَالَ: فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُورَثُ وَلَا يُوهَبُ، فَتَصَدَّقَ بِهَا فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي الْقُرْبَى، وَفِي الرِّقَابِ، وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالضَّيْفِ، لَا جُنَاحَ عَلَى مَنْ وَلِيَهَا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهَا بِالْمَعْرُوفِ، وَيُطْعِمَ صَدِيقًا، غَيْرَ مُتَمَوِّلٍ مَالًا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

* Dan dari Ibnu ‘Umar, ia berkata: ‘Umar mendapatkan bagian tanah di Khaibar. Maka ia mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta perintah beliau pada (tanah) tersebut. Ia berkata: Wahai Rasulullah, saya mendapatkan bagian tanah di Khaibar yang belum pernah saya dapatkan harta yang lebih berharga bagiku darinya. Maka beliau bersabda: **“Kalau engkau mau; maka engkau tahan asalnya dan engkau bersedekah dengan (apa yang tumbuh dari)nya.”** Ia (Ibnu ‘Umar) berkata: Maka ‘Umar menyedekahkannya, hanya saja asalnya (tanahnya) tidak dijual, tidak diwariskan, dan tidak dihibahkan. Maka ‘Umar bersedekah atas orang-orang fakir, karib kerabat, (yang berjihad) di jalan Allah, yang dalam perjalanan, dan tamu. Tidak mengapa bagi orang yang mengurusnya untuk makan darinya dengan cara yang ma’ruf, atau memberi makan darinya kepada teman, asalkan tidak menjadikan sebagai harta miliknya. *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤٣٠] - وَأَفْضَلُهُ: أَنْفَعُهُ لِلْمُسْلِمِينَ.

[430]- Dan (wakaf) yang paling utama adalah: yang paling bermanfaat bagi kaum muslimin.

[٤٣١] - وَيَنْعَقِدُ بِالْقَوْلِ الدَّالِّ عَلَى الْوَقْفِ.

[431]- Dan (wakaf) terjadi dengan perkataan yang menunjukkan atas wakaf.

[٤٣٢] - وَيُرْجَعُ فِي مَصَارِفِ الْوَقْفِ وَشُرُوطِهِ
إِلَى شَرْطِ الْوَأَقِفِ حَيْثُ وَافَقَ الشَّرْعَ.

[432]- Penyaluran wakaf dan syarat-syaratnya dikembalikan kepada syarat *Waaqif* (orang yang berwakaf) selama sesuai dengan syari'at.

[٤٣٣] - وَلَا يُبَاعُ إِلَّا أَنْ تَتَعَطَّلَ مَنَافِعُهُ، فَيُبَاعُ،
وَيُجْعَلُ فِي مِثْلِهِ أَوْ بَعْضِ مِثْلِهِ.

[433]- (Wakaf) tidak boleh dijual kecuali jika tidak lagi bermanfaat, sehingga bisa dijual (kemudian hasil penjualannya) untuk (dibelikan) yang semisalnya atau sebagian dari semisalnya.

بَابُ: الْهَبَةِ وَالْعَطِيَّةِ وَالْوَصِيَّةِ

Bab: *Hibah*, ‘*Athiyyah*, dan *Washiyyah*

[٤٣٤] - وَهِيَ مِنْ عُقُودِ التَّبَرُّعَاتِ .

[434]- Semuanya adalah akad *tabarru'* (memberi tanpa imbalan -pent).

[٤٣٥] - فَالْهَبَةُ: التَّبَرُّعُ بِالْمَالِ فِي حَالِ الْحَيَاةِ وَالصِّحَّةِ .

[435]- *Hibah* adalah: *Tabarru'* dengan harta pada keadaan (orang yang ber-*tabarru'* masih) hidup dan sehat.

[٤٣٦] - وَالْعَطِيَّةُ: التَّبَرُّعُ بِهِ فِي مَرَضٍ مَوْتِهِ الْمَخُوفِ .

[436]- ‘*Athiyyah* adalah: *Tabarru'* dengannya (harta) pada keadaan sakit (yang bisa mengantarkan kepada) kematiannya, yang *makhuuf* (biasanya menyebabkan kematian - pent).

[٤٣٧] - وَالْوَصِيَّةُ: التَّبَرُّعُ بِهِ بَعْدَ الْوَفَاةِ.

[437]- *Washiyyah* (wasiat) adalah: *Tabarru'* dengannya (yang diberikan) setelah kematian (orang yang ber-*tabarru'*).

[٤٣٨] - فَالْجَمِيعُ دَاخِلٌ فِي الْإِحْسَانِ وَالْبِرِّ.

[438]- Maka semuanya masuk dalam kategori *ihsaan* dan *birr* (perbuatan baik).

[٤٣٩] - فَالْهِبَةُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ،

[439]- *Hibah* (boleh diberikan) dari keseluruhan harta.

[٤٤٠] - وَالْعَطِيَّةُ وَالْوَصِيَّةُ مِنَ الثُّلْثِ فَأَقْلُ

لِغَيْرِ وَاِثٍ،

[440]- Sedangkan '*Athiyyah* dan *Washiyyah* dari sepertiga ke bawah yang diberikan kepada selain ahli waris.

[٤٤١] - فَمَا زَادَ عَنِ الثُّلْثِ، أَوْ كَانَ لِوَارِثٍ:

تَوَقَّفَ عَلَى إِجَازَةِ الْوَرَثَةِ الْمُرْشِدِينَ.

[441]- Jika lebih dari sepertiga atau diberikan kepada ahli waris: maka tergantung pembolehan dari ahli waris yang *mursyid* (baligh & berakal).

[٤٤٢] - وَكُلُّهَا يَجِبُ فِيهَا الْعَدْلُ بَيْنَ أَوْلَادِهِ؛
لِحَدِيثِ: ((اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ))
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[442]- Dan semuanya harus dilakukan (oleh orang tua) dengan adil di antara anak-anaknya; berdasarkan hadits: **“Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anak kalian.”** *Muttafaqun ‘Alaih*.

[٤٤٣] - وَبَعْدَ تَقْبِيضِ الْهَبَةِ وَقَبُولِهَا: لَا يَحِلُّ
الرَّجُوعُ فِيهَا؛ لِحَدِيثِ: ((الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ:
كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ،
وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرِ: ((لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَنْ
يُعْطِيَ الْعَطِيَّةَ ثُمَّ يَرْجِعَ فِيهَا؛ إِلَّا الْوَالِدَ فِيمَا
يُعْطِي لِوَلَدِهِ)) رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

[443]- Setelah *Hibah Qabdh* (ada di tangan orang yang menerima *Hibah*) dan diterima (oleh orang yang menerima *Hibah* tersebut); maka tidak halal untuk memintanya kembali; berdasarkan hadits: **“Orang yang mengambil kembali *Hibah*-nya; seperti anjing yang muntah kemudian mengambil lagi muntahannya.”** *Muttafaqun ‘Alaihi*. Dan dalam hadits yang lain: **“Tidak halal bagi seorang laki-laki muslim yang memberikan ‘*Athiyyah*; kemudian memintanya kembali, kecuali orang tua yang memberikan kepada anaknya.”** Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan.

[٤٤٤] - وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْبَلُ الْهَدِيَّةَ وَيُثِيبُ

عَلَيْهَا.

[444]- Dan Nabi ﷺ biasa menerima hadiah dan membalas atas (pemberian) tersebut (dengan hadiah lain).

[٤٤٥] - وَلِلْأَبِ أَنْ يَتَمَلَّكَ مِنْ مَالِ وَكَلِدِهِ مَا

شَاءَ؛ مَا لَمْ يَضُرَّهُ، أَوْ يُعْطِيَهُ لَوْلَدٍ آخَرَ، أَوْ يَكُونَ

بِمَرَضٍ مَوْتٍ أَحَدِهِمَا؛ لِحَدِيثِ: ((أَنْتَ وَمَالُكَ
لِأَبِيكَ))

[445]- Seorang bapak boleh memiliki harta anaknya sesuai dengan keinginan (bapak) tersebut; selama hal itu: (1)tidak membahayakan anaknya, (2)tidak diberikan kepada anak yang lain, dan (3)tidak terjadi pada sakit (yang bisa mengantarkan kepada) kematian salah satu dari keduanya (bapak atau anak). (Kepemilikan bapak terhadap harta anak tersebut adalah) berdasarkan hadits: **“Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu.”**

[٤٤٦] - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ مَرْفُوعًا: ((مَا حَقُّ
أَمْرِي مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ، يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ؛
إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[446]- Dari Ibnu ‘Umar secara *marfuu*’:
“Tidak berhak seorang muslim yang memiliki sesuatu yang harus ia wasiatkan, untuk bermalam dua malam: kecuali wasiatnya sudah tertulis di sisinya.”
Muttafaqun ‘Alaihi.

[٤٤٧] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لِرِوَاثٍ)) رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ، وَفِي لَفْظٍ: ((إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْوَرِثَةُ))

[447]- Dalam hadits disebutkan: **“Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada orang yang berhak mendapatkannya; maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.”** Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan. Dan dalam suatu lafazh: **“Kecuali jika para ahli waris menghendaki.”**

[٤٤٨] - وَيَنْبَغِي لِمَنْ لَيْسَ عِنْدَهُ شَيْءٌ يَحْصُلُ فِيهِ إِغْنَاءٌ وَرَثَتِهِ: أَنْ لَا يُوصِي، بَلْ يَدَعِ التَّرِكَةَ كُلَّهَا لِرِوَاثَتِهِ؛ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَالْخَيْرُ مَطْلُوبٌ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ.

[448]- Hendaknya seorang yang tidak memiliki (harta) yang bisa mencukupi ahli

warisnya: janganlah ia berwasiat, harusnya ia meninggalkan seluruh harta untuk para ahli warisnya; sebagaimana sabda Nabi ﷺ: **“Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan cukup adalah lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka meminta-minta kepada manusia.”** *Muttafaqun ‘Alaihi*. Dan kebaikan harus diperhatikan dalam semua keadaan.

كِتَابُ الْمَوَارِيثِ

Kitab Waris

[٤٤٩] - وَهِيَ الْعِلْمُ بِقِسْمَةِ التَّرَكَةِ بَيْنَ

مُسْتَحِقِّيهَا

[449]- Yaitu: ilmu tentang pembagian harta warisan untuk dibagi di antara orang-orang yang berhak untuk mendapatkannya.

[٤٥٠] - وَالْأَصْلُ فِيهَا:

[450]- Dalil (yang menjadi landasan) dalam (ilmu waris) tersebut adalah:

أ- قَوْلُهُ تَعَالَى فِي سُورَةِ النَّسَاءِ: ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ

فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ...﴾

إِلَى قَوْلِهِ: ﴿تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ...﴾ [النِّسَاءِ:

[١٤-١١]

a. Firman Allah *Ta'aalaa* dalam Surat An-Nisaa': "*Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk)*

anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan...” Sampai dengan firman-Nya: “Itulah batas-batas (hukum) Allah...” (QS. An-Nisaa’: 11-14)

ب- وَقَوْلِهِ فِي آخِرِ السُّورَةِ: ﴿يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ

اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ...﴾ [النِّسَاءُ: ١٧٦]

b. Dan firman-Nya di akhir Surat (An-Nisaa’): “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang ‘kalaalah’). Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang ‘Kalaalah’ ...” (QS. An-Nisaa’: 176)

ج- مَعَ حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا:

((أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا، فَمَا بَقِيَ؛ فَلِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرٍ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

c. Bersama dengan hadits Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا secara *marfuu*’-: “Berikanlah warisan kepada Ahlul Fardh (*Ash-haabul Furuudh*), dan yang tersisa; maka diberikan kepada laki-laki yang terdekat (*Ashabah*).” *Muttafaqun ‘Alaih*.

[٤٥١] - فَقَدْ اشْتَمَلَتِ الْآيَاتُ الْكَرِيمَةُ مَعَ
 حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَلَى جُلِّ أَحْكَامِ الْمَوَارِيثِ
 وَذَكَرَهَا مُفَصَّلَةً بِشُرُوطِهَا.

[451]- Ayat-ayat yang mulia ini bersama hadits ‘Ibnu ‘Abbas: telah mencakup sebagian besar hukum-hukum waris dan penyebutannya secara rinci dengan syarat-syaratnya.

[٤٥٢] - فَجَعَلَ اللَّهُ الذُّكُورَ وَالْإِنَاثَ مِنْ أَوْلَادِ
 الصُّلْبِ، وَأَوْلَادِ الْإِبْنِ، وَمِنَ الْإِخْوَةِ الْأَشْقَاءِ، أَوْ
 لِغَيْرِ أُمَّ إِذَا اجْتَمَعُوا: يَقْتَسِمُونَ الْمَالَ.

[452]- Maka Allah jadikan bagi laki-laki dan perempuan dari *Aulaad ash-Shulb* (anak-anak kandung), *Aulaad al-Ibn* (anak-anak dari anak laki-laki), saudara-saudara *Syaqiiq* (sebapak & seibu), dan saudara-saudara *liqhairi Umm* (sebapak beda ibu): jika mereka berkumpul (laki-laki dan perempuan); maka (jika tidak ada *Ash-haabul Furuudh*): harta dibagi-bagi di antara mereka.

[٤٥٣] - وَمَا أَبَقَتِ الْفُرُوضُ، لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ
الْأُنثِيَيْنِ.

[453]- Dan (jika ada *Ash-haabul Furuudh* dan masing-masing sudah mengambil bagiannya -pent); warisan yang tersisa (dibagi-bagi di antara mereka dengan aturan): bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan.

[٤٥٤] - وَأَنَّ الذُّكُورَ مِنَ الْمَذْكُورِينَ: يَأْخُذُونَ
الْمَالَ، أَوْ مَا أَبَقَتِ الْفُرُوضُ.

[454]- Dan yang laki-laki dari mereka yang telah disebutkan (pada point 452); maka (jika tidak ada *Ash-haabul Furuudh*): mereka mengambil semua harta, atau (jika ada *Ash-haabul Furuudh* dan masing-masing sudah mengambil bagiannya -pent): maka (mereka mengambil) warisan yang tersisa (untuk dibagi-bagi di antara mereka).

[٤٥٥] - وَأَنَّ الْوَاحِدَةَ مِنَ الْبَنَاتِ، لَهَا النِّصْفُ.

[455]- Satu *Bintun* (anak perempuan) maka mendapat setengah.

[٤٥٦] - وَالشُّنَّتَيْنِ فَأَكْثَرُ، لَهُمَا التُّلْثَانِ.

[456]- Dua (*Bintun*) atau lebih; maka mendapat dua pertiga.

[٤٥٧] - وَإِذَا كَانَتْ بِنْتُ وَبِنْتُ ابْنٍ، فَلِلْبِنْتِ
النِّصْفُ، وَلِلْبِنْتِ الْإِبْنِ السُّدُسُ تَكْمَلَةَ التُّلْثَيْنِ.

[457]- Jika berkumpul antara *Bintun* dan *Bintu Ibn*; maka *Bintun* mendapat setengah dan *Bintu Ibn* mendapat seperenam; sebagai *Takmilatuts Tsulutsain*.

[٤٥٨] - وَكَذَلِكَ الْأَخَوَاتِ الشَّقِيقَاتِ، وَاللَّاتِي
لِلْأَبِ فِي الْكَالَةِ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَلَا وَالِدٌ.

[458]- Demikian juga para *Ukhtun Syaqqiqah* (saudari-saudari seapak dan seibu) dan para *Ukhtun Lil Ab* (saudari-saudari yang seapak saja) dalam masalah *Kalaalah* yakni: ketika tidak ada anak dan tidak ada orang tua (yakni: para *Ukhtun Syaqqiqah* mendapat setengah dan para *Ukhtun Lil Ab* mendapat seperenam; sebagai *Takmilatuts Tsulutsain* -pent).

[٤٥٩] - وَأَنَّهُ إِذَا اسْتَعْرَقَتِ الْبَنَاتُ الثُّلَاثِينَ:
سَقَطَ مَنْ دُونَهُنَّ مِنْ بَنَاتِ الْإِبْنِ، إِذَا لَمْ يَعْصِبَهُنَّ
ذَكَرٌ بِدَرَجَتِهِنَّ أَوْ أَنْزَلَ مِنْهُنَّ.

[459]- Jika para *Bintun* sudah mengambil dua pertiga; maka gugurlah bagian para *Bintu Ibn* yang kedudukannya di bawah mereka, hal itu jika mereka (para *Bintu Ibn*) tidak menjadi '*Ashabah* bersama laki-laki yang sederajat dengan mereka (ada *Ibn Ibn* atau *Ibn 'Amm*), atau yang di bawah mereka (ada *Ibn Ibn Ibn*) [maka ketika itu para *Bintu Ibn* bersama dengan *Ibn Ibn* atau *Ibn Ibn Ibn*: menjadi '*Ashabah* (dan *Ibn Ibn Ibn* menjadi '*Ashabah* hanya kalau dibutuhkan -pent)].

[٤٦٠] - وَكَذَلِكَ الشَّقِيقَاتُ يُسْقِطْنَ الْأَخَوَاتِ
لِلْأَبِ، إِذَا لَمْ يَعْصِبَهُنَّ أَخُوهُنَّ.

[460]- Demikian juga para *Syaqiqah* (saudari-saudari perempuan seapak dan seibu) menggugurkan para *Ukhtun Lil Ab* (saudari-saudari perempuan seapak saja); jika tidak menjadi '*Ashabah* bersama *Akh Lil Ab* (saudara seapak).

[٤٦١] - وَأَنَّ الْإِخْوَةَ لِأُمِّ وَالْأَخَوَاتِ: لِلْوَاحِدِ مِنْهُمُ السُّدُسِ، وَلِلثَّانِيَيْنِ فَأَكْثَرَ الثُّلُثِ، يُسَوَّى بَيْنَ ذَكَورِهِمْ وَإِنَاتِهِمْ.

[461]- *Akh* dan *Ukhtun Li Umm* untuk satu orang mendapatkan 1/6, dan untuk dua atau lebih mendapatkan 1/3 dengan disamakan antara yang laki-laki dengan yang perempuan.

[٤٦٢] - وَأَنَّهَمْ لَا يَرِثُونَ مَعَ الْفُرُوعِ مَطْلَقًا، وَلَا مَعَ الْأَصُولِ الذُّكُورِ.

[462]- Dan mereka tidak mewarisi jika ada *furuu'* (anak ke bawah) secara mutlak (laki-laki maupun perempuan), dan jika ada *ushuul* (orang tua ke atas) laki-laki.

[٤٦٣] - وَأَنَّ الزَّوْجَ لَهُ النِّصْفُ مَعَ عَدَمِ أَوْلَادِ الزَّوْجَةِ وَالرُّبْعُ مَعَ وُجُودِهِمْ.

[463]- *Zauj* (suami) mendapatkan setengah ketika tidak ada *Aulaad Zaujah* (anak-anak istri), dan (suami) mendapat seperempat jika ada mereka.

[٤٦٤] - وَأَنَّ الزَّوْجَةَ فَأَكْثَرَ لَهَا الرُّبْعُ مَعَ عَدَمِ
أَوْلَادِ الزَّوْجِ، وَالثُّمْنُ مَعَ وُجُودِهِمْ.

[464]- Dan satu atau lebih *Zaujah* mendapat seperempat ketika tidak ada *Aulaad Zauj* (anak-anak suami), dan mendapat seperdelapan jika ada mereka.

[٤٦٥] - وَأَنَّ الْأُمَّ لَهَا السُّدُسُ مَعَ أَحَدٍ مِنَ
الأَوْلَادِ، أَوْ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ مِنَ الإِخْوَةِ أَوْ الأَخْوَاتِ،
وَالثُّلُثُ مَعَ عَدَمِ ذَلِكَ.

[465]- *Umm* (ibu) mendapat seperenam ketika ada satu dari *Aulaad* atau minimal dua *Akhun* atau *Ukhtun* (saudara atau saudari). Dan (ibu) mendapat sepertiga ketika tidak ada semua itu.

[٤٦٦] - وَأَنَّ لَهَا ثُلُثَ البَاقِي فِي: زَوْجٍ وَأَبَوَيْنِ،
أَوْ زَوْجَةٍ وَأَبَوَيْنِ.

[466]- Dan *Umm* mendapat sepertiga dari sisa dalam kasus *Zauj* dan *Abawain* (kedua orang tua) atau *Zaujah* dan *Abawain*.

[٤٦٧] - وَقَدْ جَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ لِلْجَدَّةِ السُّدُسَ،
إِذَا لَمْ يَكُنْ دُونَهَا أُمٌّ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ.

[467]- Dan Nabi ﷺ telah menjadikan seperenam bagi *Jaddah* (nenek) jika di bawahnya tidak ada *Umm*. HR. Abu Dawud dan An-Nasa-i.

[٤٦٨] - وَأَنَّ لِلْأَبِ السُّدُسَ، لَا يَزِيدُ عَلَيْهِ مَعَ
الْأَوْلَادِ الذُّكُورِ.

[468]- Dan *Ab* (bapak) mendapat seperenam dan tidak lebih dari itu jika ada *Aulaad* laki-laki.

[٤٦٩] - وَلَهُ السُّدُسُ مَعَ الْإِنَاثِ، فَإِنْ بَقِيَ بَعْدَ
فَرَضِهِنَّ شَيْءٌ؛ أَخَذَهُ تَعْصِيبًا وَكَذَلِكَ الْجَدُّ،
وَأَنَّهُمَا يَرْتَانِ تَعْصِيبًا مَعَ عَدَمِ الْأَوْلَادِ مُطْلَقًا.

[469]- Dan dia (bapak) mendapat seperenam bersama *Aulaad* yang perempuan, kalau setelah *Furuudh* mereka ada yang tersisa; maka dia menjadi '*Ashabah*. Demikian juga *Jadd* (kakek). Dan keduanya (bapak & kakek) menjadi '*Ashabah* secara mutlak ketika tidak ada *Aulaad*.

[٤٧٠] - وَكَذَلِكَ جَمِيعُ الذُّكُورِ - غَيْرَ الزَّوْجِ
وَالْأَخِ مِنَ الْأُمِّ - عَصَبَاتٌ، وَهُمْ:

[470]- Demikian juga seluruh laki-laki adalah 'Ashabah -selain Zauj dan Akh min Umm (saudara seibu)-, dan mereka adalah:

١ - الإِخْوَةُ الْأَشْقَاءُ، أَوْ لِأَبٍ، وَأَبْنَاؤُهُمْ.

1- Para Akh Syaqqi atau Li Ab dan para Ibn mereka.

٢ - وَالْأَعْمَامُ الْأَشْقَاءُ أَوْ لِأَبٍ، وَأَبْنَاؤُهُمْ، أَعْمَامُ
الْمَيِّتِ، وَأَعْمَامُ أَبِيهِ وَجَدِّهِ، وَإِنْ عَلَا.

2- Para 'Amm Syaqqi atau Li Ab dan para Ibn mereka, para 'Amm mayit, para 'Amm bapaknya, kakeknya dan seterusnya ke atas.

٣ - وَكَذَا الْبُنُونَ وَبَنُوهُمْ.

3- Demikian juga para Ibn dan para Ibn Ibn.

[٤٧١] - وَحُكْمُ الْعَاصِبِ:

[471]- Hukum 'Ashabah adalah:

أ- أَنْ يَأْخُذَ الْمَالَ كُلَّهُ إِذَا انْفَرَدَ.

a. Dia mengambil seluruh harta jika dia bersendirian.

ب- وَإِنْ كَانَ مَعَهُ صَاحِبُ فَرَضٍ؛ أَخَذَ الْبَاقِيَ بَعْدَهُ.

b. Kalau ada *Shaahib Fardh*; maka dia mengambil sisa setelahnya.

ج- وَإِذَا اسْتَعْرَقَتِ الْفُرُوضُ التَّرِكَةَ؛ لَمْ يَبْقَ لِلْعَاصِبِ شَيْءٌ، وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ تَسْتَعْرِقَ مَعَ ابْنِ الصُّلْبِ، وَلَا مَعَ الْأَبِ.

c. Dan kalau *Ash-haabul Furuudh* menghabiskan warisan; maka tidak ada sisa bagi *'Ashabah* sama sekali. Dan (*Ash-haabul Furuudh*) tidak akan menghabiskan (warisan) kalau ada *Ibn Shulb* dan tidak juga kalau ada *Ab*.

[٤٧٢] - وَإِنْ وُجِدَ عَاصِبَانِ فَأَكْثَرُ؛ فَجِهَاتُ

الْعُصُوبَةِ عَلَى التَّرْتِيبِ الْآتِي:

[472]- Kalau ada 2 (dua) 'Ashabah atau lebih; maka arah 'Ashabah sesuai urutannya adalah sebagai berikut:

١ - بُنُوَّةٌ،

1- *Bunuwwah* (anak).

٢ - ثُمَّ آبُوَّةٌ،

2. *Ubuwwah* (bapak).

٣ - ثُمَّ أُخُوَّةٌ وَبَنُوهُمُ،

3- *Ukhuwwah* (saudara) dan para *Ibn* mereka.

٤ - ثُمَّ أَعْمَامٌ وَبَنُوهُمُ،

4- Kemudian para 'Amm dan para *Ibn* mereka.

٥ - ثُمَّ الْوَلَاءُ - وَهُوَ الْمُعْتِقُ -، وَعَصْبَانُهُ

الْمُتَعَصِّبُونَ بِأَنْفُسِهِمْ.

5. Kemudian Wala'; yaitu: *mu'tiq* (tuan yang pernah membebaskannya kalau si mayit adalah bekas budak -pent), dan 'Ashabah-nya yang *Bin Nafsi*.

[٤٧٣] - فَيَقْدَمُ مِنْهُمْ الْأَقْرَبُ جِهَةً.

[473]- Maka didahulukan dari mereka: yang paling dekat arahnya.

[٤٧٤] - فَإِنْ كَانُوا فِي جِهَةٍ وَاحِدَةٍ: قُدِّمَ الْأَقْرَبُ مَنْزِلَةً.

[474]- Kalau arahnya sama; maka yang paling dekat kedudukannya.

[٤٧٥] - فَإِنْ كَانُوا فِي الْمَنْزِلَةِ سَوَاءً: قُدِّمَ الْأَقْوَى مِنْهُمْ، وَهُوَ: الشَّقِيقُ عَلَى الَّذِي لِأَبٍ.

[475]- Kalau kedudukannya sama; maka didahulukan yang paling kuat; yaitu: *Syaqiiq* didahulukan atas yang *Li Ab*.

[٤٧٦] - وَكُلُّ عَاصِبٍ غَيْرِ الْأَبْنَاءِ وَالْإِخْوَةِ: لَا تَرِثُ أُخْتُهُ مَعَهُ شَيْئًا.

[476]- Setiap 'Ashabah selain para *Ibn* dan para *Akh*; maka *Ukhtun* tidak mewarisi bersamanya.

[٤٧٧] - وَإِذَا اجْتَمَعَتْ فُرُوضٌ تَزِيدُ عَلَى
 الْمَسْأَلَةِ - بِحَيْثُ يَسْقُطُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا - : عَالَتْ
 بِقَدْرِ فُرُوضِهِمْ :

[477]- Jika *Ash-haabul Furuudh* bergabung
 melebihi *Ash-lul Mas-alah* -dimana sebagian
 mereka menggugurkan yang lain-: maka terjadi
 'Aul sesuai dengan kadar *Furuudh*-nya.

١ - فَإِذَا كَانَ زَوْجٌ وَأُمٌّ وَأُخْتٌ لِعَيْرِ أُمٍّ : فَأَصْلُهَا
 سِتَّةٌ، وَتَعُولُ لثَمَانِيَةٍ.

1- Jika ada *Zauj*, *Umm*, dan *Ukhtun Lighairi*
Umm; maka *Ash-lul Mas-alah*-nya adalah 6
 (enam), dan 'Aul menjadi 8 (delapan).

٢ - فَإِنْ كَانَ لَهُمْ أَخٌ لِأُمٍّ فَكَذَلِكَ.

2- Kalau ada bersama mereka seorang *Akh Li*
Umm; maka demikian juga.

٣ - فَإِنْ كَانُوا اثْنَيْنِ؛ عَالَتْ لِتِسْعَةٍ.

3- Kalau mereka (*Akh Li Umm*) ada dua;
 maka 'Aul menjadi 9 (Sembilan).

٤ - فَإِنْ كَانَ الْأَخَوَاتُ لِغَيْرِ أُمِّ ثِنْتَيْنِ؛ عَالَتْ
إِلَى عَشْرَةٍ.

4- Kalau *Ukhtun Lighairi Umm* ada dua; maka 'Aul menjadi 10 (sepuluh).

٥ - وَإِذَا كَانَ بِنْتَانِ وَأُمٌّ وَزَوْجٌ؛ عَالَتْ مِنْ اثْنَتَيْ
عَشْرَةٍ إِلَى ثَلَاثَةِ عَشْرٍ.

5- Jika ada dua *Bintun, Umm, dan Zauj*; maka 'Aul 12 (dua belas) menjadi 13 (tiga belas).

٦ - فَإِنْ كَانَ مَعَهُمْ أَبٌ؛ عَالَتْ إِلَى خَمْسَةِ عَشْرٍ.

6- Jika bersama mereka ada *Ab*; maka 'Aul menjadi 15 (lima belas).

٧ - فَإِنْ خَلَّفَ زَوْجَتَيْنِ وَأُخْتَيْنِ لِأُمِّ وَأُخْتَيْنِ لِغَيْرِهَا
وَأُمَّا؛ عَالَتْ إِلَى سَبْعَةِ عَشْرٍ.

7- Jika (mayit) meninggalkan dua *Zaujah*, dua *Ukhtun Li Umm*, dua *Ukhtun Lighairi Umm*, dan *Umm*; maka 'Aul menjadi 17 (tujuh belas).

٨ - فَإِنْ كَانَ أَبْوَانِ وَابْتَتَانِ وَزَوْجَةً؛ عَالَتْ مِنْ
أَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ إِلَى سَبْعَةٍ وَعِشْرِينَ.

8- Kalau ada *Abb & Umm*, dua *Bintun*, dan *Zaujah*; maka 'Aul dari 24 (dua puluh empat) menjadi 27 (dua puluh tujuh).

[٤٧٨] - وَإِنْ كَانَتْ الْفُرُوضُ أَقَلَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ
وَلَمْ يَكُنْ مَعَهُمْ عَاصِبٌ: رُدَّ الْفَاضِلُ عَلَى كُلِّ ذِي
فَرَضٍ بِقَدْرِ فَرَضِهِ.

[478]- Kalau *Furuudh*-nya lebih sedikit dari *Ash-lul Mas-alah* dan tidak ada 'Ashabah; maka sisanya *Radd* (dikembalikan) kepada *Ash-haabul Furuudh* sesuai bagian masing-masing.

[٤٧٩] - فَإِنْ عُدِمَ أَصْحَابُ الْفُرُوضِ
وَالْعَصَبَاتِ: وَرَثَ ذَوُو الْأَرْحَامِ، وَهُمْ مِنْ سِوَى
الْمَذْكُورِينَ، وَيَنْزِلُونَ مَنْزِلَةَ مَنْ أَدَلُّوا بِهِ.

[479]- Kalau tidak ada *Ash-haabul Furuudh* dan 'Ashabah; maka *Dzawul Ar-haam* mewarisi. Dan mereka adalah: selain dari yang telah

disebutkan, dan mereka ditempatkan sesuai dengan orang-orang yang mereka gantikan.

[٤٨٠] - وَمَنْ لَا وَاْرَثَ لَهُ؛ فَمَالُهُ لِبَيْتِ الْمَالِ،
يُصْرَفُ فِي الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ.

[480]- (Mayit) yang tidak memiliki ahli waris; maka hartanya untuk Baitul Mal; digunakan untuk kemaslahatan umum maupun khusus.

[٤٨١] - وَإِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ؛ تَعَلَّقَ بِتَرْكَتِهِ أَرْبَعَةٌ
حُقُوقٌ مُرْتَبَةً:

[481]- Jika seorang mati; maka warisannya terikat dengan 4 (empat) hal berikut -secara berurutan-:

١ - أَوْلَاهَا: مُؤْنُ التَّجْهِيزِ.

1- Yang pertama adalah biaya persiapan jenazah.

٢ - ثُمَّ الدُّيُونُ الْمُؤْتَقَةُ وَالْمُرْسَلَةُ مِنْ رَأْسِ الْمَالِ.

2- Kemudian hutang-hutang yang ada jaminannya ataupun tidak; dengan diambil dari harta utama (sebelum wasiat dan warisan -pent).

٣- ثُمَّ إِذَا كَانَ لَهُ وَصِيَّةٌ؛ تُنْفَذُ مِنْ ثُلُثِهِ
لِلْأَجْنَبِيِّ.

3- Kemudian jika ada wasiat; maka ditunaikan dari sepertiganya, yang diberikan kepada selain ahli waris.

٤- ثُمَّ الْبَاقِي لِلْوَرَثَةِ الْمَذْكُورِينَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

4- Kemudian sisanya baru diberikan kepada ahli waris yang telah disebutkan. *Wallaahu A'lam.*

[٤٨٢] - وَأَسْبَابُ الْإِرْثِ ثَلَاثَةٌ:

[482]- Sebab-sebab waris ada 3 (tiga):

١ - النَّسَبُ،

1- Nasab.

٢ - وَالنِّكَاحُ الصَّحِيحُ،

2- Nikah yang sah.

٣ - وَالْوَلَاءُ.

3- Wala' (pembebasan budak)

[٤٨٣] - وَمَوَانِعُهُ ثَلَاثَةٌ:

[483]- Pencegah waris ada 3 (tiga):

١ - الْقَتْلُ،

1- Pembunuhan.

٢ - وَالرِّقُّ،

2- Perbudakan.

٣ - وَاخْتِلَافُ الدِّينِ.

3- Perbedaan agama.

[٤٨٤] - وَإِذَا كَانَ بَعْضُ الْوَرَثَةِ حَمَلًا أَوْ مَفْقُودًا

أَوْ نَحْوَهُ: عُمِلَتْ بِالِإِحْتِيَاظِ وَوُقِفَتْ لَهُ، إِنْ طَلَبَ

الْوَرَثَةَ قِسْمَةَ الْمِيرَاثِ؛ عُمِلَتْ مَا يَحْصُلُ بِهِ

الِإِحْتِيَاظُ عَلَى حَسَبِ مَا قَرَّرَهُ الْفُقَهَاءُ - رَحِمَهُمُ اللَّهُ

تَعَالَى - .

[484]- Jika sebagian ahli waris masih dalam kandungan, hilang, atau semisalnya: maka (warisan) dibagi menurut *ihthiyaath* (kehati-hatian) dan dijaga bagian untuknya, jika para

ahli waris (yang lain) minta untuk (segera) dibagi warisannya; maka (warisan) dibagi agar terwujud *ihthiyaath* (kehati-hatian) sesuai dengan yang ditetapkan para ulama -semoga Allah *Ta'aalaa* merahmati mereka-.

بَابُ: الْعِتْقِ

Bab: Membebaskan Budak

[٤٨٥] - وَهُوَ تَحْرِيرُ الرَّقَبَةِ وَتَخْلِيصُهَا مِنْ الرِّقِّ.

[485]- (*Al-‘Itqu*) adalah: memerdekakan budak dan membebaskannya dari perbudakan.

[٤٨٦] - وَهُوَ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ؛ لِحَدِيثِ:

((أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا؛ اسْتَنْقَذَ

اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ عَضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ)) مُتَّفَقٌ

عَلَيْهِ.

[486]- Dan itu termasuk ibadah yang paling utama; berdasarkan hadits: “**Siapa saja dari seorang muslim yang membebaskan muslim lain (yang menjadi budak); maka dengan setiap anggota tubuh (budak) tersebut; Allah akan menyelamatkan anggota tubuhnya dari Neraka.**” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤٨٧] - وَسُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَيُّ الرِّقَابِ
أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: ((أَغْلَاهَا ثَمَنًا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ
أَهْلِهَا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[487]- Rasulullah ﷺ ditanya: Budak
bagaimana yang paling utama? Beliau
menjawab: **“Yang paling mahal dan paling
berharga bagi majikannya.”** *Muttafaqun
'Alaihi.*

[٤٨٨] - وَيَخْصُلُ الْعِتْقُ:

[488]- Pembebasan budak bisa terjadi:

أ- بِالْقَوْلِ: وَهُوَ لَفْظُ الْعِتْقِ وَمَا فِي مَعْنَاهُ.

a. Dengan perkataan; yaitu lafazh *al-'Itqu*
(pembebasan) dan yang semakna dengannya.

ب- وَبِالْمِلْكِ، فَمَنْ مَلَكَ ذَا رَحِمٍ مُحَرَّمٍ مِنَ
النَّسَبِ؛ عَتَقَ عَلَيْهِ.

b. Dengan kepemilikan, maka barangsiapa
yang memiliki budak yang masih kerabatnya
yang haram atasnya secara nasab (untuk
menikahinya); maka budak tersebut dibebaskan.

ج- وَبِالتَّمْثِيلِ بَعْبِدِهِ بِقَطْعِ عَضْوٍ مِنْ أَعْضَائِهِ أَوْ تَحْرِيقِهِ.

c. Dengan melakukan *Tamtsiil* terhadap budak; yakni: memotong salah satu anggota tubuhnya atau membakarnya.

د- وَبِالسِّرَايَةِ؛ لِحَدِيثِ: ((مَنْ أَعْتَقَ شِرْكَاءَ لَهُ فِي عَبْدٍ، فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ؛ قَوْمَ عَلَيْهِ قِيمَةٌ عَدْلٍ، فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ، وَعَتَقَ عَلَيْهِ الْعَبْدَ، وَإِلَّا فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ)) وَفِي لَفْظِ: ((وَإِلَّا قَوْمَ عَلَيْهِ، وَاسْتُسْعِيَ غَيْرَ مَشْفُوقٍ عَلَيْهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

d. Dengan *Siraayah*; berdasarkan hadits: “Barangsiapa membebaskan bagiannya dalam seorang budak sedangkan dia memiliki harta yang mencapai harga budak tersebut; maka (budak itu) ditaksir harganya dengan adil, dan dia memberi para sekutunya bagian-bagian mereka, dan budak tersebut bebas olehnya. Kalau dia tidak melakukan

demikian; maka telah bebas dari budak itu bagian yang telah dibebaskan oleh orang (yang membebaskan bagiannya) tersebut.” Dan dalam suatu lafazh: “Kalau tidak; maka harga budak itu ditaksir, dan budak itu diminta berusaha/bekerja (untuk membayar sisa harganya -pent) dengan tidak menyulitkannya.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤٨٩] - فَإِنْ عَلَّقَ عِتْقَهُ بِمَوْتِهِ؛ فَهُوَ الْمُدَبَّرُ، يُعْتَقُ بِمَوْتِهِ إِذَا خَرَجَ مِنَ الثُّلْثِ؛ فَعَنْ جَابِرٍ: أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: ((مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي؟)) فَاشْتَرَاهُ نَعِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بِثَمَانِمِائَةٍ دَرَاهِمٍ، وَكَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَأَعْطَاهُ، وَقَالَ: ((اقْضِ دَيْنَكَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[489]- Kalau seorang (pemilik budak) mengikat/mengaitkan pembebasan budaknya dengan kematian dirinya; maka ini dinamakan *Mudabbar*; yakni: budak itu dibebaskan ketika dia mati kalau (budak itu) tidak lebih dari sepertiga (dari hartanya). Dari Jabir: bahwa ada

seorang laki-laki dari Anshar yang membebaskan budaknya secara *Mudabbar* sedangkan dia tidak memiliki harta lainnya, maka hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: **“Siapa yang mau membeli budak ini dariku?”** Maka budak itu dibeli oleh Nu’aim bin ‘Abdillah dengan 800 (delapan ratus) dirham. Dan laki-laki itu memiliki hutang; maka Nabi bersabda: **“Bayar-kanlah hutangmu!”** *Muttafaqun ‘Alaihi.*

[٤٩٠] - وَالْكِتَابَةُ: أَنْ يَشْتَرِيَ الرَّقِيقُ نَفْسَهُ مِنْ سَيِّدِهِ بِثَمَنٍ مُؤَجَّلٍ بِأَجَلَيْنِ فَأَكْثَرَ.

[490]- *Kitaabah (Mukaatabah)* adalah: seorang budak membeli dirinya sendiri dari tuannya dengan tempo dua kali pembayaran atau lebih.

[٤٩١] - قَالَ تَعَالَى: ﴿...فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا...﴾ [النُّور: ٣٣] يَعْني: صَلَاحًا فِي دِينِهِمْ وَكَسْبًا.

[491]- Allah *Ta’aalaa* berfirman: “...hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika

kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,...” (QS. An-Nuur: 33) Yakni: keshalihan dalam agamanya dan bisa berusaha (sendiri).

[٤٩٢] - فَإِنْ خِيفَ مِنْهُ الْفَسَادُ بِعِتْقِهِ أَوْ كِتَابَتِهِ، أَوْ لَيْسَ لَهُ كَسْبٌ: فَلَا يُشْرَعُ عِتْقُهُ وَلَا كِتَابَتُهُ.

[492]- Kalau dikhawatirkan atas budak itu kerusakan -dengan dibebaskannya dia atau dengan *Kitaabah*-, atau budak itu tidak bisa berusaha: maka tidak disyari'atkan untuk membebaskannya atau untuk *Kitaabah*.

[٤٩٣] - وَلَا يُعْتَقُ الْمُكَاتَبُ إِلَّا بِالْأَدَاءِ؛ لِحَدِيثِ: ((الْمُكَاتَبُ عَبْدٌ مَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنْ كِتَابَتِهِ دِرْهَمٌ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

[493]- Dan *Mukaatab* (budak yang melakukan *Kitaabah*) tidaklah dibebaskan sampai dia melunasinya; berdasarkan hadits: **”Mukaatab tetap menjadi budak selama masih ada sisa satu dirham dari *Kitaabah*.”** HR. Abu Dawud.

[٤٩٤] - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا، وَعَنْ عُمَرَ
 مَوْقُوفًا: ((أَيُّمَا أَمَةٍ وُلِدَتْ مِنْ سَيِّدِهَا؛ فَهِيَ حُرَّةٌ
 بَعْدَ مَوْتِهِ)) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ، وَالرَّاجِحُ الْمَوْقُوفُ
 عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

[494] Dari Ibnu ‘Abbas secara *marfuu*, dan dari ‘Umar secara *mauquuf*: **“Kalau ada budak perempuan yang melahirkan anak tuannya; maka dia bebas setelah kematian tuannya.”** HR. Ibnu Majah, dan yang rajih (lebih kuat) adalah *mauquuf* dari (perkataan) ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. *Wallaahu A’lam*.

كِتَابُ النِّكَاحِ

Kitab Nikah

[٤٩٥] - وَهُوَ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ.

[495]- (Nikah) adalah termasuk Sunnah para rasul.

[٤٩٦] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[496]- Dan disebutkan dalam hadits: “Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah; maka menikahlah, karena (dengan menikah) itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu; maka hendaklah ia shaum (berpuasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤٩٧] - وَقَالَ ﷺ: ((تُنكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَدِينِهَا، فَظَفِرَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَمِينُكَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[497]- Dan beliau ﷺ bersabda: “Wanita dinikahi karena 4 (empat) perkara: (1) hartanya, (2) kemuliaannya, (3) kecantikannya, dan (4) agamanya. Maka carilah kemenangan dengan wanita yang baik agamanya (niscaya) engkau mendapat kebaikan.” *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٤٩٨] - وَيُنَبِّغِي أَنْ يَتَخَيَّرَ ذَاتَ الدِّينِ وَالْحَسَبِ، الْوَدُودَ الْوَلُودَ الْحَسِيَّةَ.

[498]- Dan hendaknya mencari wanita yang baik agamanya, memiliki kemuliaan, dan (yang bisa memiliki) banyak anak dan cinta (kepada suami) serta dari keturunan mulia.

[٤٩٩] - وَإِذَا وَقَعَ فِي قَلْبِهِ خِطْبَةُ امْرَأَةٍ؛ فَلَهُ أَنْ يَنْظُرَ مِنْهَا مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا.

[499]- Dan jika terbetik dalam hati seorang untuk menikahi seorang wanita; maka dia boleh

untuk melihat bagian dari (tubuh) wanita itu yang bisa mendorongnya untuk menikahinya.

[٥٠٠] - وَلَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ أَنْ يَخْطُبَ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، حَتَّى يَأْذَنَ أَوْ يَتْرُكَ.

[500]- Dan tidak halal bagi seorang laki-laki untuk melakukan *khithbah* (lamaran) kepada (perempuan) yang telah di-*khithbah* saudaranya sesama muslim sampai dia mengizinkan atau meninggalkan *khithbah*-nya.

[٥٠١] - وَلَا يَجُوزُ التَّصْرِيحُ بِخِطْبَةِ الْمُعْتَدَّةِ مُطْلَقًا.

[501]- Dan tidak boleh *tashriih* (terang-terangan) melakukan *khithbah* (melamar) terhadap perempuan yang masih dalam masa 'iddah secara mutlak.

[٥٠٢] - وَيَجُوزُ التَّعْرِيضُ فِي خِطْبَةِ الْبَائِنِ بِمَوْتِ أَوْ غَيْرِهِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ

فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ... ﴿البقرة﴾

[٢٣٥]

[502]- Dan boleh untuk menggunakan *ta'riidh* (ungkapan tidak langsung) untuk *khitbah* seorang (wanita) yang *baa-in*; baik karena ditinggal mati (suami) atau lainnya; berdasarkan firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran...” (QS. Al-Baqarah: 235)

[٥٠٣] - وَصِفَةُ التَّعْرِيزِ أَنْ يَقُولَ: إِنِّي فِي

مِثْلِكَ لِرَاغِبٍ، أَوْ لَا تُفَوِّتِي نَفْسِكَ، وَنَحْوَهَا.

[503]- Dan kalimat *ta'riidh* adalah dengan mengatakan: “Saya tertarik dengan wanita sepertimu.” Atau: “Jangan sampai engkau jadikan aku kehilangan wanita sepertimu.” Dan yang semisalnya.

[٥٠٤] - وَيَنْبَغِي أَنْ يَخْطُبَ فِي عَقْدِ النِّكَاحِ

بِخُطْبَةِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

التَّشَهُدَ فِي الْحَاجَةِ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ

وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
 وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
 يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
 لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
 وَيَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ. رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ، وَالثَّلَاثُ
 الْآيَاتُ فَسَرَّهَا بَعْضُهُمْ، وَهِيَ:

[503]- Dan hendaknya berkhuthbah dalam akad nikah dengan khuthbah yang terdapat dalam hadits Ibnu Mas'ud: Rasulullah ﷺ mengajarkan *tasyahhud* (membaca syahadat) ketika ada hajat (keperluan): “Sungguh, segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah

hamba dan Rasul-Nya.” Kemudian beliau membaca tiga ayat. Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan. Dan tiga ayat (yang dibaca oleh beliau) dijelaskan oleh sebagian mereka; yaitu:

١ - قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ [آل

عِمْرَانَ: ١٠٢]

Firman Allah Ta’alaa: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

٢ - وَالْآيَةُ الْأُولَى مِنْ سُورَةِ النَّسَاءِ: ﴿يَأَيُّهَا

النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي

تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾
 [النِّسَاءُ: ١]

Ayat pertama dari Surat An-Nisaa': "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

٣- وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
 وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
 لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾ [الأَحْزَابُ: ٧٠ - ٧١]

Dan firman Allah Ta'aalaa: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,

niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

[٥٠٥] - وَلَا يَجِبُ إِلَّا:

[505]- Dan tidak diwajibkan (dalam akad nikah) kecuali:

أ- الْإِيجَابُ؛ وَهُوَ اللَّفْظُ الصَّادِرُ مِنَ الْوَالِي،
كَقَوْلِهِ: زَوَّجْتُكَ، أَوْ أَنْكَحْتُكَ.

a. Ijab; yaitu: lafazh yang muncul dari wali (pihak wanita); seperti: *Zawwajtuka* atau *Ankahtuka* (saya nikahkan).

ب- وَالْقَبُولُ: وَهُوَ اللَّفْظُ الصَّادِرُ مِنَ الزَّوْجِ أَوْ نَائِبِهِ، كَقَوْلِهِ: قَبِلْتُ هَذَا الزَّوْاجَ، أَوْ قَبِلْتُ، وَنَحْوِهِ.

b. Qabul; yaitu: lafazh yang muncul dari suami atau wakilnya; seperti perkataan: *Qabiltu Haadzaz Zawaaj* (saya terima pernikahan ini), atau: *Qabiltu* (saya terima), dan semisalnya.

بَابُ: شُرُوطِ النِّكَاحِ

Bab: Syarat-Syarat Nikah

[٥٠٦] - وَلَا بُدَّ فِيهِ مِنْ رِضَا الزَّوْجَيْنِ إِلَّا:

[506]- Harus ada keridhaan dari pasangan suami istri; kecuali:

أ - الصَّغِيرَةُ؛ فَيُجْبَرُهَا أَبُوهَا.

a. Perempuan yang masih kecil; maka dipaksa oleh walinya.

ب - وَالْأَمَةُ يُجْبَرُهَا سَيِّدُهَا.

b. Dan budak perempuan; maka dipaksa oleh tuannya.

[٥٠٧] - وَلَا بُدَّ فِيهِ مِنَ الْوَالِيِّ؛ قَالَ ﷺ: ((لَا

نِكَاحَ إِلَّا بِوَالِيٍّ)) حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

[507]- Dan harus ada wali (dari pihak perempuan); Rasulullah ﷺ bersabda: “**Tidak ada nikah kecuali dengan (persetujuan) seorang wali.**” Hadits shahih diriwayatkan oleh lima (ahli hadits).

[٥٠٨] - وَأَوْلَى النَّاسِ بِتَرْوِجِ الْحُرَّةِ:

[508]- Dan orang yang paling berhak untuk menikahkan wanita yang merdeka adalah:

١ - أَبُوهَا وَإِنْ عَلَا.

1- Bapaknya, dan seterusnya ke atas.

٢ - ثُمَّ ابْنُهَا وَإِنْ نَزَلَ.

2- Anaknya, dan seterusnya ke bawah.

٣ - ثُمَّ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ مِنْ عَصَبَاتِهَا.

3- Kemudian kerabat yang terdekat dari 'Ashabah wanita tersebut.

[٥٠٩] - وَفِي الْحَدِيثِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهِ: ((لَا تُنْكَحُ الْأَيِّمُ حَتَّى تُسْتَأْمَرَ، وَلَا تُنْكَحُ الْبِكْرُ حَتَّى تُسْتَأْذَنَ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: ((أَنْ تَسْكُتَ))

[509]- Dalam hadits yang *Muttafaq 'Alaih*:
"Janda tidak dinikahkan sebelum dimintai persetujuannya, dan gadis tidak dinikahkan

sebelum dimintai izin.” Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana (tanda bahwa) gadis mengizinkan? Beliau bersabda: “**Gadis itu diam.**”

[٥١٠] - وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((أَعْلِنُوا النِّكَاحَ))
رَوَاهُ أَحْمَدُ.

[510]- Nabi ﷺ bersabda: “**Umumkanlah pernikahan!**” HR. Ahmad.

وَمِنْ إِعْلَانِهِ: شَهَادَةُ عَدَلَيْنِ، وَإِشْهَارُهُ وَإِظْهَارُهُ،
وَالضَّرْبُ عَلَيْهِ بِالضُّفِّ، وَنَحْوِهِ.

[510]- Dan di antara bentuk pengumumannya adalah: persaksian dua saksi yang ‘adl (baik agamanya), dimasyhurkan dan ditampakkan, adanya musik *duff* yang dimainkan (oleh anak-anak perempuan -pent), dan semisalnya.

[٥١١] - وَلَيْسَ لِوَلِيِّ الْمَرْأَةِ تَزْوِجُهَا بِغَيْرِ
كُفَاءٍ لَهَا، فَلَيْسَ الْفَاجِرُ كُفْوًا لِلْعَفِيفَةِ، وَالْعَرَبُ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَكْفَاءٌ.

[511]- Wali dari perempuan tidak berhak untuk menikahkannya dengan orang yang tidak sekufu'; maka orang fajir tidak sekufu' dengan wanita yang menjaga diri, dan bangsa Arab sebagiannya adalah sekufu' bagi sebagian yang lain.

[٥١٢] - فَإِنْ عُدِمَ وَلِيُّهَا، أَوْ غَابَ غَيْبَةً طَوِيلَةً، أَوْ اِمْتَنَعَ مِنْ تَزْوِجِهَا كُفْرًا: زَوَّجَهَا الْحَاكِمُ، كَمَا فِي الْحَدِيثِ: ((السُّلْطَانُ وَلِيٌّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ)) أَخْرَجَهُ أَصْحَابُ السُّنَنِ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

[512]- Kalau walinya tidak ada, atau pergi lama, atau tidak mau menikahkannya dengan yang sekufu': maka hakimlah yang menikahkan-nya; sebagaimana disebutkan dalam hadits: **“Sulthan adalah wali bagi yang tidak punya wali.”** Diriwayatkan oleh para penulis Kitab Sunan kecuali An-Nasa-i.

[٥١٣] - وَلَا بُدَّ مِنْ تَعْيِينِ مَنْ يَقَعُ عَلَيْهِ الْعَقْدُ، فَلَا يَصِحُّ: زَوَّجْتُكَ بِنْتِي - وَلَهُ غَيْرُهَا - حَتَّى يُمَيِّزَهَا بِاسْمِهَا أَوْ وَصْفِهَا.

[513]- Dan harus ada kepastian dengan siapa akad itu dilaksanakan; sehingga tidak sah (seorang wali mengatakan): “Saya nikahkan engkau dengan anak perempuanku.” Sedangkan dia memiliki lebih dari satu anak perempuan, sehingga dia harus menentukan dengan menyebutkan nama atau sifatnya.

[٥١٤] - وَلَا بُدَّ أَيْضًا مِنْ عَدَمِ الْمَوَانِعِ بِأَحَدِ
الزَّوْجَيْنِ، وَهِيَ الْمَذْكُورَةُ فِي بَابِ الْمُحَرَّمَاتِ فِي
النِّكَاحِ.

[514] Dan juga harus tidak ada penghalang pada salah satu pasangan; sebagaimana yang akan disebutkan dalam bab *Al-Muharramaat Fin Nikaah* (Wanita-Wanita Yang Haram Untuk Dinikahi).

بَابُ: الْمُحَرَّمَاتِ فِي النِّكَاحِ

Bab: Wanita-Wanita Yang Haram Untuk Dinikahi

[٥١٥] - وَهُنَّ قِسْمَانِ:

[515]- Wanita-wanita tersebut ada dua macam:

أ - مُحَرَّمَاتٌ إِلَى الْأَبَدِ.

a. Diharamkan selama-lamanya.

ب - وَمُحَرَّمَاتٌ إِلَى أَمَدٍ.

b. Diharamkan sampai batas waktu tertentu.

[٥١٦] - فَالْمُحَرَّمَاتُ إِلَى الْأَبَدِ:

[517]- Yang diharamkan selama-lamanya adalah:

أ - سَبْعٌ مِنَ النَّسَبِ، وَهُنَّ:

a. Tujuh dikarenakan nasab; yaitu:

١ - الْأُمَّهَاتُ وَإِنْ عَلَوْنَ.

1- Ibu dan terus ke atas.

٢ - وَالْبَنَاتُ وَإِنْ نَزَلْنَ، وَلَوْ مِنْ بَنَاتِ الْبِنْتِ.

2- Anak perempuan dan terus ke bawah, walaupun itu adalah anak perempuan dari anak perempuan.

٣ - وَالْأَخَوَاتُ مُطْلَقًا.

3- Saudari perempuan secara mutlak.

٤ - وَبَنَاتُهُنَّ.

4- Anak perempuan dari saudara perempuan.

٥ - وَبَنَاتُ الْإِخْوَةِ.

5- Anak perempuan dari saudara laki-laki.

٦ ، ٧ - وَالْعَمَّاتُ، وَالْخَالَاتُ، لَهُ أَوْ لِأَحَدِ

أُسُوبِهِ.

6 & 7- 'Ammah (saudari perempuan dari pihak bapak), Khaalah (saudari perempuan dari pihak ibu), baik itu (bapak & ibunya) secara langsung, atau ke atas (saudari perempuan kakek atau nenek -pent).

ب - وَسَبْعٌ مِنَ الرِّضَاعِ، نَظِيرُ الْمَذْكُورَاتِ.

b. Tujuh dari persusuan; yaitu semisal dengan yang telah disebutkan.

ج- وَأَرْبَعٌ مِنَ الصِّهْرِ؛ وَهُنَّ:

c. Dan empat dari pernikahan; yaitu:

١- أُمَّهَاتُ الزَّوْجَاتِ وَإِنْ عَلَوْنَ.

1- Ibu dari istri, dan seterusnya ke atas.

٢- وَبَنَاتُهُنَّ وَإِنْ نَزَلْنَ، إِذَا كَانَ قَدْ دَخَلَ
بِأُمَّهَاتِهِنَّ.

2- Anak perempuan dari istri, dan seterusnya ke bawah; jika sudah menggauli ibunya.

٣- وَزَوْجَاتُ الْآبَاءِ وَإِنْ عَلَوْنَ،

3- Istri dari bapak, dan seterusnya ke atas.

٤- وَزَوْجَاتُ الْأَبْنَاءِ وَإِنْ نَزَلْنَ، مِنْ نَسَبٍ أَوْ
رِضَاعٍ.

4- Istri dari anak, dan seterusnya ke bawah; baik dari nasab atau persusuan.

[٥١٧]- وَالْأَصْلُ فِي هَذَا:

[517]- Dalilnya adalah:

١ - قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ

أُمَّهَاتِكُمْ...﴾ إِلَى آخِرِهَا [النِّسَاءُ: ٢٣ - ٢٤]

1- Firman Allah Ta'aalaa: "Diharamkan atasmu (menikahi) ibu-ibumu..." dan seterusnya ayat (QS. An-Nisaa': 23-24)

٢ - وَقَوْلُهُ ﷺ: ((يَحْرُمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ

مِنَ النَّسَبِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

2- Dan sabda Nabi ﷺ: "Diharamkan secara persusuan seperti yang diharamkan secara nasab." *Muttafaqun 'Alaih.*

[٥١٨] - وَأَمَّا الْمُحَرَّمَاتُ إِلَى أَمَدٍ:

[518]- Adapun yang diharamkan sampai batas waktu tertentu:

١ - فَمِنْهُنَّ: قَوْلُهُ ﷺ: ((لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ

وَعَمَّتِهَا، وَلَا بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1- Di antaranya yang terdapat dalam sabda Nabi ﷺ: "Tidak boleh mengumpulkan antara

seorang wanita dengan ‘*Ammah*-nya, dan tidak juga antara seorang wanita dengan *Khaal*-nya.” *Muttafaqun ‘Alaih*.

٢- مَعَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿... وَأَنْ تَجْمَعُوا

بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ...﴾ [النِّسَاءُ: ٢٣]

2- Bersama firman Allah *Ta’aalaa*: “...Dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan): dua perempuan yang bersaudara...” (QS. An-Nisaa’: 23)

[٥١٩]- وَلَا يَجُوزُ لِلْحُرِّ أَنْ يَجْمَعَ أَكْثَرَ مِنْ

أَرْبَعٍ، وَلَا لِلْعَبْدِ أَنْ يَجْمَعَ أَكْثَرَ مِنْ زَوْجَتَيْنِ.

[519]- Tidak boleh bagi seorang merdeka untuk menggabungkan lebih dari 4 (empat) istri, dan tidak boleh budak untuk menggabungkan lebih dari 2 (dua) istri.

[٥٢٠]- وَأَمَّا مِلْكُ الْيَمِينِ: فَلَهُ أَنْ يَطَأَ مَا

شَاءَ.

[520]- Adapun budak (perempuan) yang dimiliki; maka boleh baginya untuk menggauli sesuai dengan kehendaknya.

[٥٢١] - وَإِذَا أَسْلَمَ الْكَافِرُ وَتَحْتَهُ أُخْتَانِ: اخْتَارَ إِحْدَاهُمَا، أَوْ عِنْدَهُ أَكْثَرَ مِنْ أَرْبَعِ زَوْجَاتٍ: اخْتَارَ أَرْبَعًا، وَفَارَقَ الْبَوَاقِي.

[521]- Jika seorang kafir masuk Islam sedangkan dia punya dua istri yang bersaudara; maka dia memilih salah satu dari keduanya. Atau dia memiliki lebih dari 4 (empat) istri; maka dia pilih empat dan sisanya dia pisah (tinggalkan).

[٥٢٢] - وَتَحْرُمُ:

[522]- Dan haram (dinikahi):

١ - الْمُحْرِمَةُ حَتَّى تَحِلَّ مِنْ إِحْرَامِهَا.

1- Wanita yang sedang ihram sampai dia bertahallul dari ihramnya.

٢ - وَالْمُعْتَدَةُ مِنَ الْغَيْرِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ.

2- Perempuan yang masih dalam masa 'iddah karena (dicerai) orang lain sampai habis masa 'iddahnya.

٣ - وَالزَّانِيَةُ عَلَى الزَّانِي وَغَيْرِهِ حَتَّى تَتُوبَ.

3- Perempuan pezina (diharamkan) atas laki-laki yang berzina dengannya dan (juga atas laki-laki) lainnya sampai perempuan itu bertaubat.

٤ - وَتَحْرُمُ مُطَلَّقَتُهُ ثَلَاثًا حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ،
وَيَطَّأَهَا، وَيُفَارِقَهَا، وَتَنْقُضِي عِدَّتُهَا.

4- Dan haram (bagi suaminya) wanita yang sudah dicerai tiga olehnya sampai wanita itu: (1)menikah dengan suami lain, (2)dan suami baru itu menggaulinya, (3)kemudian berpisah (bercerai) dengannya, (4)dan selesai 'iddahnya.

[٥٢٣] - وَيَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ بِالْمِلْكِ،
وَلَكِنْ إِذَا وَطِئَ إِحْدَاهُمَا؛ لَمْ تَحِلَّ لَهُ الْأُخْرَى حَتَّى
يُحَرِّمَ الْمُوْطِئَةَ بِإِخْرَاجٍ عَنِ مِلْكِهِ، أَوْ تَزُوجَ لَهَا بَعْدَ
الْإِسْتِبْرَاءِ.

[523]- Boleh menggabungkan antara dua wanita yang bersaudara dalam memiliki (keduanya sebagai budak -pent), akan tetapi jika menggauli salah satunya; maka tidak halal untuk menggauli yang lainnya sampai dia menjadikan budak yang telah digauli agar haram baginya; yakni dengan mengeluarkannya dari kepemilik-

annya atau dengan menikahkannya (dengan orang lain) setelah *istibraa* ' (satu kali haidh).

[٥٢٤] - وَالرَّضَاعُ الَّذِي يُحَرِّمُ: مَا كَانَ قَبْلَ
الْفِطَامِ.

[524]- Dan persusuan yang bisa mengharamkan adalah: yang dilakukan sebelum (bayi) disapih.

[٥٢٥] - وَهُوَ خَمْسُ رَضَعَاتٍ فَأَكْثَرُ.

[525]- Dan jumlahnya 5 (lima) kali susuan atau lebih.

[٥٢٦] - فَيَصِيرُ بِهِ الطِّفْلُ وَأَوْلَادُهُ أَوْلَادًا
لِلْمُرْضِعَةِ وَصَاحِبِ اللَّبَنِ.

[526]- Sehingga anak itu dan keturunannya menjadi anak-anak dari ibu yang menyusui dan (suaminya) yang memiliki air susu.

[٥٢٧] - وَيَنْتَشِرُ التَّحْرِيمُ مِنْ جِهَةِ الْمُرْضِعَةِ
وَصَاحِبِ اللَّبَنِ كَانْتِشَارِ النَّسَبِ.

[527]- Dan pengharaman tersebar (berlaku) dari arah ibu yang menyusui dan pemilik air

susu sebagaimana penyebaran (berlakunya pengharaman dari segi) nasab.

بَابُ: الشُّرُوطِ فِي النِّكَاحِ

Bab: Persyaratan/Perjanjian Dalam Pernikahan

[٥٢٨] - وَهِيَ مَا يَشْتَرِطُهُ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ عَلَى
الْآخَرِ.

[528]- Yaitu: hal-hal yang disyaratkan oleh salah satu pasangan terhadap yang lain.

[٥٢٩] - وَهِيَ قِسْمَانِ:

[529]- Dan (persyaratan-persyaratan) tersebut ada dua:

١ - صَحِيحٌ، كَاشْتَرِاطِ أَنْ لَا يَتَزَوَّجَ عَلَيْهَا، أَوْ لَا
يَتَسَرَّى، وَلَا يُخْرِجَهَا مِنْ دَارِهَا أَوْ بَلَدِهَا، أَوْ زِيَادَةَ
مَهْرٍ أَوْ نَفَقَةٍ، وَنَحْوِ ذَلِكَ، فَهَذَا وَنَحْوُهُ كُلُّهُ دَاخِلٌ
فِي قَوْلِهِ ﷺ: ((إِنَّ أَحَقَّ الشُّرُوطِ أَنْ تُوفُوا بِهِ: مَا
اسْتَحَلَّتُمْ بِهِ الْفُرُوجَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

1- Shahih (yang dibenarkan), seperti (istri) mensyaratkan agar (suami) tidak menikah lagi

(tidak mempoligaminya), atau agar tidak memiliki budak (perempuan yang digauli), atau tidak mengeluarkannya dari rumahnya atau negerinya, atau (minta) tambahan mahar atau nafkah, dan semisalnya. Maka (syarat-syarat) ini dan semisalnya semuanya masuk dalam sabda Nabi ﷺ: **“Sungguh, syarat yang paling berhak untuk kalian penuhi adalah: yang dengannya kalian menghalalkan kemaluan.”** *Muttafaqun ‘Alaihi*.

٢ - وَمِنْهَا شُرُوطٌ فَاسِدَةٌ، كِنِكَاحِ الْمُتْعَةِ،
وَالْتَّحْلِيلِ وَالشِّغَارِ.

2- Di antara (syarat-syarat) tersebut ada syarat-syarat yang rusak; seperti nikah *mut'ah*, *tahliil*, dan *syighaar*.

وَرَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ فِي الْمُتْعَةِ أَوْلًا، ثُمَّ حَرَّمَهَا.

Pada awalnya Nabi ﷺ memberikan *rukhsah* (keringanan) untuk *mut'ah*, akan tetapi kemudian beliau mengharamkannya.

وَلَعَنَ الْمُحَلَّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ.

Dan beliau melaknat orang yang melakukan *tahliil* dan orang yang dilakukan *tahliil* untuknya.

وَنَهَى عَنِ نِكَاحِ الشِّغَارِ؛ وَهُوَ: أَنْ يُزَوِّجَ مُوَلِّيَّتَهُ
عَلَى أَنْ يُزَوِّجَهُ الْآخَرَ مُوَلِّيَّتَهُ، وَلَا مَهْرَ بَيْنَهُمَا.

Dan beliau melarang dari nikah *syighaar*; yaitu: seorang menikahkan perempuan yang dalam perwaliannya (dengan orang lain), dengan syarat orang lain itu juga menikahkan perempuan yang dalam perwaliannya dengannya; dan tidak ada mahar di antara keduanya.

وَكُلُّهَا أَحَادِيثُ صَحِيحَةٌ.

Dan semua yang disebutkan adalah hadits-hadits shahih.

بَابُ: الْعُيُوبِ فِي النِّكَاحِ

Bab: Cacat Dalam Pernikahan

[٥٣٠] - إِذَا وَجَدَ أَحَدُ الزَّوْجَيْنِ بِالْآخِرِ عَيْبًا
لَمْ يَعْلَمْ بِهِ قَبْلَ الْعَقْدِ - كَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَالْبَرَصِ
وَنَحْوَهَا-؛ فَلَهُ فَسْخُ النِّكَاحِ.

[530]- Jika salah seorang pasangan menemukan cacat pada yang lain yang tidak dia ketahui sebelum akad -seperti: gila, belang, kusta, dan semisalnya-; maka dia dibolehkan untuk melakukan *faskh* (membatalkan) pernikahan.

[٥٣١] - وَإِذَا وَجَدَتْهُ عَيْنِنَا؛ أُجِّلَ إِلَى سَنَةٍ،
فَإِنْ مَضَتْ وَهُوَ عَلَى حَالِهِ؛ فَلَهَا الْفَسْخُ.

[531]- Jika istri mendapatkan suaminya impoten; maka diberikan waktu sampai satu tahun, jika telah lewat dan suami tetap dalam keadaan itu; maka istri boleh untuk melakukan *faskh*.

[٥٣٢] - وَإِنْ عَتَقْتَ وَرَوْجَهَا رَقِيقٌ: خَيْرَتْ
 بَيْنَ الْمَقَامِ مَعَهُ وَفِرَاقِهِ؛ لِحَدِيثِ عَائِشَةَ الطَّوِيلِ فِي
 قِصَّةِ بَرِيرَةَ: خَيْرَتْ بَرِيرَةَ عَلَى زَوْجِهَا حِينَ عَتَقْتَ.
 مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

[532]- Jika (istri tadinya budak kemudian) dibebaskan sedangkan suaminya masih budak; maka istri diberi pilihan antara tetap menjadi istrinya atau berpisah dengannya, berdasarkan hadits ‘Aisyah yang panjang tentang kisah Barirah: Barirah diberi pilihan atas suaminya ketika dia (Barirah) dibebaskan. *Muttafaqun ‘Alaihi*.

[٥٣٣] - وَإِذَا وَقَعَ الْفَسْخُ قَبْلَ الدُّخُولِ؛ فَلَا
 مَهْرَ.

[533]- Dan jika terjadi *faskh* sebelum suami *dukhuul* (menggauli istri atau masuk ke ruangan berdua -pent); maka tidak ada mahar (untuk istri).

[٥٣٤] - وَبَعْدَهُ يَسْتَقِرُّ، وَيَرْجِعُ الزَّوْجُ عَلَى مَنْ

غَرَّهُ.

[534]- Dan setelah *dukhuul*; maka telah tetap (mahar), sedangkan suami kembali (menuntut) kepada orang yang menipunya.

كِتَابُ الصَّدَاقِ

Kitab *Shadaaq* (Mahar)

[٥٣٥] - يَنْبَغِي تَخْفِيفُهُ.

[535]- Dan hendaknya meringankannya.

وَسُئِلَتْ عَائِشَةُ: كَمْ كَانَ صَدَاقُ النَّبِيِّ ﷺ
قَالَتْ: كَانَ صَدَاقُهُ لِأَزْوَاجِهِ ثِنْتِي عَشْرَةَ أُوقِيَّةً
وَنَشَأَ، أَتَدْرِي مَا النَّشُ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَتْ: نِصْفُ
أُوقِيَّةٍ، فَتِلْكَ خَمْسُمِائَةٍ دِرْهَمٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

‘Aisyah ditanya: Berapa *shadaaq* Nabi ﷺ? Ia menjawab: *Shadaaq* beliau untuk istri-istrinya adalah 12 (dua belas) Uqiyyah dan *Nasysy*. Tahukah kamu apa itu *Nasysy*? Aku (penanya) berkata: Tidak. Ia berkata: Setengah Uqiyyah, jadi totalnya: 500 (lima ratus) dirham. HR. Muslim.

[٥٣٦] - وَأَعْتَقَ صَفِيَّةً وَجَعَلَ عِتْقَهَا صَدَاقَهَا.

مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[536]- Dan beliau memerdekakan Shafiyyah dan menjadikan pemerdekaan itu sebagai *shadaaq*-nya. *Muttafaqun 'Alaihi*.

[٥٣٧] - وَقَالَ لِرَجُلٍ: ((الْتَمِسْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

فَكُلُّ مَا صَحَّ ثَمَنًا وَأُجْرَةً - وَإِنْ قَلَّ - : صَحَّ صِدَاقًا.

[537]- Dan beliau pernah bersabda kepada seorang laki-laki: **“Carilah (*shadaaq*) walaupun sebuah cincin dari besi.”** *Muttafaqun 'Alaihi*.

Maka semua yang bisa dijadikan alat tukar (dalam jual beli) atau bisa digunakan sebagai upah -walaupun sedikit-: maka bisa sebagai *shadaaq*.

[٥٣٨] - فَإِنْ تَزَوَّجَهَا وَلَمْ يُسَمِّ لَهَا صِدَاقًا؛ فَلَهَا مَهْرُ الْمِثْلِ.

[538]- Kalau seseorang menikahi wanita dan tidak menyebutkan *shadaaq* untuknya; maka dia mendapatkan mahar yang semisal.

[٥٣٩] - فَإِنْ طَلَّقَهَا قَبْلَ الدُّخُولِ: فَلَهَا
الْمُتْعَةُ، عَلَى الْمُوسِعِ قَدْرَهُ، وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ،

[539]- Kalau dia menceraikannya sebelum *dukhuul* (menggaulinya atau masuk ke ruangan berdua -pent); maka (wanita) itu mendapatkan *mut'ah* (hal yang membuatnya senang): bagi yang mampu; maka menurut kemampuannya, dan bagi yang tidak mampu; maka menurut kesanggupannya.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ
مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى
الْمُوسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدْرَهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى

الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣٦﴾ [البقرة: ٢٣٦]

Berdasarkan firman Allah: “*Tidak ada dosa bagimu, jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian*

dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Baqarah: 236)

[٥٤٠] - وَيَتَقَرَّرُ الصَّدَاقُ كَامِلًا: بِالْمَوْتِ أَوْ الدُّخُولِ.

[540]- Dan (istri berhak mendapatkan) *shadaaq* secara sempurna: dengan kematian (dia atau suaminya) atau dengan *dukhuul*.

[٥٤١] - وَيَتَنَصَّفُ: بِكُلِّ فُرْقَةٍ قَبْلَ الدُّخُولِ مِنْ جِهَةِ الزَّوْجِ، كَطَلَاقِهِ.

[541]- Dan *shadaaq* dibayar setengah: dengan segala jenis perpisahan sebelum *dukhuul* (jika perpisahan itu) dari arah suami, seperti *thalaaq* yang dilakukannya.

[٥٤٢] - وَيَسْقُطُ:

[542]- Dan *shadaaq* gugur:

أ- بِفُرْقَةٍ مِنْ قِبَلِهَا.

a. Dengan perpisahan dari arah istri.

ب- أَوْ فَسَخِهِ لِعَيْبِهَا.

b. Atau *faskh* dari suami karena aib pada istri.

[٥٤٣] - وَيُنَبِّغِي لِمَنْ طَلَّقَ زَوْجَتَهُ: أَنْ يُمْتَتِعَهَا
بِشَيْءٍ يَحْضُلُ بِهِ جَبْرٌ خَاطِرَهَا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى:
﴿وَالْمُطَلَّاتِ مَتْعُ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ﴾

[البقرة: ٢٤١] ﴿٢٤١﴾

[543]- Dan seorang suami yang men-*thalaaq* istrinya: hendaknya dia memberikannya *mut'ah* (hal yang membuatnya senang) dengan sesuatu yang bisa menambal sakit hatinya; berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: “Dan bagi perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah diberi *mut'ah* menurut cara yang patut, sebagai suatu kewajiban bagi orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 241)

بَابُ: عَشْرَةَ النِّسَاءِ

Bab: Pergaulan Dengan Istri

[٥٤٤] - يَلْزَمُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنَ الزَّوْجَيْنِ مُعَاشَرَةً
الْآخَرَ بِالْمَعْرُوفِ: مِنَ الصُّحْبَةِ الْجَمِيلَةِ، وَكَفِّ
الْأَذَى، وَأَلَّا يَمْطُلَّهُ بِحَقِّهِ.

[544]- Masing-masing dari suami istri harus melakukan pergaulan dengan ma'ruf berupa: hubungan yang baik, tidak memberikan gangguan, dan tidak menunda-nunda untuk memberikan haknya.

[٥٤٥] - وَيَلْزَمُهَا:

[545]- Dan menjadi keharusan istri:

أ- طَاعَتُهُ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ.

a. Menta'ati suami dalam permintaannya untuk bersenang-senang.

ب- وَعَدَمُ الْخُرُوجِ وَالسَّفَرِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

b. Tidak keluar dan tidak bersafar kecuali dengan izin suami.

ج - وَالْقِيَامُ بِالْخَبْزِ وَالْعَجْنِ وَالطَّبْخِ وَنَحْوِهَا.

c. Membuat roti, mengadon tepung, memasak, dan semisalnya.

[٥٤٦] - وَعَلَيْهِ نَفَقَتُهَا وَكِسْوَتُهَا بِالْمَعْرُوفِ،

كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿...وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...﴾

[النِّسَاءُ: ١٩]

[546]- Suami wajib memberikan nafkah dan pakaian kepada istri dengan cara yang ma'ruf, sebagaimana firman Allah: "...dan bergaullah dengan mereka (para istri) menurut cara yang ma'ruf..." (QS. An-Nisaa' 19)

وَفِي الْحَدِيثِ: ((اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا))

Dan dalam hadits disebutkan: **"Berbuat baiklah kepada para wanita!"**

وَفِيهِ: ((خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ))

Dan dalam hadits juga disebutkan: **"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya."**

وَقَالَ ﷺ: ((إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ أَنْ تَجِيءَ: لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan Nabi ﷺ bersabda: **“Jika suami mengajak istri ke ranjangnya kemudian istri tidak mau; maka malaikat melaknat istri tersebut sampai pagi.”** *Muttafaqun ‘Alaih.*

[٥٤٧] - وَعَلَيْهِ: أَنْ يَعْدَلَ بَيْنَ زَوْجَاتِهِ: فِي الْقِسْمِ، وَالنَّفَقَةِ، وَالْكِسْوَةِ، وَمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ مِنَ الْعَدْلِ.

[547]- Suami wajib untuk berlaku adil dalam: pembagian jatah (bermalam), nafkah dan pakaian, serta hal-hal yang dia mampu untuk berlaku adil.

وَفِي الْحَدِيثِ: ((مَنْ كَانَ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَى إِحْدَاهُمَا: جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشَقُّهُ مَائِلٌ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan dalam hadits disebutkan: **“Barangsiapa yang memiliki dua istri kemudian dia lebih condong kepada salah satunya; maka dia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan sebagian badannya miring.”** *Muttafaqun ‘Alaih.*

[٥٤٨] - وَعَنْ أَنَسٍ: مِنَ السُّنَّةِ إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ
الْبِكْرَ عَلَى الثَّيِّبِ؛ أَقَامَ عِنْدَهَا سَبْعًا ثُمَّ قَسَمَ، وَإِذَا
تَزَوَّجَ الثَّيِّبِ؛ أَقَامَ عِنْدَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَسَمَ. مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ.

[548]- Dari Anas: Termasuk Sunnah jika seorang laki-laki (yang sudah menikah kemudian) menikah lagi dengan gadis; maka dia harus tinggal dengannya selama tujuh hari, kemudian baru menggilir. Dan jika menikahi janda; maka harus tinggal bersamanya tiga hari, kemudian baru menggilir. *Muttafaqun ‘Alaih.*

[٥٤٩] - وَقَالَتْ عَائِشَةُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا
أَرَادَ السَّفَرَ؛ أَفْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا؛
خَرَجَ بِهَا. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[549]- Dan ‘Aisyah berkata: Ketika Rasulullah ﷺ akan safar; maka beliau biasa mengundi di antara istri-istrinya. Maka yang undiannya keluar; beliau akan keluar bersafar bersamanya. *Muttafaqun ‘Alaih*.

[٥٥٠] - وَإِنْ أَسْقَطَتِ الْمَرْأَةُ حَقَّهَا مِنَ الْقَسَمِ،
أَوْ مِنَ النَّفَقَةِ أَوْ الْكِسْفَةِ بِإِذْنِ الزَّوْجِ: جَازَ ذَلِكَ.

[550]- Jika seorang istri menggugurkan hak jatah gilirannya, nafkahnya, atau pakaiannya dengan izin suami: maka hal itu dibolehkan.

وَقَدْ وَهَبَتْ سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ يَوْمَهَا لِعَائِشَةَ،
فَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَقَسَّمُ لِعَائِشَةَ: يَوْمَهَا وَيَوْمَ سَوْدَةَ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan Saudah binti Zam’ah telah memberikan jatah harinya kepada ‘Aisyah, sehingga Nabi ﷺ menggilir untuk Aisyah: harinya dan hari Saudah. *Muttafaqun ‘Alaih*.

[٥٥١] - وَإِنْ خَافَ نُشُوزَ امْرَأَتِهِ، وَظَهَرَ مِنْهَا
قَرَائِنُ مَعْصِيَتِهِ:

Jika suami mengkhawatirkan ketidakta'atan istri dan telah tampak tanda-tanda kemaksiatan istri kepada suami; (maka tugas suami untuk):

أ- وَعَظَهَا.

a. menasehatinya.

ب- فَإِنْ أَصْرَتْ؛ هَجَرَهَا فِي الْمَضْجِعِ.

b. kalau istri terus bermaksiat; maka (suami) meng-*hajr* (memboikot)nya di tempat tidur.

ج- فَإِنْ لَمْ تَرْتَدِعْ؛ ضَرَبَهَا ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ.

c. kalau tidak jera; maka (suami) memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai.

[٥٥٢]- وَيُمنَعُ مِنْ ذَلِكَ إِنْ كَانَ مَانِعًا

لِحَقِّهَا.

[552]- Dan suami dilarang dari (menghukum dengan hukuman-hukuman) tersebut jika ternyata dialah yang tidak memberikan hak istri.

[٥٥٣]- وَإِنْ حَيْفَ الشَّقَاقُ بَيْنَهُمَا؛ بَعَثَ

الْحَاكِمَ حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا يَعْرِفَانِ

الْأُمُورَ وَالْجَمْعَ وَالتَّفْرِيقَ: يَجْمَعَانِ إِنْ رَأَى بِعَوَضٍ
أَوْ غَيْرِهِ، أَوْ يُفَرِّقَانِ، فَمَا فَعَلَا؛ جَازَ عَلَيْهِمَا، وَاللَّهُ
أَعْلَمُ.

[553]- Jika ditakutkan terjadi perselisihan antara suami istri; maka hakim mengirim seorang juru damai dari keluarga suami dan seorang juru damai dari keluarga istri yang keduanya mengetahui duduk perkaranya dan (mengetahui) kapan harus menggabungkan serta kapan harus memisahkan (antara suami istri). Keduanya menggabungkan jika perlu dengan uang/harta, atau yang lainnya, atau keduanya memisahkan. Dan apa yang dilakukan oleh keduanya; maka itu dibolehkan. *Wallaahu A'lam.*

بَابُ: الْخُلْعِ

Bab: Khulu'

[٥٥٤] - وَهُوَ فِرَاقُ زَوْجَتِهِ بِعَوَضٍ مِنْهَا أَوْ مِنْ

غَيْرِهَا.

[554]- Yaitu: istri (minta) berpisah dengan membayar ganti (berupa harta) darinya atau dari selainnya (yang diberikan kepada suami).

[٥٥٥] - وَالْأَصْلُ فِيهِ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿... فَإِنَّ

خِفْتُمْ إِلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ

﴿...﴾ [البقرة: ٢٢٩]

[555]- Dan dalil dari (Khulu') tersebut adalah firman Allah Ta'aalaa: "...Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah; maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya..." (QS. Al-Baqarah: 229)

[٥٥٦] - فَإِذَا كَرِهَتْ الْمَرْأَةُ خُلُقَ زَوْجِهَا أَوْ خُلُقَهُ، وَخَافَتْ أَلَّا تُقِيمَ حُقُوقَهُ الْوَاجِبَةَ بِإِقَامَتِهَا مَعَهُ: فَلَا بَأْسَ أَنْ تَبْدُلَ لَهُ عِوَضًا لِيُفَارِقَهَا.

[556]- Jika istri tidak menyukai akhlak atau bentuk tubuh suaminya, dan dia takut tidak bisa menunaikan hak-hak suami yang wajib dia lakukan untuk suaminya: maka tidak mengapa baginya untuk menyerahkan ganti (berupa harta) agar suami berpisah dengannya.

[٥٥٧] - وَيَصِحُّ فِي كُلِّ قَلِيلٍ وَكَثِيرٍ مِمَّنْ يَصِحُّ طَلَاقُهُ.

[557]- Dan (khulu') tersebut sah dengan (ganti yang) sedikit maupun banyak, asalkan (khulu' itu diminta) dari laki-laki yang sah baginya untuk menthalaq (menceraikan).

[٥٥٨] - فَإِنْ كَانَ لِغَيْرِ خَوْفٍ أَلَّا تُقِيمَ حُدُودَ اللَّهِ؛ فَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: ((مَنْ سَأَلَتْ

زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ؛ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا
رَائِحَةُ الْجَنَّةِ))

[558]- Kalau Khulu' diminta oleh istri tanpa ada ketakutan tidak menegakkan batasan-batasan Allah; maka ada hadits (yang berisi ancaman): **“Wanita/istri yang meminta thalaq (cerai) dari suaminya tanpa ada alasan (yang dibenarkan); maka haram atasnya aroma Surga.”**

كِتَابُ الطَّلَاقِ

Kitab Thalaq (Cerai)

[٥٥٩] - وَالْأَصْلُ فِيهِ:

[559]- Dalil (yang menjadi landasan) dalam (masalah thalaq) tersebut adalah:

قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ

فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ...﴾ [الطَّلَاقُ: ١]

Firman Allah Ta'aalaa: "Wahai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu; maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada 'iddahnya ..." (QS. Thalaq: 1)

[٥٦٠] - وَطَلَّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ فَسَرَّهُ حَدِيثُ ابْنِ

عُمَرَ، حَيْثُ طَلَّقَ زَوْجَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَسَأَلَ عُمَرُ

رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: ((مُرُهُ

فَلْيُرَاجِعَهَا ثُمَّ لِيَتْرُكَهَا حَتَّى تَطْهُرَ، ثُمَّ تَحِيضَ،

ثُمَّ تَطْهُرَ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ

قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ تُطَلَّقَ
 لَهَا النِّسَاءُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: ((مُرَّةٌ
 فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا))

[560]- Dan menthalaq istri pada ‘iddah-nya ditafsirkan oleh hadits Ibnu ‘Umar dimana dia men-thalaq istrinya ketika sedang haidh. Maka ‘Umar رضي الله عنه bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal tersebut, dan beliau bersabda: **“Perintahkanlah dia untuk merujuk istrinya, dan hendaklah dia biarkan istrinya sampai suci, kemudian haidh, kemudian suci: kemudian kalau mau maka ia tahan (tidak dicerai) dan kalau mau maka ia cerai sebelum ia sentuh (berhubungan). Itulah ‘iddah yang Allah perintahkan dalam men-thalaq istri.”** *Muttafaqun ‘Alaih*. Dalam sebagian riwayat: **“Perintahkanlah ia agar merujuk istrinya kemudian thalaq-lah dalam keadaan suci atau hamil.”**

وَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يُطَلِّقَهَا وَهِيَ
 حَائِضٌ، أَوْ فِي طَهْرٍ وَطَيْئٍ فِيهِ، إِلَّا إِنْ تَبَيَّنَ
 حَمْلُهَا.

Ini adalah dalil bahwa tidak halal bagi suami untuk men-thalaq istri ketika haidh atau dalam keadaan suci yang sudah digauli; kecuali telah jelas bahwa istri hamil.

[٥٦١] - وَيَقَعُ الطَّلَاقُ بِكُلِّ لَفْظٍ دَلَّ عَلَيْهِ مِنْ:

[561]- Dan thalaq jatuh dengan setiap lafazh yang menunjukkan atasnya. Berupa:

أ- صَرِيحٌ، لَا يُفْهَمُ مِنْهُ سِوَى الطَّلَاقِ، كَلَفْظِ ((الطَّلَاقِ))، وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهُ، وَمَا كَانَ مِثْلَهُ.

a. Sharih (tegas/jelas), yang tidak difahami darinya kecuali thalaq, seperti lafazh “thalaq”, dan perubahan darinya serta yang semisalnya.

ب- وَكِنَايَةٌ، إِذَا نَوَى بِهَا الطَّلَاقَ، أَوْ دَلَّتِ الْقَرِينَةُ عَلَى ذَلِكَ.

b. Kinayah (sindiran/tidak tegas), jika dia meniatkan thalaq atau ada indikasi yang menunjukkan atas hal tersebut.

[٥٦٢] - وَيَقَعُ الطَّلَاقُ:

[562]- Dan thalaq jatuh:

أ - مُنْجَزًا.

a. Munjaz (jatuh secara langsung).

ب - أَوْ مُعَلَّقًا عَلَى شَرْطٍ، كَقَوْلِهِ: إِذَا جَاءَ الْوَقْتُ
الْفُلَانِيُّ فَأَنْتِ طَالِقٌ، فَمَتَى وُجِدَ الشَّرْطُ الَّذِي عُلِّقَ
عَلَيْهِ الطَّلَاقُ؛ وَقَعَ.

b. Atau mu'allaq (bergantung) kepada syarat; seperti perkataan suami: jika datang waktu ini; maka kamu dithalaq. Kapan saja didapati syarat yang dia mengikat thalaq dengannya; maka thalaq itu jatuh.

فَصْلٌ

Fasal

[الطَّلَاقُ الْبَائِنُ وَالرَّجْعِيُّ]

[Thalaq Ba-in & Raj'i]

[٥٦٣] - وَيَمْلِكُ الْحُرُّ ثَلَاثَ طَلَقَاتٍ.

[563]- Dan seorang suami yang merdeka (bukan budak) hanya berhak tiga thalaq.

[٥٦٤] - فَإِذَا تَمَّتْ لَهُ؛ لَمْ تَحِلَّ لَهُ حَتَّى تَنْكِحَ
 زَوْجًا غَيْرَهُ بِنِكَاحٍ صَحِيحٍ وَيَطَّأَهَا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى:
 ﴿الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ...﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
 تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ...﴾ [البقرة:
 ٢٢٩-٢٣٠]

[564]- Jika telah sempurna (tiga kali thalaq); maka istri tidak halal baginya sampai istri itu menikah dengan orang lain dengan nikah yang sah dan orang itu sudah menggaulinya. Berdasarkan firman Allah *Ta'aalaa*: "*Thalaq (yang dapat dirujuk) itu dua kali...*" sampai firman-Nya: "*Kemudian jika dia menceraikannya (setelah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain...*" (QS. Al-Baqarah: 229-230)

[٥٦٥] - وَيَقَعُ الطَّلَاقُ بَائِنًا فِي أَرْبَعِ مَسَائِلَ:

[565]- Dan thalaq ba-in jatuh pada empat masalah:

١ - هُذِهِ إِحْدَاهَا.

1. Ini salah satunya.

٢ - وَإِذَا طَلَّقَ قَبْلَ الدُّخُولِ؛

2. Jika men-thalaq sebelum suami menggauli istri;

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ

الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا

لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا...﴾ [الْأَحْزَابُ: ٤٩]

Berdasarkan firman Allah Ta'ala: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa ‘iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan...” (QS. Al-Ahzab: 49)

٣ - وَإِذَا كَانَ فِي نِكَاحٍ فَاسِدٍ.

3. Jika pada pernikahan yang fasid (rusak).

٤ - وَإِذَا كَانَ عَلَى عَوَضٍ.

4. Jika (berpisah) dengan ganti harta (khulu’).

[٥٦٦] - وَمَا سِوَى ذَلِكَ: فَهُوَ رَجْعِيٌّ، يَمْلِكُ
الزَّوْجُ رَجْعَةَ زَوْجَتِهِ مَا دَامَتْ فِي الْعِدَّةِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى:
﴿...وَيُعَوِّلْنَهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا
...﴾ [البقرة: ٢٢٨]

[566]- Dan yang selain itu; maka thalaq-nya raj’i, dimana suami masih memiliki hak untuk merujuk istrinya selama dalam masa ‘iddah; berdasarkan firman Allah Ta’alaa: “...Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada istri-istri mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan...” (QS. Al-Baqarah: 228)

[٥٦٧] - وَالرَّجْعِيَّةُ حُكْمُهَا حُكْمُ الزَّوْجَاتِ، إِلَّا
فِي وُجُوبِ الْقَسَمِ.

[567]- Istri yang ditalaq raj’i hukumnya masih seperti istri; kecuali dalam wajibnya pembagian giliran (bagi yang dipoligami).

[٥٦٨] - وَالْمَشْرُوعُ: إِعْلَانُ النِّكَاحِ وَالطَّلَاقِ
 وَالرَّجْعَةَ وَالْإِشْهَادُ عَلَى ذَلِكَ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى:
 ﴿...وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ...﴾ [الطَّلَاقُ:
 ٢]

[568]- Dan yang disyari'atkan adalah: mengumumkan pernikahan, thalaq dan rujuk, serta mengambil saksi atas hal tersebut; berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: "...dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang 'adil (terpercaya) di antara kamu..." (QS. Thalaq: 2)

[٥٦٩] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ،
 وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ، وَالطَّلَاقُ، وَالرَّجْعَةُ)) رَوَاهُ
 الْأَزْبَعَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ.

[569]- Dan (disebutkan) dalam hadits: “Ada tiga perkara yang seriusnya adalah serius dan bercandanya dianggap serius: nikah, thalaq, dan rujuk.” Diriwayatkan oleh empat imam kecuali An-Nasa-i.

[٥٧٠]- وَفِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ، مَرْفُوعًا: ((إِنَّ
اللَّهَ وَضَعَ عَنِ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا
عَلَيْهِ)) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ.

[570]- Dan dalam hadits Ibnu ‘Abbas secara marfu’: **“Sesungguhnya Allah memaafkan untuk umatku: kesalahan (tanpa disengaja), dan (kesalahan karena) lupa, serta apa saja yang mereka dipaksa atasnya.”** HR. Ibnu Majah.

بَابُ: الْإِيْلَاءِ وَالظَّهَارِ وَاللِّعَانِ

Bab: Ila', Zihar & Li'an

[الْإِيْلَاءُ]

[Ila']

[٥٧١] - فَالْإِيْلَاءُ: أَنْ يَخْلِفَ عَلَى تَرْكِ وَطْءِ زَوْجَتِهِ أَبَدًا، أَوْ مُدَّةً تَزِيدُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ.

[571]- Ila' adalah: suami bersumpah tidak menggauli istrinya untuk selama-lamanya, atau untuk waktu yang melebihi empat bulan.

[٥٧٢] - فَإِذَا طَلَبَتِ الزَّوْجَةَ حَقَّهَا مِنَ الْوَطْءِ؛ أُمِرَ بِوَطْئِهَا، وَضُرِبَتْ لَهُ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ:

[572]- Jika istri tersebut meminta haknya untuk digauli; maka suami diperintahkan untuk menggaulinya, dan dia diberi tempo selama empat bulan:

- فَإِنْ وَطِئَ؛ كَفَّرَ كَفَّارَةَ يَمِينٍ،

- Jika dia menggauli (istrinya); maka dia harus membayar kaffarah sumpah.

- وَإِنْ اٰمْتَنَعَ؛ اُلْزِمَ بِالطَّلَاقِ؛

- Dan jika dia tidak mau (menggauli); maka dipaksa untuk men-thalaq (istrinya).

لَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لِّلَّذِيْنَ يُؤْتُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ
اَرْبَعَةِ اَشْهُرٍؕ اِنْ فَاؤْ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَاِنْ
عَزَمُوْا الطَّلَاقَ فَاِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٢٧﴾﴾ [البقرة:
[٢٢٦-٢٢٧]

Berdasarkan firman Allah Ta'ala: “Bagi orang yang meng-ila’ istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya); maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan; maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 226-227)

[الظَّهَارُ]

[Zihar]

[٥٧٣] - وَالظَّهَارُ: أَنْ يَقُولَ لِزَوْجَتِهِ: أَنْتِ عَلَيَّ
كَظَهْرِ أُمِّي، وَنَحْوَهُ مِنْ أَلْفَاظِ التَّحْرِيمِ الصَّرِيحَةِ
لِزَوْجَتِهِ.

[573]- Zhihar adalah: suami berkata kepada istrinya: “Engkau bagiku seperti punggung ibuku.” Dan perkataan semisalnya yang menunjukkan pengharaman yang jelas bagi istri (untuk digauli suami).

[٥٧٤] - فَهُوَ مُنْكَرٌ وَزُورٌ.

[574]- Maka ini adalah kemungkaran dan kedustaan.

[٥٧٥] - وَلَا تَحْرُمُ الزَّوْجَةَ بِذَلِكَ، لَكِنْ لَا يَحِلُّ
لَهُ أَنْ يَمَسَّهَا حَتَّى يَفْعَلَ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ:
﴿وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا...﴾
إِلَى آخِرِ الْآيَاتِ [المُجَادِلَةُ: ٣-٤]

[575]- Dan istri tidak menjadi haram dengan sebab itu, akan tetapi tidak halal bagi suami untuk menggaulinya sampai suami melakukan

apa yang Allah perintahkan dalam firman-Nya:
“Dan mereka yang menzihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan,...” dan seterusnya ayat (QS. Al-Mujadilah: 3-4)

١ - فَيُعْتِقُ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً سَالِمَةً مِنَ الْعِيُوبِ الضَّارَّةِ

بِالْعَمَلِ.

1. Maka dia (suami) memerdekakan seorang budak mukmin yang selamat dari cacat yang membahayakan perkerjaannya.

٢ - فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؛ صَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ.

2. Kalau tidak mendapati (budak); maka dia puasa dua bulan berturut-turut.

٣ - فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ أَطْعَمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا.

3. Kalau tidak mampu; maka memberi makan enam puluh orang miskin.

[٥٧٦] - وَسَوَاءٌ كَانَ الظَّهَارُ مُطْلَقًا أَوْ مُؤَقَّتًا

بِوَقْتِ كَرْمَضَانَ وَنَحْوِهِ.

[576]- Hal ini berlaku bagi Zhihar yang muthlaq atau diikat dengan waktu tertentu; seperti Ramadhan dan semisalnya.

[٥٧٧] - وَأَمَّا تَحْرِيمُ الْمَمْلُوكَةِ وَالطَّعَامِ وَاللِّبَاسِ
وغيرها؛ ففيه كفارة يمين.

[577]- Adapun pengharaman budak perempuan, makanan, pakaian, dan lainnya; maka cukup membayar kaffarah sumpah.

لَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا
طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ...﴾ إِلَى أَنْ ذَكَرَ اللَّهُ كَفَّارَةَ
الْيَمِينِ فِي هَذِهِ الْأُمُورِ [المائدة: ٨٧-٨٩]

Berdasarkan firman Allah Ta'ala: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu...” sampai seterusnya ayat Allah sebutkan tentang kaffarah sumpah dalam perkara-perkara ini (QS. Al-Ma-idah: 87-89).

[اللِّعَانُ]

[Li'an]

[٥٧٨] - وَأَمَّا اللَّعَانُ: فَإِذَا رَمَى الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ
بِالزَّيْنَاءِ؛ فَعَلَيْهِ حَدُّ الْقَذْفِ ثَمَانُونَ جَلْدَةً إِلَّا:

[578]- Adapun Li'an: jika seorang laki-laki menuduh istrinya dengan zina; maka dia dikenakan hadd (hukuman) menuduh zina: delapan puluh cambukan; kecuali:

أ- أَنْ يُقِيمَ الْبَيِّنَةَ: أَرْبَعَةَ شُهُودٍ عُدُولٍ، فَيُقَامُ
عَلَيْهَا الْحَدُّ.

a. Suami menegakkan bukti: empat saksi yang 'adil (terpercaya); maka ditegakkan atas istri: hukum hadd (bagi pezina).

ب- أَوْ يُلَاعِنُ فَيَسْقُطُ عَنْهُ حَدُّ الْقَذْفِ.

b. Atau suami melakukan Li'an; sehingga gugur atas suami hadd menuduh zina.

[٥٧٩] - وَصِفَةُ اللَّعَانِ عَلَى مَا ذَكَرَ اللَّهُ فِي

سُورَةِ النَّوْرِ: ﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ...﴾ إِلَى آخِرِ
الآيَاتِ [النُّورُ: ٦-٩]

[579]- Dan cara Li'an adalah seperti yang Allah sebutkan dalam Surat An-Nur: “Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina),...” sampai seterusnya ayat (QS. An-Nur: 6-9)

أ- فَيَشْهَدُ خَمْسَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهَا لَزَانِيَةٌ،
وَيَقُولُ فِي الْخَامِسَةِ: ((وَإِنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ
مِنَ الْكَاذِبِينَ))

a. Maka suami bersaksi lima kali persaksian dengan nama Allah bahwa istrinya berzina, dan berkata pada kelima kalinya: “Dan sungguh laknat Allah atasnya (suami) kalau dia termasuk dari para pendusta.”

ب- ثُمَّ تَشْهَدُ هِيَ خَمْسَ مَرَّاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ
الْكَاذِبِينَ، وَتَقُولُ فِي الْخَامِسَةِ: ((وَإِنَّ غَضَبَ اللَّهِ
عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ))

b. Kemudian istri bersaksi lima kali dengan nama Allah bahwa suaminya termasuk dari para pendusta, dan istri berkata pada yang kelima kalinya: “Sungguh, murka Allah atasnya (istri) jika suaminya termasuk dari orang-orang jujur.”

[٥٨٠] - فَإِذَا تَمَّ اللَّعَانُ:

[580]- Kalau Li'an sudah selesai:

أ- سَقَطَ عَنْهُ الْحَدُّ،

a. Maka gugur darinya (suami) hadd.

ب- وَانْدَرَأَ عَنْهَا الْعَذَابُ،

b. Dan hukuman tertolak darinya (istri).

ج- وَحَصَلَتِ الْفُرْقَةُ بَيْنَهُمَا وَالتَّحْرِيمُ الْمُؤَبَّدُ.

c. Dan terjadi perpisahan antara keduanya dan diharamkan (keduanya bersatu lagi) selamanya.

د- وَأَنْتَفَى الْوَلَدُ إِذَا ذُكِرَ فِي اللَّعَانِ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

d. Dan anak dinafikan (dari suami) jika memang disebutkan dalam Li'an. *Wallaahu A'lam.*

كِتَابُ الْعِدَّةِ وَالْإِسْتِبْرَاءِ

Kitab 'Iddah dan Istibra'

[٥٨١] - الْعِدَّةُ: تَرْبُصُ مَنْ فَارَقَهَا زَوْجُهَا
بِمَوْتٍ أَوْ طَلَاقٍ.

[581]- 'Iddah adalah: menunggunya istri yang dipisah oleh suaminya dikarenakan meninggal atau thalaq.

[٥٨٢] - فَالْمُفَارَقَةُ بِالْمَوْتِ إِذَا مَاتَ عَنْهَا تَعْتَدُ
عَلَى كُلِّ حَالٍ:

[582]- Untuk pisah karena kematian jika suaminya meninggal; maka istri 'iddah pada semua keadaan (walaupun istri belum digauli):

أ- فَإِنْ كَانَتْ حَامِلًا فَعِدَّتُهَا وَضَعُهَا جَمِيعَ مَا
فِي بَطْنِهَا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿... وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ

أَجْلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ...﴾ [الطَّلَاقُ: ٤]

a. Jika istri hamil maka 'iddahnya adalah sampai dia melahirkan semua yang ada di

perutnya; berdasarkan firman Allah *Ta'aalaa*:
“...Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu ‘iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya...” (QS. Ath-Thalaq: 4)

وَهَذَا عَامٌّ فِي الْمُفَارَقَةِ بِمَوْتِ أَوْ حَيَاةٍ.

Dan ini berlaku umum pada perpisahan karena kematian atau (suami) masih hidup.

ب- وَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَامِلًا فَعِدَّتُهَا أَرْبَعَةٌ أَشْهُرٍ وَعَشْرَةٌ أَيَّامٍ.

b. Dan kalau tidak hamil; maka ‘iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari.

[٥٨٣] - وَيَلْزَمُ فِي مِدَّةِ هَذِهِ الْعِدَّةِ أَنْ تُحِدَّ الْمَرْأَةُ:

[583]- Dan pada masa ‘iddah ini: wanita harus melakukan ihdad (berkabung):

أ- بِأَنْ تَتْرَكَ الزَّيْنَةَ وَالطَّيِّبَ وَالْحُلِيَّ، وَالتَّحْسِينَ بِحِنَاءٍ وَنَحْوِهِ،

a. Dengan meninggalkan berhias, minyak wangi, perhiasan, dan memperbagus diri dengan hinna' dan semisalnya.

ب- وَأَنْ تَلْزَمَ بَيْتَهَا الَّذِي مَاتَ زَوْجُهَا وَهِيَ فِيهِ،
فَلَا تَخْرُجَ مِنْهُ إِلَّا لِحَاجَتِهَا نَهَارًا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى:
﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ
بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا...﴾ [الْبَقَرَةُ]:
[٢٣٤]

b. Dan dia harus tinggal di rumahnya yang ketika suaminya meninggal dia ada di situ, maka dia tidak boleh keluar kecuali jika ada kebutuhan dan (keluarnya) di siang hari; berdasarkan firman Allah Ta'aala: *“Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari...”* dan seterusnya ayat (QS. Al-Baqarah: 234)

[٥٨٤] - وَأَمَّا الْمُفَارَقَةُ فِي حَالِ الْحَيَاةِ:

[584]- Adapun berpisah ketika (suami) dalam keadaan hidup:

١ - فَإِذَا طَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا؛ فَلَا عِدَّةَ لَهُ عَلَيْهَا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا...﴾ [الْأَحْزَابُ: ٤٩]

1. Kalau suami men-thalaq istri sebelum menggaulinya; maka tidak ada 'iddah atas istri; berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya; maka tidak ada masa 'iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan...*" (QS. Al-Ahzab: 49)

٢ - وَإِنْ كَانَ قَدْ دَخَلَ بِهَا أَوْ خَلَا بِهَا:

2. Kalau suami sudha menggauli istri atau menyendiri dengannya:

أ- فَإِنْ كَانَتْ حَامِلًا؛ فَعِدَّتُهَا وَضِعُ حَمْلِهَا، قَصْرَتِ الْمُدَّةُ أَوْ طَالَتِ.

a. Kalau istri hamil; maka 'iddahnya ketika dia melahirkan; baik sebentar lagi maupun masih lama.

ب- وَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَامِلًا:

b. Kalau tidak hamil:

- فَإِنْ كَانَتْ تَحِيضُ؛ فَعِدَّتُهَا ثَلَاثُ حِيضٍ
كَامِلَةٍ؛

- Kalau haidh; maka 'iddahnya tiga kali haidh sempurna;

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ

ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...﴾ [البقرة: ٢٢٨]

Berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: "Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru'..." (QS. Al-Baqarah: 228)

- وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَحِيضُ - كَالصَّغِيرَةِ، وَمَنْ لَمْ
تَحِضْ، وَالْأَيْسَةِ-؛ فَعِدَّتُهَا ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ؛

- Dan jika tidak haidh -seperti: masih kecil atau sudah menopause-; maka 'iddahnya tiga bulan;

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَلَّتِي بَيَسَنَ مِنْ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ أَرْبَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ يَحِضْنَ...﴾ [الطَّلَاقُ: ٤]

Berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: "Perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (menopause) di antara istri-istrimu jika kamu ragu-ragu (tentang masa 'iddahnya) maka 'iddahnya adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid..." (QS. Ath-Thalaaq: 4)

- فَإِنْ كَانَتْ تَحِيضُ وَارْتَفَعَ حَيْضُهَا لِرِضَاعٍ وَنَحْوِهِ؛ انْتَظَرْتُ حَتَّى يَعُودَ الْحَيْضُ فَتَعْتَدُ بِهِ.

- Jika tadinya haidh kemudian tidak haidh lagi karena menyusui dan semisalnya; maka dia menunggu sampai haidnya kembali kemudian baru mulai menghitung 'iddah.

- وَإِنْ ارْتَفَعَ وَلَا تَدْرِي مَا رَفَعَهُ؛ انْتَظَرْتُ تِسْعَةَ أَشْهُرٍ اخْتِيَاظًا لِلْحَمْلِ، ثُمَّ اعْتَدْتُ بِثَلَاثَةِ أَشْهُرٍ.

- Jika tidak haidh lagi dan tidak tahu penyebabnya; maka dia menunggu sembilan bulan sebagai bentuk kehati-hatian jikalau hamil, kemudian baru mulai menghitung 'iddah tiga bulan.

- وَإِذَا ارْتَابَتْ بَعْدَ انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ لِظُهُورِ أَمَارَاتِ الْحَمْلِ؛ لَمْ تَتَزَوَّجْ حَتَّى تَزُولَ الرَّيْبَةُ.

- Kalau setelah selesai 'iddah kemudian ragu dikarenakan tampaknya tanda-tanda kehamilan; maka tidak boleh menikah sampai hilang keragu-raguan.

[٥٨٥]- وَأَمْرَأَةُ الْمَفْقُودِ تَنْتَظِرُ حَتَّى يُحْكَمَ بِمَوْتِهِ، بِحَسَبِ اجْتِهَادِ الْحَاكِمِ ثُمَّ تَعْتَدُ.

[585]- Perempuan yang suaminya hilang; maka dia menunggu sampai suaminya dihukumi meninggal sesuai dengan ijthad hakim, kemudian baru mulai menghitung 'iddah.

[٥٨٦] - وَلَا تَجِبُ النَّفَقَةَ إِلَّا:

[586]- Dan tidak wajib (suami) menafkahi (kecuali):

أ- لِلْمُعْتَدَةِ الرَّجْعِيَّةِ.

a. Bagi wanita yang 'iddahnya dalam thalaq raj'i.

ب- أَوْ لِمَنْ فَارَقَهَا زَوْجُهَا فِي الْحَيَاةِ وَهِيَ

حَامِلٌ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿...وَإِنْ كُنَّ أَوْلَتْ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا

عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ...﴾ [الطَّلَاقُ: ٦]

b. Atau bagi istri yang dipisah suaminya ketika hidup sedangkan dia dalam keadaan hamil; berdasarkan firman Allah Ta'ala: "...Dan jika mereka (istri-istri yang sudah dithalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan,..." (QS. Ath-Thalaq: 6)

[٥٨٧] - وَأَمَّا الْإِسْتِبْرَاءُ؛ فَهُوَ تَرْبُصُ الْأَمَةِ الَّتِي

كَانَ سَيْدُهَا يَطُوقُهَا.

[587]- Adapun istibra'; maka maknanya adalah: waktu menunggu budak perempuan yang akan digauli oleh tuannya.

[٥٨٨] - فَلَا يَطُؤُهَا بَعْدَهُ زَوْجٌ أَوْ سَيِّدٌ:

[588]- Maka tidak boleh bagi suami atau tuannya untuk menggaulinya:

أ- حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً وَاحِدَةً.

a. Sampai dia haidh sekali.

ب- وَإِنْ لَمْ تَكُنْ مِنْ ذَوَاتِ الْحَيْضِ؛ تُسْتَبْرَأُ

بِشَهْرِ.

b. Dan jika dia tidak termasuk perempuan yang haidh; maka istibra' dengan waktu sebulan.

ج- أَوْ وَضَعُ حَمْلِهَا إِنْ كَانَتْ حَامِلًا.

c. Atau sampai melahirkan jika dia sedang hamil.

بَابُ: النَّفَقَاتِ لِلزَّوْجَاتِ وَالْأَقْرَابِ
وَالْمَمَالِكِ وَالْحَصَانَةِ

**Bab: Nafkah Kepada Istri, Kerabat
& Budak/Binatang Yang Dimiliki,
dan (Pembahasan) Tentang
Pengasuhan**

[٥٨٩] - عَلَى الْإِنْسَانِ نَفَقَةُ زَوْجَتِهِ وَكِسْوَتُهَا
وَمَسْكَنُهَا بِالْمَعْرُوفِ بِحَسَبِ حَالِ الزَّوْجِ؛

[589]- Kewajiban seorang suami adalah: menafkahi istrinya, memberinya pakaian, dan tempat tinggal; dengan cara ma'ruf yang sesuai dengan keadaan suami.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن
قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا ءَاتَاهَا...﴾ [الطَّلَاقُ: ٧]

Berdasarkan firman Allah Ta'aalaa:
"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan

memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya...” (QS. Ath-Thalaaq: 7)

[٥٩٠] - وَيُلْزِمُ بِالْوَجِبِ مِنْ ذَلِكَ إِذَا طَلَبَتْ،

[590]- Dan suami dipaksa untuk memberikan kadar yang wajib dari (nafkah) tersebut jika istri memintanya.

* وَفِي حَدِيثِ جَابِرِ الَّذِي رَوَاهُ مُسْلِمٌ: ((وَلَهُنَّ

عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ))

Dalam hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: **“Dan mereka (para istri) berhak mendapat rezeki mereka dan pakaian mereka dengan cara yang ma’ruf.”**

[٥٩١] - وَعَلَى الْإِنْسَانِ:

[591]- Dan seorang wajib:

أ- نَفَقَةُ أُصُولِهِ وَفُرُوعِهِ الْفُقَرَاءِ إِذَا كَانَ غَنِيًّا،

a. Memberi nafkah ushul (orang tua dan kakek) yang miskin jika memang dia kaya.

ب- وَكَذَلِكَ مَنْ يَرِثُهُ بِفَرَضٍ أَوْ تَعْصِيبٍ.

b. Demikian juga yang dia warisi baik dengan fardh maupun ‘ashabah.

[٥٩٢]- وَفِي الْحَدِيثِ: ((لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ

وَكَسْوَتُهُ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا يُطِيقُ)) رَوَاهُ

مُسْلِمٌ.

[592]- Dalam hadits disebutkan: **“Budak berhak mendapat makanan dan pakaiannya, dan tidak dibebani pekerjaan kecuali yang dia mampu.”**

[٥٩٣]- وَإِنْ طَلَبَ التَّزْوُجَ زَوْجَهُ وَجُوبًا.

[593]- Kalau budak ingin menikah; maka (tuannya) wajib menikahkannya.

[٥٩٤]- وَعَلَى الْإِنْسَانِ أَنْ يُقَيِّتَ بِهَائِمِهِ

طَعَامًا وَشَرَابًا، وَلَا يُكَلَّفُهَا مَا يَضُرُّهَا، وَفِي

الْحَدِيثُ: ((كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ - عَمَّنْ
يَمْلِكُ - قُوَّتَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[594]- Dan seorang harus memberi makan dan minum kepada binatang-binatang ternaknya, dan tidak boleh membebaninya dengan hal-hal yang bisa membahayakannya. Dalam hadits disebutkan: **“Cukuplah seorang mendapat dosa jika dia menahan makanan dari (budak) yang dia miliki.”**

[٥٩٥] - وَالْحَضَانَةُ هِيَ حِفْظُ الطِّفْلِ عَمَّا
يُضُرُّهُ، وَالْقِيَامُ بِمَصَالِحِهِ.

[595]- Dan Hadhanah (pengasuhan) adalah: menjaga anak kecil dari hal-hal yang membahayakannya serta melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya.

[٥٩٦] - وَهِيَ وَاجِبَةٌ عَلَى مَنْ تَجِبُ عَلَيْهِ
النَّفَقَةُ.

[596]- Dan Hadhanah ini wajib atas orang yang wajib memberi nafkah (kepada anak tersebut).

[٥٩٧] - وَلَكِنَّ الْأُمَّ أَحَقُّ بِوَلَدِهَا ذَكَرًا كَانَ أَوْ
أُنْثَىٰ إِنْ كَانَ دُونَ سَبْعٍ.

[597]- Akan tetapi ibu adalah yang paling berhak terhadap (pengasuhan) anaknya baik anak laki-laki maupun perempuan kalau masih di bawah umur tujuh tahun.

[٥٩٨] - فَإِذَا بَلَغَ سَبْعًا:

[598]- Kalau sudah mencapai tujuh tahun:

أ- فَإِنْ كَانَ ذَكَرًا؛ خَيْرَ بَيْنَ أَبِيهِ، فَكَانَ مَعَ مَنْ
اخْتَارَ.

a. Kalau anak itu laki-laki; maka dia diberi pilihan di antara kedua orang tuanya; maka dia ikut bersama orang tua yang dia pilih.

ب- وَإِنْ كَانَتْ أُنْثَىٰ؛ فَعِنْدَ مَنْ يَقُومُ بِمَصْلَحَتِهَا
مِنْ أُمَّهَا أَوْ أَبِيهَا.

b. Kalau anak itu perempuan; maka dia ikut orang yang bisa mengurus kemaslahatannya baik ibu maupun ayahnya.

[٥٩٩] - وَلَا يُتْرَكُ الْمَحْضُونُ بِيَدِ مَنْ لَا يَصُونُهُ

وَيُصْلِحُهُ.

[599]- Jangan sampai anak yang diasuh itu diserahkan kepada orang yang tidak bisa menjaganya dan tidak bisa mengurus maslahatnya.

كِتَابُ الْأَطْعِمَةِ

Kitab Makanan

[٦٠٠] - وَهِيَ نَوْعَانِ: حَيَوَانٌ وَغَيْرُهُ:

[600]- Makanan ada dua: hewan dan selainnya.

أ- فَأَمَّا غَيْرُ الْحَيَوَانِ - مِنَ الْحُبُوبِ وَالتَّمَارِ
وَغَيْرِهَا-؛ فَكُلُّهُ مُبَاحٌ، إِلَّا مَا فِيهِ مَضَرَّةٌ، كَالسُّمِّ
وَنَحْوِهِ،

a. Adapun selain hewan -berupa biji-bijian, buah-buahan, dan lainnya-; maka semuanya adalah mubah, kecuali yang berbahaya; seperti racun dan semisalnya.

وَالْأَشْرِبَةُ كُلُّهَا مُبَاحَةٌ إِلَّا مَا أَسْكَرَ فَإِنَّهُ يَحْرُمُ
كَثِيرُهُ وَقَلِيلُهُ؛

Dan minuman semuanya mubah, kecuali yang memabukkan; maka haram banyak maupun sedikit;

لِحَدِيثِ: ((كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَا أَسْكَرَ مِنْهُ
الْفَرْقُ؛ فَمِلْءُ الْكَفِّ مِنْهُ حَرَامٌ))

Berdasarkan hadits: “Setiap yang memabukkan adalah haram, dan yang tiga sha’-nya memabukkan; maka satu telapak tangannya pun memabukkan.”

وَإِنْ انْقَلَبَتِ الْخَمْرُ خَلًّا؛ حَلَّتْ.

Dan kalau khamr berubah menjadi cuka; maka halal.

ب - وَالْحَيَوَانُ قِسْمَانِ:

b. Dan hewan ada dua:

١ - بَحْرِيٌّ، فَيَحِلُّ كُلُّ مَا فِي الْبَحْرِ حَيًّا وَمَيِّتًا؛

1. Hewan laut; maka dihalalkan semua yang ada di laut baik masih hidup maupun sudah bangkai.

قَالَ تَعَالَى: ﴿أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ،

...﴾ [الْمَائِدَةُ: ٩٦]

Allah *Ta'aalaa* berfirman: “Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu...” (QS. Al-Ma-idah: 96)

٢ - وَأَمَّا الْبُرِّيُّ؛ فَلَأَصْلُ فِيهِ الْحِلُّ، إِلَّا مَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّارِعُ، فَمِنْهَا:

2. Adapun hewan darat; maka hukum asalnya adalah halal, kecuali apa yang ditegaskan oleh syari' (pembuat syari'at). Di antaranya:

(أ) - مَا فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ((كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ؛ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ))

(a)- Apa yang disebutkan dalam hadits Ibnu 'Abbas: “**Setiap (binatang) yang buas yang memiliki taring; maka haram dimakan.**”

(ب) - وَنَهَى عَنْ كُلِّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

(b)- Beliau (Rasulullah ﷺ) melarang dari burung yang memiliki cakar. HR. Muslim.

(ج) - وَنَهَى عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

(c)- Dan beliau melarang dari daging-daging keledai jinak. *Muttafaqun 'Alaih*.

(د) - وَنَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةِ، وَالنَّحْلَةِ، وَالْهُدُودِ، وَالصُّرَدِ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

(d)- Dan beliau melarang dari membunuh empat binatang: semut, lebah, burung hudhud, dan burung shurad. HR. Ahmad dan Abu Dawud.

(ه) - وَجَمِيعُ الْخَبَائِثِ مُحَرَّمَةٌ كَالْحَشَرَاتِ وَنَحْوِهَا.

(e)- Segala yang buruk adalah haram; seperti serangga dan semisalnya.

(و) - وَنَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْجَلَالَةِ وَالْبَانِيهَا حَتَّى تُحْبَسُ، وَتُطْعَمَ الطَّاهِرَ ثَلَاثًا.

(f)- Dan Nabi ﷺ melarang dari Jallalah (hewan yang makanannya najis) dan dari air

susunya; sampai ditahan dan diberi makan dengan yang suci selama tiga hari.

بَابُ: الذَّكَاةِ وَالصَّيْدِ

Bab: Penyembelihan & Buruan

[٦٠١] - الْحَيَوَانَاتُ الْمُبَاحَةُ لَا تُبَاحُ بِدُونِ
الذَّكَاةِ إِلَّا السَّمَكُ وَالْجَرَادُ.

[601]- Hewan-hewan yang mubah tidak halal tanpa disembelih, kecuali ikan dan belalang.

[٦٠٢] - وَ يُشْتَرَطُ فِي الذَّكَاةِ:

[602]- Dan disyaratkan dalam menyembelih:

١ - أَنْ يَكُونَ الْمُذَكِّيَ مُسْلِمًا أَوْ كِتَابِيًّا.

1. Yang menyembelih harus muslim atau ahlul kitab.

٢ - وَأَنْ يَكُونَ بِمُحَدِّدٍ.

2. Dengan alat yang tajam.

٣ - وَأَنْ يُنْهَرَ الدَّمُ.

3. Mengalirkan darah.

٤ - وَأَنْ يَقْطَعَ الْحُلُقُومَ وَالْمَرِيءَ.

4. Memotong tenggorokan dan urat mari' (saluran makan).

٥ - وَأَنْ يُذَكَّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

5. Dan menyebut nama Allah atasnya.

[٦٠٣] - وَكَذَلِكَ يُشْتَرَطُ فِي الصَّيْدِ، إِلَّا أَنَّهُ يَحِلُّ بَعْقَرِهِ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ مِنْ بَدَنِهِ.

[603]- Dan demikian juga disyaratkan dalam bintang buruan, hanya saja untuk binatang buruan: boleh untuk menyembelih/melukainya di tempat manapun dari badannya.

[٦٠٤] - وَمِثْلُ الصَّيْدِ مَا نَفَرَ وَعُجِرَ عَنْ ذَبْحِهِ.

[604]- Semisal dengan binatang buruan juga: binatang yang lari dan tidak bisa untuk disembelih.

[٦٠٥] - وَعَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ مَرْفُوعًا، قَالَ: ((مَا أَنْهَرَ الدَّمَ، وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُّهُ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ، أَمَّا السِّنُّ: فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمَدَى الْحَبْشَةِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[605]- Dari Rafi' bin Khadij secara marfu' (dari Nabi ﷺ), beliau bersabda: **“(Alat) apa saja yang bisa mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah padanya; maka makanlah, yang penting (alat itu) bukan berupa gigi dan kuku. Karena gigi termasuk tulang, dan kuku merupakan pisaunya bangsa Habasyah.”** *Muttafaqun ‘Alaih.*

[٦٠٦] - وَيُبَاحُ صَيْدُ الْكَلْبِ الْمُعَلَّمِ - بِأَنْ
يَسْتَرْسِلَ إِذَا أُرْسِلَ، وَيَنْزِجَرَ إِذَا زُجِرَ، وَإِذَا أَمْسَكَ لَا
يَأْكُلُ - وَيُسَمِّي صَاحِبُهَا عَلَيْهَا إِذَا أَرْسَلَهُ.

[606]- Dan dibolehkan binatang buruan yang dburu oleh anjing yang mu'allam (sudah dilatih) -dimana dia akan pergi jika disuruh, berhenti jika disuruh, dan jika dia menangkap buruan dia tidak memakannya-, dan pemilik anjingnya membaca bismillah ketika mengutus anjingnya tersebut.

[٦٠٧] - وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا أَرْسَلْتَ كَلْبَكَ الْمُعَلَّمِ؛ فَادْكُرْ اسْمَ
اللَّهِ عَلَيْهِ،

- فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ فَأَذْرِكْتَهُ حَيًّا؛ فَادْبَحْهُ،
 - وَإِنْ أَدْرِكْتَهُ قَدْ قَتَلَهُ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ؛ فَكُلْهُ،
 - وَإِنْ وَجَدْتَ مَعَ كَلْبِكَ كَلْبًا غَيْرَهُ وَقَدْ قَتَلَهُ؛
 فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَيُّهُمَا قَتَلَهُ؟
 - وَإِنْ رَمَيْتَ سَهْمَكَ؛ فَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ،
 - فَإِنْ غَابَ عَنْكَ يَوْمًا فَلَمْ تَرَ فِيهِ إِلَّا أَثَرَ
 سَهْمِكَ؛ فَكُلْ إِنْ شِئْتَ،
 - فَإِنْ وَجَدْتَهُ غَرِيقًا فِي الْمَاءِ؛ فَلَا تَأْكُلْ))
 مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[607]- Dan dari ‘Adiy bin Hatim, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Kalau engkau mengutus anjingmu yang telah terlatih; maka sebutlah nama Allah atasnya.**

- Kalau dia menangkap binatang buruan itu untukmu dan engkau dapati binatang itu masih hidup; maka sembelihlah.

- Kalau engkau dapati anjing itu telah membunuh binatang buruan itu tapi tidak makan darinya; maka makanlah.

- Dan jika engkau dapati bersama anjingmu ada anjing lain dan binatang buruan itu terbunuh; maka janganlah engkau memakannya, karena engkau tidak tahu anjing mana yang membunuhnya.

- Jika engkau melempar anak panahmu; sebutlah nama Allah atasnya.

- Kalau binatang buruan itu hilang darimu selama sehari dan tidak engkau lihat kecuali bekas anak panahmu; maka makanlah jika engkau mau.

- Dan jika engkau dapati binatang buruan itu tenggelam dalam air; maka janganlah engkau makan.” *Muttafaqun ‘Alaih*.

[٦٠٨] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ
الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا
الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِيُحَدِّثَ
أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِيحَ ذَبِيحَتَهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

[608]- Dan dalam hadits disebutkan: **“Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berlaku baik terhadap segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh; hendaklah membunuh dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih; hendaklah menyembelih dengan cara yang baik. Hendaklah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.”** HR. Muslim.

[٦٠٩] - وَقَالَ ﷺ: ((ذِكَاةُ الْجَنِينِ ذِكَاةُ أُمِّهِ))

رَوَاهُ أَحْمَدُ.

[609]- Dan beliau ﷺ bersabda: **“Penyembelihan terhadap janin (yang dikandung) dicukupkan dengan penyembelihan terhadap induknya.”** HR. Ahmad.

بَابُ: الْأَيْمَانِ وَالنُّذُورِ

Bab: Sumpah & Nadzar

[٦١٠] - لَا تَنْعَقِدُ الْيَمِينَ إِلَّا بِاللَّهِ، أَوْ اسْمٍ مِنْ
أَسْمَائِهِ، أَوْ صِفَةٍ مِنْ صِفَاتِهِ.

[610]- Sumpah tidak dianggap kecuali dengan Allah, salah satu nama-Nya atau salah satu sifat-Nya.

[٦١١] - وَالْحَلْفُ بِغَيْرِ اللَّهِ شِرْكٌ، لَا تَنْعَقِدُ بِهِ
الْيَمِينَ.

[611]- Dan bersumpah dengan selain Allah adalah syirik, dan sumpahnya tidak dianggap.

[٦١٢] - وَلَا بُدَّ أَنْ تَكُونَ الْيَمِينُ الْمَوْجِبَةُ
لِلْكَفَّارَةِ عَلَى أَمْرٍ مُسْتَقْبَلٍ.

[612]- Dan sumpah yang mengharuskan adanya kaffarah haruslah atas perkara yang akan datang.

[٦١٣] - فَإِنْ كَانَتْ عَلَى مَاضٍ - وَهُوَ كَاذِبٌ
عَالِمًا - فَهِيَ الْيَمِينُ الْغَمُوسُ.

[613]- Kalau sumpahnya atas perkara yang telah lalu -sedangkan dia tahu kalau dia dusta-; maka ini adalah sumpah palsu.

[٦١٤] - وَإِنْ كَانَ يَظُنُّ صِدْقَ نَفْسِهِ؛ فَهِيَ مِنْ
لَعْوِ الْيَمِينِ، كَقَوْلِهِ: لَا وَاللَّهِ، وَبَلَى وَاللَّهِ، فِي عَرْضِ
حَدِيثِهِ.

[614]- Kalau beranggapan bahwa dirinya benar; maka ini adalah sumpah yang tidak sengaja; seperti perkataan: “Tidak demi Allah, benar Demi Allah” dalam pembicaraannya.

[٦١٥] - وَإِذَا حَنِثَ فِي يَمِينِهِ - بِأَنْ فَعَلَ مَا
حَلَفَ عَلَى تَرْكِهِ، أَوْ تَرَكَ مَا حَلَفَ عَلَى فِعْلِهِ -:
وَجَبَتْ عَلَيْهِ الْكَفَّارَةُ:

[615]- Dan jika melanggar sumpah -dengan melakukan apa yang dia bersumpah untuk meninggalkannya atau meninggalkan apa yang

dia bersumpah untuk melakukannya-; maka wajib membayar kaffarah:

أ- عَتَقُ رَقَبَةً، أَوْ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينٍ، أَوْ كِسْوَتُهُمْ.

a. Membebaskan seorang budak, atau memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi pakaian kepada mereka.

ب- فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؛ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

b. Kalau tidak menadapati; maka berpuasa tiga hari.

[٦١٦]- وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا؛ فَكْفَرُ عَنْ يَمِينِكَ، وَأَنْتَ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[616]- Dari ‘Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Jika engkau bersumpah atas sesuatu, kemudian engkau lihat selainnya adalah lebih baik; maka bayarlah kaffarah atas sumpahmu, dan**

datangilah/lakukanlah hal yang lebih baik.”
Muttafaqun ‘Alaih.

[٦١٧] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((مَنْ حَلَفَ عَلَى
يَمِينٍ فَقَالَ: إِنَّ شَاءَ اللَّهُ؛ فَلَا حَنْثَ عَلَيْهِ)) رَوَاهُ
الْخَمْسَةُ.

[617]- Dan dalam hadits disebutkan:
“Barangsiapa yang bersumpah atas sesuatu
kemudian berkata *insyaa Allaah*; maka tidak
ada pelanggaran (sumpah) atasnya.” Diriwa-
yatkan oleh Imam yang lima.

[٦١٨] - وَيُرْجَعُ فِي الْأَيْمَانِ إِلَى:

[618]- Dan sumpah-sumpah dikembalikan
kepada:

أ- نِيَّةُ الْحَالِفِ.

a. Niat orang yang bersumpah.

ب- ثُمَّ إِلَى السَّبَبِ الَّذِي هَيَّجَ الْيَمِينَ.

b. Kemudian kepada sebab yang mendorong
munculnya sumpah.

ج- ثُمَّ إِلَى اللَّفْظِ الدَّالِّ عَلَى النِّيَّةِ وَالْإِرَادَةِ.

c. Kemudian kepada lafazh yang menunjukkan atas niat dan kehendak.

[٦١٩] - إِلَّا فِي الدَّعَاوَى؛

[619]- Kecuali dalam pengakuan/klaim (terhadap sesuatu).

فَفِي الْحَدِيثِ: ((الْيَمِينُ عَلَى نِيَّةِ الْمُسْتَحْلِفِ))

رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Maka dalam hadits disebutkan: **“Sumpah adalah sesuai dengan niat orang yang meminta (orang lain) untuk bersumpah.”**

: [النُّذُورُ]

[Nadzar]:

[٦٢٠] - وَعَقْدُ النَّذْرِ مَكْرُوهٌ، وَقَدْ نَهَى النَّبِيُّ ﷺ

عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: ((إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا

يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[620]- Memulai nadzar adalah makruh, Nabi ﷺ telah melarang dari nadzar, dan beliau bersabda: **“(Nadzar) itu tidak mendatangkan kebaikan, (nadzar) itu hanyalah untuk mengeluarkan (harta) orang yang bakhil (pelit).”** *Muttafaqun ‘Alaih.*

[٦٢١] - فَإِذَا عَقَّدَهُ عَلَىٰ بَرٍّ: وَجَبَ عَلَيْهِ الْوَفَاءُ؛
لِقَوْلِهِ ﷺ: ((مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ
نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللَّهَ فَلَا يَعْصِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ
[الصَّوَابُ: رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ].

[621]- Kalau nadzarnya untuk kebaikan; maka wajib dipenuhi, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Barangsiapa yang bernadzar untuk ta’at kepada Allah; maka hendaklah dia ta’at kepada-Nya. Dan barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah; maka janganlah bermaksiat kepada-Nya.”** *Muttafaqun ‘Alaih* [yang benar: HR. Al-Bukhari]

[٦٢٢] - وَإِنْ كَانَ النَّذْرُ مُبَاحًا أَوْ جَارِيًا مَجْرَى
الْيَمِينِ - كَنَذَرِ اللَّجَاجِ وَالْغَضَبِ - أَوْ كَانَ نَذْرَ
مَعْصِيَةٍ:

[622]- Kalau nadzarnya atas sesuatu yang
mubah atau berjalan seperti sumpah -seperti
nadzar karena pertengkaran dan karena marah-,
atau nadzarnya nadzar maksiat:

- لَمْ يَجِبِ الْوَفَاءُ بِهِ.

- Tidak wajib untuk menunaikannya.

- وَفِيهِ كَفَّارَةٌ يَمِينٍ إِذَا لَمْ يُؤْفَ بِهِ.

- Dan jika tidak menunaikannya; maka
membayar kaffarah sumpah.

- وَيَحْرُمُ الْوَفَاءُ بِهِ فِي الْمَعْصِيَةِ.

- Dan haram memnuhi nadzar dalam maksiat.

كِتَابُ الْجِنَايَاتِ

Kitab Jinayat (Kejahatan)

[٦٢٣] - الْقَتْلُ بِغَيْرِ حَقٍّ يَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ

أَقْسَامٍ:

[623]- Membunuh tanpa haq terbagi menjadi tiga:

أَحَدُهَا: الْعَمْدُ الْعُدْوَانُ، وَهُوَ: أَنْ يَقْصِدَهُ بِجِنَايَةٍ تَقْتُلُ غَالِبًا، فَهَذَا يُخَيَّرُ الْوَلِيُّ فِيهِ بَيْنَ الْقَتْلِ وَالِدِّيَّةِ؛

Pertama: *Al-'Amd* (sengaja) karena permusuhan; yaitu: sengaja memaksudkan dengan kejahatan yang umumnya bisa mengakibatkan pembunuhan. Maka wali (dari mayit) diberikan pilihan apakah (pembunuh) dibalas bunuh atau membayar diyat.

لِقَوْلِهِ ﷺ: ((مَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يُقْتَلَ، وَإِمَّا أَنْ يَفْدِيَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ: **“Barangsiapa yang keluarganya ada yang dibunuh; maka (walinya) diberikan salah satu dari dua pilihan: dibalas bunuh atau mengambil diyat.”** *Muttafaqun ‘Alaih.*

الثَّانِي: شِبْهُ الْعَمْدِ، وَهُوَ: أَنْ يَتَعَمَّدَ الْجِنَايَةَ عَلَيْهِ بِمَا لَا يَقْتُلُ غَالِبًا.

Kedua: *Syibhul ‘Amd* (mirip sengaja); yaitu: sengaja memaksudkan dengan kejahatan yang umumnya tidak mengakibatkan pembunuhan.

الثَّالِثُ: الْخَطَأُ، وَهُوَ أَنْ تَقَعَ الْجِنَايَةُ مِنْهُ بِغَيْرِ قَصْدٍ، بِمُبَاشَرَةٍ أَوْ سَبَبٍ.

Ketiga: *Al-Khatha’* (tersalah/tidak sengaja); yaitu: kejahatan muncul tanpa disengaja secara langsung atau melalui sebab.

[٦٢٤] - فِي الْأَخِيرِ لَا قَوْلَ بَلٍ:

[624]- Dan pada yang terakhir (*al-Khatha’*) tidak ada qishah, akan tetapi:

أ - الْكَفَّارَةُ فِي مَالِ الْقَاتِلِ.

a. Membayar kaffarah diambil dari harta pembunuh.

ب- وَالِدِيَّةُ عَلَى عَاقِلَتِهِ، وَهُمْ: عَصَبَاتُهُ كُلُّهُمْ،
قَرِيبُهُمْ وَبَعِيدُهُمْ، تُوزَعُ عَلَيْهِمْ بِقَدْرِ حَالِهِمْ، وَتُوجَلُّ
عَلَيْهِمْ ثَلَاثَ سِنِينَ، كُلُّ سَنَةٍ يَحْمِلُونَ ثُلُثَهَا.

b. Membayar diyat yang wajib dibayar oleh 'aaqilah (kerabat)nya; yaitu: semua 'ashabahnya baik kerabat dekat maupun jauh, dibagi (pembayarannya) sesuai dengan keadaan (kemampuan) mereka, dan diberi tempo selama tiga tahun; setiap tahunnya mereka menanggung sepertiganya.

[٦٢٥]- وَالِدِيَّاتُ لِلنَّفْسِ وَغَيْرِهَا قَدْ فُصِّلَتْ
فِي حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَتَبَ إِلَى
أَهْلِ الْيَمَنِ، وَفِيهِ:

[625]- Dan diyat untuk nyawa (pembunuhan) dan lainnya telah dirinci dalam hadits 'Amr bin Hazm: Bahwa Nabi ﷺ menulis kepada penduduk Yaman, dan di antara isinya:

- أَنَّ مَنْ اَعْتَبَطَ مُؤْمِنًا قَتْلًا عَنْ بَيِّنَةٍ؛ فَإِنَّهُ قَوْدٌ
إِلَّا أَنْ يَرْضَى أَوْلِيَاءُ الْمَقْتُولِ.

- Bahwa barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja tanpa kesalahan darinya; maka hukumnya qishash, kecuali para wali orang yang dibunuh meridhai (untuk tidak diqishah).

- وَإِنَّ فِي النَّفْسِ: الدِّيَّةَ، مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ.

- Dan pada (menghilangkan) nyawa (pembunuhan): harus membayar diyat. (Dan yang dimaksud dengan diyat adalah) seratus ekor unta.

- وَفِي الْأَنْفِ إِذَا أُوعِبَ جَدْعًا الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) hidung jika terpotong secara keseluruhan: harus membayar diyat.

- وَفِي اللِّسَانِ: الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) lidah jika terpotong secara keseluruhan: harus membayar diyat.

- وَفِي الشَّفَتَيْنِ: الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) dua bibir: harus membayar diyat.

- وَفِي الذَّكْرِ: الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) kemaluan: harus membayar diyat.

- وَفِي الْبَيْضَتَيْنِ: الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) dua buah pelir: harus membayar diyat.

- وَفِي الصُّلْبِ: الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) tulang punggung: harus membayar diyat.

- وَفِي الْعَيْنَيْنِ: الدِّيَّةُ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) dua mata: harus membayar diyat.

- وَفِي الرَّجْلِ الْوَاحِدَةِ: نِصْفُ الدِّيَّةِ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) satu kaki: harus membayar setengah diyat.

- وَفِي الْمَأْمُومَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ.

- Dan pada (menimbulkan) luka yang menembus otak: harus membayar sepertiga diyat.

- وَفِي الْجَائِفَةِ ثُلُثُ الدِّيَةِ.

- Dan pada menusuk perut sampai ke dalamnya: harus membayar sepertiga diyat.

- وَفِي الْمُنْقَلَةِ خَمْسَ عَشْرَةَ مِنَ الْإِبِلِ.

- Dan pada (menimbulkan) luka yang menampakkan tulang kepala sampai mematahkannya: harus membayar lima belas ekor unta.

- وَفِي كُلِّ إصْبَعٍ مِنْ أَصَابِعِ الْيَدِ وَالرِّجْلِ: عَشْرٌ مِنَ الْإِبِلِ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) masing-masing jari tangan dan kaki: harus membayar lima belas ekor unta.

- وَفِي السِّنِّ خَمْسَ مِنَ الْإِبِلِ.

- Dan pada (menghilangkan/merusak) gigi: harus membayar lima ekor unta.

- وَفِي الْمَوْضِحَةِ: حَمْسٌ مِنَ الْإِبِلِ.

- Dan pada (menimbulkan) luka yang menampakkan tulang kepala tapi tidak sampai mematahkannya: harus membayar lima ekor unta.

- وَأَنَّ الرَّجُلَ يُقْتَلُ بِالْمَرْأَةِ.

- Laki-laki dihukum bunuh (qishash) jika dia membunuh perempuan.

- وَعَلَى أَهْلِ الذَّهَبِ أَلْفُ دِينَارٍ. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

- Dan bagi para pemilik emas; maka membayar seribu dinar. HR. Abu Dawud.

[٦٢٦] - وَيُشْتَرَطُ فِي وَجُوبِ الْقِصَاصِ:

[626]- Dan disyaratkan dalam wajibnya qishah:

١ - كَوْنُ الْقَاتِلِ مُكَلَّفًا.

1. Pembunuhnya sudah mukallaf (baligh & berakal).

٢ - وَالْمَقْتُولُ مَعْصُومًا، وَمُكَافِئًا لِلْجَانِي فِي
الْإِسْلَامِ، وَالرِّقِّ وَالْحُرِّيَّةِ، فَلَا يُقْتَلُ الْمُسْلِمُ بِالْكَافِرِ،
وَلَا الْحُرُّ بِالْعَبْدِ.

2. Yang dibunuh adalah ma'shum (orang yang tidak halal dibunuh) dan setara dengan orang yang berbuat kejahatan dalam: beragama Islam (kedua-duanya sama-sama muslim), serta dalam budak dan merdekanya. Maka muslim tidak dihukum bunuh jika dia membunuh orang kafir, dan orang merdeka tidak dihukum bunuh jika dia membunuh budak.

٣ - وَلَا يَكُونُ وَالِدًا لِلْمَقْتُولِ، فَلَا يُقْتَلُ الْأَبْوَانِ
بِالْوَالِدِ.

3. Pembunuh bukan orang tua bagi orang yang yang dibunuh; maka kedua orang tua tidak dibunuh dikarenakan membunuh anaknya.

٤ - وَلَا بُدَّ مِنْ اتِّفَاقِ الْأَوْلِيَاءِ الْمُكَلَّفِينَ.

4. Para wali yang sudah mukallaf (dari korban) harus sepakat (atas hukuman qishah bagi pelaku).

٥ - وَالْأَمْنُ مِنَ التَّعَدِّيِّ فِي الْإِسْتِيفَاءِ.

5. Aman dari sikap melampaui batas dalam pemenuhan (hukum qishash).

[٦٢٧] - وَتُقْتَلُ الْجَمَاعَةُ بِالْوَاحِدِ.

[627]- Jama'ah (sekumpulan orang) dihukum bunuh jika membunuh satu orang.

[٦٢٨] - وَيُقَادُ كُلُّ عَضْوٍ بِمِثْلِهِ إِذَا أُمِّكَنَّ

بِدُونِ تَعَدِّيٍّ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَكُنَّا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ

النَّفْسَ بِالنَّفْسِ...﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ [المائدة:

[٤٥

[628]- Masing-masing anggota tubuh diqishash dengan semisalnya jika memungkinkan tanpa melampaui batas; berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: "Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa,..." sampai akhir ayat (QS. Al-Ma-idah: 45)

[٦٢٩] - وَدِيَةُ الْمَرْأَةِ عَلَى نِصْفِ دِيَةِ الذَّكَرِ إِلَّا

فِيمَا دُونَ ثُلُثِ الدِّيَةِ؛ فَهُمَا سَوَاءٌ.

[629]- Diyat perempuan setengah dari diyat laki-laki kecuali di bawah sepertiga diyat; maka keduanya sama.

كِتَابُ الْحُدُودِ

Kitab Hudud (Hukuman-Hukuman)

[٦٣٠] - لَا حَدَّ إِلَّا عَلَىٰ مُكَلَّفٍ مُلْتَمِزٍ عَالِمٍ

بِالتَّحْرِيمِ.

[630]- Tidak ada hadd (hukuman) kecuali atas mukallaf yang berpegang (dengan hukum Islam) yang mengetahui keharaman (dari apa yang dia lakukan).

[٦٣١] - وَلَا يُقِيمُهُ إِلَّا الْإِمَامُ أَوْ نَائِبُهُ، إِلَّا

السَّيِّدُ؛ فَإِنَّ لَهُ إِقَامَتَهُ بِالْجَلْدِ خَاصَّةً عَلَىٰ رَقِيقِهِ.

[631]- Tidak boleh menegakkan hadd kecuali imam atau wakilnya, kecuali bagi tuan; maka boleh menegakkan hukum cambuk -secara khusus- terhadap budaknya.

[٦٣٢] - وَحَدُّ الرَّقِيقِ فِي الْجَلْدِ نِصْفُ حَدِّ

الْحَرِّ.

[632]- Hadd bagi budak dalam cambuk adalah setengah dari hadd orang merdeka.

[حَدُّ الزَّانَا]

[Hadd Zina]

[٦٣٣] - حَدُّ الزَّانَا - وَهُوَ فِعْلُ الْفَاحِشَةِ فِي قُبُلٍ
أَوْ دُبُرٍ -:

[633]- Zina adalah melakukan perbuatan keji dalam kemaluan atau dubur; maka hadd-nya:

- إِنْ كَانَ مُحْصَنًا - وَهُوَ الَّذِي قَدْ تَزَوَّجَ وَوَطَّئَهَا
وَهُمَا حُرَّانِ مُكَلَّفَانِ -؛ فَهَذَا يُرْجَمُ حَتَّى يَمُوتَ.

- Jika pelakunya muhshan -yaitu: orang yang sudah menikah dan sudah menggauli istrinya serta keduanya merdeka dan mukallaf-: maka dihukum rajam sampai mati.

- وَإِنْ كَانَ غَيْرَ مُحْصِنٍ: جُلِدَ مِائَةً جَلْدَةً،
وَعُزِّبَ عَنِ وَطَنِهِ عَامًا.

- Jika bukan muhshan: dicambuk seratus kali dan diasingkan dari negerinya selama setahun.

[٦٣٤]- وَلَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يُقَرَّرَ بِهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ،
أَوْ يَشْهَدَ عَلَيْهِ أَرْبَعَةُ عُدُولٍ يُصَرِّحُونَ بِشَهَادَتِهِمْ.

[634]- Tapi dengan syarat dia mengakui perbuatannya sebanyak empat kali atau ada empat orang saksi adil (terpercaya) yang bersaksi dengan persaksian yang tegas.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ...﴾ [النُّورُ: ٢]

* Allah Ta'aalaa berfirman: "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah (cambuklah) masing-masing dari keduanya seratus kali,..." (QS. An-Nur: 2)

* وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ مَرْفُوعًا: ((خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَنَفْيُ سَنَةٍ، وَالثَّيْبُ بِالثَّيْبِ جَلْدُ مِائَةٍ، وَالرَّجْمُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

* Dan dari 'Ubadah bin Shamit secara marfu' (sampai kepada Nabi ﷺ): "Ambillah (hukum

ini) dariku! Ambillah (hukum ini) dariku! Sungguh, Allah telah menjadikan jalan bagi mereka: bujang dan perawan (yang berzina): dihukum cambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Orang yang sudah menikah (yang berzina) dengan orang yang sudah menikah dihukum cambuk seratus kali dan dirajam.” HR. Muslim.

وَأَخْرَجُ الْأَمْرَيْنِ: الْإِقْتِصَارُ عَلَى رَجْمِ الْمُحْصَنِ،
- كَمَا فِي قِصَّةِ مَا عَزَّ وَالْغَامِ دِيَّةً -.

Dan akhir perkara (hukum terakhir yang berlaku) adalah: mencukupkan diri dengan merajam orang yang sudah menikah (tanpa cambuk) sebagaimana dalam kisah Ma'iz dan juga dalam kisah wanita Ghamidiyyah.

[حَدُّ الْقَذْفِ]

[Hadd Menuduh Zina]

[٦٣٥] - وَمَنْ قَذَفَ بِالرِّثَا مُحْصَنًا أَوْ شَهِدَ عَلَيْهِ بِهِ، وَلَمْ تَكْمُلِ الشَّهَادَةُ: جُلِدَ ثَمَانِينَ جَلْدَةً.

[635]- Barangsiapa menuduh zina kepada orang muhshan atau bersaksi bahwa dia berzina

akan tetapi persaksiannya tidak sempurna: maka dia dihukum cambuk delapan puluh kali.

[٦٣٦] - وَقَذْفُ غَيْرِ الْمُحْصَنِ فِيهِ التَّعْزِيرُ.

[636]- Dan menuduh selain muhshan; maka hukumannya adalah ta'zir.

[٦٣٧] - وَالْمُحْصَنُ: هُوَ الْحُرُّ الْبَالِغُ الْمُسْلِمُ
الْعَاقِلُ الْعَفِيفُ.

[637]- Muhshan adalah: orang merdeka, baligh, muslim, berakal dan menjaga diri (dari zina).

[التَّعْزِيرُ]

[Ta'zir]

[٦٣٨] - التَّعْزِيرُ وَاجِبٌ فِي كُلِّ مَعْصِيَةٍ لَا حَدَّ
فِيهَا وَلَا كَفَّارَةَ.

[638]- Ta'zir wajib ditegakkan pada setiap maksiat yang tidak ada hukum hadd padanya dan tidak ada pula kaffarah.

[حَدُّ السَّرْقَةِ]

[Hadd Pencurian]

[٦٣٩] - وَمَنْ سَرَقَ رُبْعَ دِينَارٍ مِنَ الذَّهَبِ أَوْ مَا يُسَاوِيهِ مِنَ الْمَالِ مِنْ حِرْزِهِ: قُطِعَتْ يَدُهُ الْيُمْنَى مِنْ مَفْصِلِ الْكَفِّ، وَحُسِمَتْ.

[639]- Barangsiapa mencuri seperempat dinar emas atau harta yang setara dengannya, yang disimpan di tempat penyimpanannya: maka dipotong tangannya yang kanan dari persendian tangan kemudian dimampatkan (darahnya).

[٦٤٠] - فَإِنْ عَادَ قُطِعَتْ رِجْلُهُ الْيُسْرَى مِنْ مَفْصِلِ الْكَعْبِ وَحُسِمَتْ.

[640]- Kalau dia kembali mencuri; maka dipotong kaki kirinya dari persendian mata kaki kemudian dimampatkan (darahnya).

[٦٤١] - فَإِنْ عَادَ حُسِمَ.

[641]- Kalau dia kembali mencuri; maka dipenjara.

[٦٤٢] - وَلَا يُقَطَّعُ غَيْرُ يَدٍ وَرِجْلِ.

[642]- Dan tidak dipotong selain tangan dan kaki.

* قَالَ تَعَالَى: ﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا

أَيْدِيَهُمَا...﴾ [المائدة: ٣٨]

* Allah Ta'aalaa berfirman: “Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri; maka potonglah tangan keduanya...” (QS. Al-Maidah: 38)

* وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَرْفُوعًا: ((لَا تُقَطَّعُ يَدُ سَارِقٍ

إِلَّا فِي رُبْعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

* Dan dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا secara marfu’ (sampai kepada Nabi ﷺ): “**Tidak dipotong tangan pencuri kecuali pada seperempat dinar atau lebih.**” *Muttafaqun ‘Alaih.*

[٦٤٣] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((لَا قَطْعَ فِي ثَمَرٍ

وَلَا كَثْرٍ)) رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ.

[643]- Dan dalam hadits disebutkan: “**Tidak ada pemotongan pada (pencurian) buah dan mayang.**” Diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan.

[حَدُّ الْحِرَابَةِ]

[Hadd Memerangi (Allah & Rasul-Nya)]

[٦٤٤] - وَقَالَ تَعَالَى فِي الْمُحَارِبِينَ: ﴿إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ...﴾ إِلَى آخِرِهَا [الْمَائِدَةُ: ٣٣]

[644]- Allah *Ta'aalaa* berfirman tentang para *muhaaribiin*: “Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya...” sampai akhir ayat (QS. Al-Maidah: 33)

[٦٤٥] - وَهُمْ الَّذِينَ يَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ، وَيَقْطَعُونَ الطَّرِيقَ عَلَيْهِمْ بِنَهْبٍ أَوْ قَتْلِ.

[645]- Dan mereka (*muhaaribiin*) adalah: orang-orang yang menyerang manusia dan merampok mereka dengan merampas (harta) atau membunuh.

أ- فَمَنْ قَتَلَ وَأَخَذَ مَالًا: قُتِلَ وَصُلِبَ،

a. Maka barangsiapa membunuh dan mengambil harta: dihukum bunuh dan disalib.

ب- وَمَنْ قَتَلَ: تَحْتَمَ قَتْلُهُ،

b. Dan barangsiapa membunuh: harus dibunuh.

ج- وَمَنْ أَخَذَ مَالًا: قُطِعَتْ يَدُهُ الْيُمْنَى وَرِجْلُهُ

الْيُسْرَى،

c. Dan barangsiapa mengambil harta: dipotong tangan kanannya dan kaki kirinya.

د- وَمَنْ أَخَافَ النَّاسَ: نُفِيَ مِنَ الْأَرْضِ.

d. Dan barangsiapa menakut-nakuti manusia: diasingkan dari tempat kediamannya.

[حَدُّ الْبُغَاةِ]

[Hadd Pemberontak]

[٦٤٦] - وَمَنْ حَرَجَ عَلَى الْإِمَامِ يُرِيدُ إِزَالَتَهُ عَنِ

مَنْصِبِهِ: فَهُوَ بَاغٍ.

[646]- Barangsiapa memberontak melawan imam (penguasa), dimana dia ingin melengserkan (imam) tersebut dari jabatannya: maka itulah yang disebut pemberontak.

[٦٤٧] - وَعَلَى الْإِمَامِ: مُرَاسَلَةُ الْبُغَاةِ، وَإِزَالَةُ مَا

يَنْقِمُونَ عَلَيْهِ مِمَّا لَا يَجُوزُ، وَكَشْفُ شُبُهَيْهِمْ.

[647]- Dan kewajiban imam untuk mengirim surat kepada mereka dan menghilangkan apa yang mereka benci darinya dari perkara yang tidak dibolehkan, serta menyingkap syubhat-syubhat mereka.

[٦٤٨] - فَإِنْ انْتَهَوْا كَفَّ عَنْهُمْ، وَإِلَّا قَاتَلَهُمْ إِذَا

قَاتَلُوا.

[648]- Kalau mereka berhenti (dari pemberontakan); maka (imam) tidak menyerang mereka. Dan kalau (mereka) tidak (berhenti); maka (imam) memerangi mereka jika mereka memerangi.

[٦٤٩] - وَعَلَى رَعِيَّتِهِ: مَعُونَتُهُ عَلَى قِتَالِهِمْ.

[649]- Dan kewajiban rakyatnya untuk membantunya dalam memerangi mereka.

[٦٥٠] - فَإِنْ اضْطُرَّ إِلَى قَتْلِهِمْ أَوْ تَلَفِ مَالِهِمْ:

فَلَا شَيْءَ عَلَى الدَّافِعِ.

[650]- Kalau terpaksa membunuh mereka atau menghilangkan/merusak harta mereka; maka tidak ada hukuman atas pembela (imam).

[٦٥١] - وَإِنْ قُتِلَ الدَّافِعُ كَانَ شَهِيدًا.

[651]- Dan kalau pembela (imam) tersebut terbunuh; maka dia syahid.

[٦٥٢] - وَلَا يُتَّبَعُ لَهُمْ مُدْبِرٌ، وَلَا يُجْهَرُ عَلَى

جَرِيحٍ، وَلَا يُعْنَمُ لَهُمْ مَالٌ، وَلَا يُسَبَى لَهُمْ ذُرِّيَّةٌ.

[652]- Tidak boleh dikejar orang yang lari dari mereka, tidak boleh dibunuh yang terluka, tidak dijadikan ghanimah harta mereka, dan tidak dijadikan tawanan keturunan mereka.

[٦٥٣] - وَلَا ضَمَانَ عَلَى أَحَدِ الْفَرِيقَيْنِ فِيمَا
أُتْلِفَ حَالَ الْحَرْبِ مِنْ نَفُوسٍ وَأَمْوَالٍ.

[653]- Tidak ada pembalasan/penggantian atas salah satu dari dua kubu pada apa yang dihilangkan/dirusak ketika perang; baik nyawa maupun harta.

بَابُ: حُكْمِ الْمُرْتَدِّ

Bab: Hukum Murtad

[٦٥٤]- وَالْمُرْتَدُّ هُوَ: مَنْ خَرَجَ عَنِ دِينِ
الْإِسْلَامِ إِلَى الْكُفْرِ، بِفِعْلِ أَوْ قَوْلٍ أَوْ اعْتِقَادٍ أَوْ
شَكٍّ.

[654]- Murtad adalah: orang yang keluar dari agama Islam kepada kekafiran; baik dengan perbuatan, perkataan, keyakinan atau keraguan.

[٦٥٥]- وَقَدْ ذَكَرَ الْعُلَمَاءُ -رَحِمَهُمُ اللَّهُ-
تَفَاصِيلَ مَا يَخْرُجُ بِهِ الْعَبْدُ مِنَ الْإِسْلَامِ، وَتَرْجِعُ كُلُّهَا
إِلَى جَحْدِ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ ﷺ أَوْ جَحْدِ بَعْضِهِ
غَيْرَ مُتَأَوَّلٍ فِي جَحْدِ الْبَعْضِ.

[655]- Para ulama *rahimahumullaah* telah menyebutkan rincian yang bisa mengeluarkan hamba dari Islam, dan semuanya kembali kepada *juhuud* (mengingkari setelah tahu) terhadap apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ atau *juhuud* terhadap sebagiannya dengan tanpa

mentakwil dalam *juhuud* terhadap sebagian tersebut.

[٦٥٦] - فَمَنْ ارْتَدَّ: اسْتُتِيبَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنْ رَجَعَ وَإِلَّا قُتِلَ بِالسَّيْفِ.

[656]- Barangsiapa murtad: maka dia disuruh untuk bertaubat -dengan diberi waktu tiga hari-, kalau tidak mau kembali (masuk Islam); maka dibunuh dengan pedang.

كِتَابُ الْقَضَاءِ وَالِدَّعَاوَى
وَالْبَيِّنَاتِ وَأَنْوَاعِ الشَّهَادَاتِ

**Kitab Qadha', Mendakwa
(Mengklaim), Bukti & Macam-
Macam Persaksian**

[٦٥٧] - وَالْقَضَاءُ لَا بُدَّ لِلنَّاسِ مِنْهُ، فَهُوَ فَرَضٌ

كِفَايَةٌ.

[657]- Qadha' (keputusan hukum) harus dilaksanakan pada (kehidupan) manusia, maka (qadha) tersebut hukumnya fardhu kifayah.

[٦٥٨] - يَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ نَصْبُ مَنْ يَحْصُلُ

فِيهِ الْكِفَايَةُ مِمَّنْ لَهُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَضَاءِ: بِمَعْرِفَةِ الْأَحْكَامِ

الشَّرْعِيَّةِ، وَتَطْبِيقِهَا عَلَى الْوَقَائِعِ الْجَارِيَةِ بَيْنَ النَّاسِ.

[658]- Wajib atas imam untuk menyediakan orang yang bisa mencukupi, yang memiliki pengetahuan terhadap qadha': dengan mengenal hukum-hukum syar'i dan mempraktekkannya pada hal-hal yang terjadi di antara manusia.

[٦٥٩] - وَعَلَيْهِ أَنْ يُؤَلِّيَ الْأَمْثَلَ فَالْأَمْثَلَ فِي الصِّفَاتِ الْمُعْتَبَرَةِ فِي الْقَاضِي.

[659]- Dan (imam) wajib untuk memilih yang terbaik dalam sifat-sifat yang harus dimiliki qadhi' (orang yang melaksanakan qadha').

[٦٦٠] - وَيَتَعَيَّنُ عَلَى مَنْ كَانَ أَهْلًا، وَلَمْ يُوجَدْ غَيْرُهُ، وَلَمْ يَشْغَلْهُ عَمَّا هُوَ أَهْمٌ مِنْهُ.

[660]- Dan (qadha' ini) wajib atas orang yang memiliki keahlian dan tidak didapati selainnya serta tidak menyibukkannya dari hal yang lebih penting dari (qadha') ini.

[٦٦١] - وَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ))

[661]- Dan Nabi ﷺ bersabda: “**Bukti (pembuktian) wajib atas pendakwa dan sumpah wajib atas orang yang mengingkari (terdakwa).**”

[٦٦٢] - وَقَالَ: ((إِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مَا
أَسْمَعُ))

[662]- Dan beliau bersabda: “**Saya hanyalah menghukumi sesuai dengan apa yang aku dengar.**”

[٦٦٣] - فَمَنْ ادَّعَى مَالًا وَنَحْوَهُ فَعَلَيْهِ الْبَيِّنَةُ:

[663]- Barangsiapa yang mendakwa (mengklaim) harta dan semisalnya; maka dia harus mendatangkan *bayyinah* (bukti):

أ- إِمَّا شَاهِدَانِ عَدْلَانِ،

a. Bisa dengan dua saksi laki-laki yang ‘adil (terpercaya).

ب- أَوْ رَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ،

b. Atau satu laki-laki dan dua perempuan.

ج- أَوْ رَجُلٌ وَيَمِينُ الْمُدَّعِي؛

c. Atau satu laki-laki dan sumpahnya pendakwa.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿...وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ...﴾ [البقرة: ٢٨٢]

Berdasarkan firman Allah Ta'aalaa: "...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki; maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai dari para saksi (yang ada),..." (QS. Al-Baqarah: 282)

وَقَدْ قَضَى النَّبِيُّ ﷺ بِالشَّاهِدِ مَعَ الْيَمِينِ، وَهُوَ حَدِيثٌ صَحِيحٌ.

Dan Nabi ﷺ telah memutuskan hukum dengan seorang saksi bersama sumpah. Dan ini hadits yang shahih.

[٦٦٤] - فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ بَيِّنَةٌ: حَلَفَ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ وَبَرِيءٌ.

[664]- Kalau pendakwa tidak memiliki *bayyinah*: maka terdakwa bersumpah dan dia pun bebas (dari dakwaan).

[٦٦٥] - فَإِنْ نَكَلَ عَنِ الْحَلْفِ؛ قُضِيَ عَلَيْهِ
بِالنُّكُولِ، أَوْ رُدَّتِ الْيَمِينُ عَلَى الْمُدَّعِي، فَإِذَا حَلَفَ
مَعَ نُكُولِ الْمُدَّعَى عَلَيْهِ؛ أَخَذَ مَا ادَّعَى بِهِ.

[665]- Kalau (terdakwa) mundur dari bersumpah; maka dia dihukumi dengan *nukuul* (enggan bersumpah) atau sumpah dikembalikan kepada pendakwa. Dan jika pendakwa bersumpah disertai *nukuul*-nya terdakwa; maka (pendakwa) mengambil apa yang dia dakwakan (klaim).

[٦٦٦] - وَمِنَ الْبَيِّنَةِ: الْقَرِينَةُ الدَّالَّةُ عَلَى صِدْقِ
أَحَدِ الْمُتَدَاعِيَيْنِ:

[666]- Dan di antara bentuk *bayyinah*: indikasi yang menunjukkan atas kebenaran salah satu dari dua pendakwa:

أ- مِثْلُ أَنْ تَكُونَ الْعَيْنُ الْمُدَّعَى بِهَا بِيَدِ
أَحَدِهِمَا، فَهِيَ لَهُ بِيَمِينِهِ.

a. Seperti: barang yang didakwakan (diklaim) ada di tangan salah satu dari keduanya; maka barang itu adalah miliknya dengan disertai sumpahnya.

ب- وَمِثْلُ أَنْ يَتَدَاعَى اثْنَانِ مَالًا لَا يَصْلُحُ إِلَّا لِأَحَدِهِمَا، كَتَنَازِعِ نَجَّارٍ وَنَحْوِهِ بِآلَةِ نِجَارَتِهِ وَحَدَّادٍ وَنَحْوِهِ بِآلَةِ حَدَادَةٍ، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

b. Dan seperti: ada dua orang mendakwakan (mengklaim) harta yang tidak pantas kecuali untuk salah seorang saja dari keduanya. Seperti perselisihan antara tukang kayu dan semisalnya tentang alat pertukangan, dan tukang besi dan semisalnya tentang alat pandai besi, dan semisal itu.

[٦٦٧] - وَتَحْمُلُ الشَّهَادَةَ فِي حُقُوقِ الْإِدْمِيَيْنِ:
فَرَضُ كِفَايَةٍ.

[667]- Manjadi saksi dalam hak-hak manusia hukumnya fardhu kifayah.

[٦٦٨] - وَأَدَاؤُهَا: فَرَضُ عَيْنٍ.

[668]- Dan menyampaikannya adalah fardhu ‘ain.

[٦٦٩] - وَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ الشَّاهِدُ عَدْلًا ظَاهِرًا
وَبَاطِنًا.

[669]- Disyaratkan saksi itu: harus ‘adil (terpercaya) secara lahir dan batin.

[٦٧٠] - وَالْعَدْلُ: هُوَ مَنْ رَضِيَهُ النَّاسُ؛

[670]- Dan ‘adil adalah: orang yang diridhai’ oleh manusia.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿...مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ...﴾
[الْبَقَرَةُ: ٢٨٢]

Berdasarkan firman Allah *Ta’aalaa*: “...di antara orang-orang yang kamu ridhai dari para saksi...” (QS. Al-Baqarah: 282)

[٦٧١] - وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَشْهَدَ إِلَّا بِمَا يَعْلَمُهُ:

[671]- Dan tidak boleh bersaksi kecuali dengan apa yang telah dia ilmui:

١ - بِرُؤْيَا،

1. Dengan melihat.

٢- أَوْ سَمَاعٍ مِنَ الْمَشْهُودِ عَلَيْهِ،

2. Atau dengan mendengarkan dari orang yang dia bersaksi atasnya.

٣- أَوْ اسْتِفَاضَةً يَحْصُلُ بِهَا الْعِلْمُ فِي الْأَشْيَاءِ

الَّتِي يُحْتَاجُ فِيهَا إِلَيْهَا، كَالْأَنْسَابِ وَنَحْوَهَا.

3. Atau sesuatu yang sudah tersebar yang dengannya terhasilkannya ilmu dalam perkara-perkara yang dibutuhkan padanya hal tersebut; seperti: nasab, dan semisalnya.

* وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِرَجُلٍ: ((تَرَى الشَّمْسَ؟))

قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((عَلَى مِثْلِهَا فَاشْهَدْ أَوْ دَعِّ)) رَوَاهُ

ابْنُ عَدِيٍّ.

* Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki: **“Apakah engkau melihat matahari?”** Dia menjawab: Iya. Beliau bersabda: **“Seperti itulah hendaknya engkau bersaksi atau tinggalkanlah (persaksian).”** HR. Ibnu ‘Adiy.

[٦٧٢] - وَمِنْ مَوَانِعِ الشَّهَادَةِ: مَظِنَّةُ التُّهْمَةِ،
 كَشَهَادَةِ الْوَالِدَيْنِ لِأَوْلَادِهِمْ، وَبِالْعَكْسِ، وَأَحَدِ
 الزَّوْجَيْنِ لِلْآخَرِ، وَالْعَدُوِّ عَلَى عَدُوِّهِ،

[672]- Dan di antara penghalang persaksian adalah: yang menimbulkan persangkaan; seperti: persaksian kedua orang tua untuk membela anaknya atau sebaliknya, persaksian suami atau istri untuk membela pasangannya, dan persaksian seseorang untuk melawan musuhnya.

* كَمَا فِي الْحَدِيثِ: ((لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ
 وَلَا خَائِنَةٍ، وَلَا ذِي غَمْرٍ عَلَى أَخِيهِ، وَلَا تَجُوزُ
 شَهَادَةُ الْقَانِعِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ.

* Sebagaimana disebutkan dalam hadits: **“Tidak dibolehkan persaksian laki-laki pengkhianat dan perempuan pengkhianat, dan tidak juga orang yang memiliki permusuhan untuk melawan saudaranya, dan tidak dibolehkan persaksian seorang yang dinafkahi untuk membela keluarga (yang menafkahnya).”** HR. Ahmad dan Abu Dawud.

[٦٧٣]- وَفِي الْحَدِيثِ: ((مَنْ حَلَفَ عَلَى
يَمِينٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ:
لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

[673]- Dan disebutkan dalam hadits:
“Barangsiapa bersumpah yang dengannya
dia mengambil harta seorang muslim
sedangkan dia dusta pada (sumpah)nya:
maka dia akan menemui Allah dalam
keadaan Dia murka kepadanya.” *Muttafaqun
'Alaih*.

بَابُ: الْقِسْمَةِ

Bab: Qismah (Pembagian Harta Di Antara Orang-Orang Yang Berserikat)

[٦٧٤] - وَهِيَ نَوْعَانِ:

[674]- (Qismah) ada dua:

١ - قِسْمَةٌ إِجْبَارٍ فِيمَا لَا ضَرَرَ فِيهِ، وَلَا رَدَّ عَوَضٍ، كَالْمِثْلِيَّاتِ، وَالذُّوْرَ الْكِبَارِ، وَالْأَمْلاَكِ الْوَاسِعَةِ.

1. Qismah Ijbar (pembagian paksa): pada apa-apa yang tidak membahayakan dan tidak ada pengembalian ganti; seperti: barang-barang yang bisa ditimbang/ditakar, rumah-rumah besar dan tanah-tanah yang luas.

٢ - وَقِسْمَةٌ تَرَاضٍ، وَهِيَ مَا فِيهِ ضَرْرٌ عَلَى أَحَدِ الشُّرَكَاءِ فِي الْقِسْمَةِ، أَوْ فِيهِ رَدُّ عَوَضٍ؛ فَلَا بُدَّ فِيهَا مِنْ رِضَا الشُّرَكَاءِ كُلِّهِمْ.

2. Qismah Taradhi (pembagian saling ridha’); yakni: pada apa-apa yang jika dibagi akan membahayakan salah seorang yang berserikat atau yang ada pengembalian ganti padanya; maka dalam (qismah) ini harus ada keridha’an dari semua orang-orang yang berserikat.

وَإِنْ طَلَبَ أَحَدُهُمْ فِيهَا الْبَيْعَ: وَجَبَتْ إِجَابَتُهُ،
وَإِنْ أَجْرُوهَا: كَانَتْ الْأُجْرَةُ فِيهَا عَلَى قَدْرِ مُلْكِهِمْ
فِيهَا. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan jika salah satu dari mereka minta untuk dijual; maka wajib dipenuhi (permintaannya). Dan jika mereka menyewakannya: maka upah penyewaan dibagi menurut kepemilikan (saham) mereka.

بابُ: الإِقْرَارِ

Bab: Pengakuan

[٦٧٥] - وَهُوَ اعْتِرَافُ الْإِنْسَانِ بِحَقِّ عَلَيْهِ،
بِكُلِّ لَفْظٍ دَالٍّ عَلَى الْإِقْرَارِ، بِشَرْطِ كَوْنِ الْمُقَرَّرِ
مُكَلَّفًا.

[675]- Yaitu: pengakuan seseorang atas hak yang wajib ia tunaikan, dengan semua lafazh yang menunjukkan atas pengakuan, dengan syarat: orang yang mengaku tersebut sudah mukallaf.

[٦٧٦] - وَهُوَ مِنْ أَبْلَغِ الْبَيِّنَاتِ.

[676]- Dan ini merupakan *bayyinah* (bukti) yang paling kuat.

[٦٧٧] - وَيَدْخُلُ فِي جَمِيعِ أَبْوَابِ الْعِلْمِ مِنَ
الْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَالْأَنْكِحَةِ وَالْجِنَايَاتِ وَغَيْرِهَا.

[677]- Dan (pengakuan) ini masuk dalam semua bab ilmu: ibadah, mu'amalah, pernikahan, *jinaayah* (kejahatan), dan lainnya.

[٦٧٨] - وَفِي الْحَدِيثِ: ((لَا عُذْرَ لِمَنْ أَقْرَ))

[678]- Dan dalam hadits disebutkan: “**Tidak ada udzur bagi orang yang sudah mengaku.**”

[٦٧٩] - وَيَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ: أَنْ يَعْتَرِفَ
بِجَمِيعِ الْحُقُوقِ الَّتِي عَلَيْهِ لِلْآدَمِيِّينَ لِيُخْرَجَ مِنَ
التَّبَعَةِ بِأَدَاءٍ أَوْ اسْتِحْلَالٍ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

[679]- Dan wajib atas manusia: untuk mengakui semua hak yang wajib dia tunaikan kepada orang lain agar bisa keluar dari tanggung jawab, (kemudian dia) menunaikan (hak orang itu) atau minta dihalalkan. *Wallaahu A'lam*.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Semoga Allah memberikan shalawat atas sayyid kita dan Nabi kita Muhammad, dan atas keluarga dan para shahabat beliau, dan semoga Allah memberikan salam dengan salam yang banyak.

عَلَّقَهُ كَاتِبُهُ الْفَقِيرُ إِلَى اللَّهِ، الرَّاجِي مِنْهُ أَنْ يُصْلِحَ
دِينَهُ وَدُنْيَاهُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ نَاصِرِ بْنِ سَعْدِيِّ،
غَفَرَ اللَّهُ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ، نَقَلْتُهُ مِنْ
الْأَصْلِ، وَتَمَّ النَّقْلُ ٣ \ [ذُو] الْحِجَّةِ \ ١٣٥٩،
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ.

Ditulis oleh penulis yang butuh kepada Allah, yang berharap agar Dia memperbaiki urusan dunia dan akhiratnya: ‘Abdurrahman bin Nashir bin Sa’di. Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin. Saya nukil dari *al-Ashlu* (tulisan pertama kitab ini), dan penukilan selesai pada 3 Dzul Hijjah 1359 H. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna.

Diterjemahkan Oleh:
-Ahmad Hendrix-
Di Pemalang
Jawa Tengah